AGUS MUSTOFA

Serial Diskusi Tasawwuf Modern

PUSARAN ENERGI KA'BAH

BEST SELLER

CETAKAN KE TIGA

PADMA press

Sekilas tentang Penulis

AGUS MUSTOFA lahir di Malang. 16 Agustus 1963. Ayahnya seorang guru tarekat yang intens, dan pernah duduk dalam Dewan Pembina Partai Penganut Tarekat Indonesia. pada jaman Bung Karno. Maka sejak kecil ia sangat akrab dengan filsafat seputar pemikiran Tasawuf

Tahun 1982 ia meninggalkan kota Malang. Jawa Timur; dan menuntut ilmu di Fakultas Teknik. jurusan Teknik Nuklir, Universitas Gadjahmada. Yogyakarta. Selama kuliah itulah ia banyak bersinggungan dengan ilmuwan-ilmuwan Islam yang berpemikiran modern. seperti Prof Ahmad Baiquni dan Ir Sahirul. Alim MSc. yang menjadi dosennya.

Perpaduan antara ilmu tasawuf dan sains itu telah menghasilkan tipikal pemikiran yang unik pada dirinya. yang disebutnya sebagai 'Tasawuf Modern '.

Kekritisannya dalam melakukan analisa semakin terasah sejak dia bergabung di Koran Jawa Pos. Surabaya, pada tahun 1990, sebagai wartawan. Kemudian iajuga bergelut di media televisi lokal, milik Jawa Pos. dimana ia pernah rnenjadi General Managernya. Di sela-sela kesibukannya, arek Malang berputra empat itu tetap menyempatkan diri untuk melakukan syiar ilmu-ilmu Allah di masjid-masjid, di kampus. dan berbagai instansi atau perusahaan di seputar Jawa Timur untuk berdiskusi dalam format yang khas yaitu Islam, Sains dan Pemikiran Modern.

Demi Syiar itu juga, Ia bertekad untuk terus menulis buku serial diskusi Tasawuf Modern. dari sudut pandang sains dan pemikiran modern. Di antaranya. yang sedang dia persiapkan adalah. **Ternyata Akhirat Tidak Kekal'**. **'Terpesona Di Sidratul Muntaha'** dan **'Ternyata Kita Bersatu dengan ALlah**".

Selamat menikmati!

KATA PENGANTAR

Sudah lama kawan-kawan di sekitar saya memberikan dorongan untuk menulis buku. Hampir di setiap usai ceramah maupun diskusi yang saya lakukan dari satu tempat ke tempat lainnya, mereka selalu menanyakan apakah materi yang saya sampaikan tersebut telah dibukukan. Akan tetapi karena berbagai alasan yang membelit keseharian, maka baru sekarang saya bisa menyelesaikan buku pertama saya.

Maka dengan segala kerendahan hati, saya mengucapkan rasa syukur kepada Allah, Sang Penguasa Ilmu Pengetahuan atas segala Hikmah dan Bimbingan-Nya, sehingga tersusun buku ini. Mudah-mudahan Allah mengampuni dan memaafkan segala kekeliruan dan kelemahan yang saya lakukan dalam menyebarluaskan Ilmu-Nya yang Maha Sempurna. Sungguh, semua itu disebabkan berbagai keterbatasan yang saya miliki.

Saya juga mengucapkan terima kasih yang sangat mendalam atas dukungan Istri dan anak saya. serta para sahabat dan saudara dalam agama. Mereka telah memberikan motivasi yang besar agar saya bisa segera memulai menyusun buku dan kemudian menyelesaikannya dalam kurun 4 bulan.

Saya berharap buku ini berrnanfaat buat kawan-kawan yang ingin menambah wawasan dan ingin selalu mendiskusikan ilmu Allah, untuk meningkatkan kualitas keagamaannya. Khususnya kepada mereka yang mau pergi Haji atau Umrah, barangkali buku ini bisa memberikan sedikit 'peningkatan emosi' dalam menghayati kedekatannya dengan Ka'bah.

Akhirnya, saya sangat menyadari betapa banyaknya kekurangan dalam buku ini. Saya bertertma kasih kepada kawan-kawan yang mau memberikan kritikan dan masukan. Saya juga akan menyediakan diri untuk selalu berdiskusi yang lebih panjang dengan kawan-kawan. demi maraknya syiar ilmu-ilmu Allah dt muka bumi ini

Surabaya, 16 Agustus 2003

Salam Penulis.

INTERPRETASI MODERN AYAT KEALAMAN AL QUR'AN

Oleh: Drs HM Hasyim Manan, MA

Bismillahirrohmanirrohim,

Al Qur'an diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab. Isinya terdiri dari 6.236 ayat, 77.934 kata, dan 323.621 huruf. Kitab ini memuat sangat banyak informasi tentang kealaman, yang oleh al-Ustadz Hanafi Ahmad disebut sebagai al-ayat al-kauniyah fi al-Qur'an.

Ustadz Hanafi Ahmad mencoba mengurai misteri informasi kealaman yang terkandung di dalam ayat al Qur'an, secara ilmiah. Beliau menyusun buku berjudul *al Tafsir al-Ilmi li al-ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an*. Banyak sekali pandangan baru tentang teori kealaman yang berbeda dengan pendahulunya.

Kajian kealaman dalam ayat al-Qur'an dirintis oleh ulama besar Syaikh Tantawi Jauhari. Kajian ini berkembang pesat di tangan generasi berikutnya seperti Muhammad Mukhtar yang menyusun kitab Riyad al-Mukhtar, Dr Abdul Aziz Pasha Islarnil dengan tulisannya yang berjudul Sunan Allah al-Ka un iya h , Muhammad Ahmad al-Ghamrawi, seorang dosen ilmu Kimia, dan lain sebagainya. Termasuk ustadz Hanafi Ahmad tersebut di atas.

Kini, di Hadapan kita, disajikan tulisan yang mencoba mengkaji ayat kealaman di dalam al-Qur'an. Agus Mustofa, Insinyur Teknik Nuklir, tergugah untuk menulis interpretasi modern tentang ayat kealaman tersebut.

Kegiatan semacam ini perlu dikembangkan terus dan didisku-sikan sampai menjelma menjadi suatu rumusan mengenai teori kealaman dari al-Qur'an. Dengan demikian, al-Qur'an yang sangat hebat dan berharga itu tidak sekedar menjadi lapangan studi (*field study*)' tetapi lebih dari itu sebagai suatu sumber pembangunan teori di segala bidang (resource of theorittcal construction). Saya melihat buku ini mengarah kesana. Semoga!

Billah al Hidayah wa al-taufiq.

Penulis adalah Pembantu Rektor;

lAlN Sunan Ampel. Surabaya.

MENYENTUH NURANI ILMU PENGETAHUAN

Oleh: DR R. Tatang Sanianu Adikara. MS, MST.Acp, drh

Dalam kehidupannya, manusia memperoleh energi dari dua sumber. Yang pertama, dari dalam tubuhnya sendiri. Dan yang kedua, berasal dari luar dirinya. Yang dari dalam, bersumber pada kromosom dan genetika. diperolehnya secara turun temurun dari orang tuanya. misalnya: semangat. motivasi, dan keyakinan. Sedangkan yang berasal dari luar, diperolehnya dari makanan, minuman dan berbagai interaksi manusia dengan alam sekitamya.

Energi adalah segala-galanya bagi kehidupan manusia.

Terutama yang berperan membentuk kesehatan tubuh kita. sehingga bisa mencapai kesempurnaan hidup. Terlebih lagi, energi yang berperanan dalam interaksi kita dengan Sang Maha Pencipta.

Tulisan Agus Mustofa ini merupakan ungkapan yang sangat spesifik. berkaitan dengan peranan energi yang terdapat di jagat raya ciptaan Allah. Sang Maha Besar. untuk kehidupan manusia.

Saya telah membaca karya-karya almarhum HAMKA.

Saya juga telah membaca Samudera Al Fatihah-nya almarhum Bey Arifin. Mereka telah banyak mengungkapkan kebesaran ciptaan Allah SWT lewat tulisannya. Namun, tulisan Agus Mustofa, yang Instnyur Teknik Nuklir ini terlihat lain dan sangat spesifik. Selain itu. ia telah berhasil menyentuh nurani ilmu pengetahuan yang paling dasar. Sungguh amat indah dan pas sekali. Saya kira tidak berlebihan jika kita menyejajarkan buku ini dengan karyakarya pendahulunya itu.

Saya berharap, buku ini bisa membuka alam pikiran kita semua yang membacanya. Dan mudah-mudahan. buku ini juga bisa membantu kita dalam mengungkap kebesaran Allah dengan segala ciptaan-Nya yang tersebar di sekeliling kita. Sungguh, saya menjadi merasa tiada arti di hadapan-Nya.

Penulis adalah Kepala Pusat Penelitian Bioenergi,

Lembaga Penelitian, Unair Surabaya.

Daftar Isi:

KA'BAH:
Rumah Suci,
Pusat bagi Manusia

Adakah sebuah karya sehebat Ka'bah yang setiap tahunnya menyedot jutaan manusia dari seluruh penjuru dunia selama ribuan tahun? Berapa banyak sudah harta benda dan aktifitas kehidupan yang 'mengitarinya' selama itu yang terpancar akibat kerinduan hamba-hamba Allah di seluruh permukaan planet bumi ...

Adakah juga karya sedahsyat ini dimana setiap saat ia menjadi pusat gerakan-gerakan shalat dari miliaran manusia di ber-bagai penjuru bumi? Berapa besarkah energi yang terpancar dari keikhlasan hamba-hamba Allah yang ruku' dan sujud sepanjang shalatnya yang khusyu' ...

Dan adakah juga keyakinan yang demikian kokohnya dimana bermiliar-miliar manusia memusatkan seluruh konsentrasinya kepada Allah Azza wa Jalla melalui kiblat yang satu yang menyemburkan pusaran energi' luar biasa dahsyat membawa getaran-getaran doa mereka menuju Arsy Allah. Sang Maha Perkasa ...

"Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, had-ya, qalaid. (Allah menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. **" (QS. Maidah: 97)**

* * *

Pertanyaan Sang Muallaf

Saya ingin memulai diskusi kita ini dengan sebuah pertanyaan yang pemah diajukan seorang muallaf kepada saya. Hal itu terjadi di awal tahun 2000, menjelang saya berangkat haji bersama istri. Sebenarnya, pertanyaan dia sederhana saja. Bahkan mungkin terlalu sederhana bagi kita yang sudah memeluk Islam puluhan tahun ini. *"Pak Kenapa sih kita mesti pergi haji ke tanah suci .. ?"*

Sangat sederhana bukan pertanyaan itu? Tapi ternyata, jawabannya tidaklah sesederhana pertanyaannya. Saya bahkan sempat tercenung beberapa kali untuk membelikan jawaban yang memuaskan hatinya. Semakin dipikir, jawaban dari pertanyaan itu semakin membuat hati saya merasa gamang ...

Semula, saya ingin memberikan jawaban ringkas, yang segera bisa dicerna oleh sang muallaf: ". *saya berangkat haji untuk memenuhi panggilan Allah datang ke baitullah ... "*

Jawaban ini sebenarnya sebuah jawaban yang biasa kita dengar dari sekitar kita. Bahkan demikian populernya, sehingga seakan-akan sudah otomatis berada di dalam memori otak kita. Dan siap meluncur melalui lidah kita kapan saja.

Esensi dari jawaban ini berasal dari kalimat yang dibaca para Jamaah haji sepanjang ibadahnya: *"labbaika AIIahumma labbaik; labbaika Laa syariikalaaka labbaik .. ,"*

"Aku datang padaMu ya Allah, aku datang padaMu, tak ada serikat bagiMu ... "

Namun sungguh, tiba-tiba saya ragu untuk memberikan jawaban itu kepada sang muallaf. Karena saya tahu, bahwa dia tidak akan puas dengan jawaban tersebut dan akan mengejarnya dengan pertanyaan selanjutnya yang lebih 'berat' *: "lho, apakah Allah berjarak: demikian jauhnya dari kita sehingga Dia mesti. memanggil-manggil kita. Bahkan untuk datang ke baitullah (rumah Allah) di Mekkah sana ?"*

Saya kira, jawaban dari pertanyaan susulan ini justru lebih rumit dibandingkan pertanyaan pertama. Apalagi di situ dikatakan Allah punya 'rumah'. Saya bukannya tidak 'berani' menjawab pertanyaan tersebut. Tetapi saya pikir, saat itu saya tidak punya cukup waktu untuk menjawab panjang lebar, dan biasanya kemudian menjadi sebuah diskusi panjang, sebagaimana selalu kami lakukan selama beberapa tahun belakangan.

Akhirnya saya mengurungkan jawaban itu. Saya berusaha mencari alternatif jawaban lain yang 'lebih sederhana'. Memori di otak saya langsung mengingat sebuah alternatif jawaban lain*: " ... saya pergi haji ke tanah suci agar bisa memperoleh pahala shalat 100 ribu kali lipat di Masjid Al Haram, dan bisa berdoa kepada Allah di Multazam yang mustajab ... "*

Tentu kita semua tahu esensi darijawaban ini. Apalagi, itu sudah menjadi wacana umum bagi mereka yang berangkat haji, bahwa shalat di Masjid Al Haram memang bernilai 100 ribu kali lipat dibandingkan shalat di tempat lain. Begitulah Rasulullah Muhammad saw mengajarkan kepada kita. Demikian pula, berdoa di Multazam - sebuah tempat di antara Hajar Aswad dan pintu Ka'bah - sangatlah mustajab dan langsung direspon oleh Allah.

Alternatif jawaban yang kedua itu sudah di ujung lidah untuk saya ucapkan. Namun, lagi-lagi saya ragu melakukannya. Kenapa begitu? Sebab, langsung terbayang di benak saya, bahwa sang Muallaf itu akan memberondong saya dengan pertanyaan berikutnya yang justru lebih banyak:

’Kenapa berdoa di Multazam lebih mustajab dibandingkan dengan di tempat lain? Bahkanjuga kenapa shalat di sana bernilai 100 ribu kali lipat 7 Ini tidak adil, karena enak sekali orang-orang yang tinggal disana dan orang-orang yang berduit bisa pergi haji. Sementara, orang seperti saya tidak punya kesempatan pergi ke sana dan akan kehilangan peluang untuk memperoleh pahala sebesar itu. Sebuah pahala yang tidak mungkin saya peroleh di sini meskipun sepanjang hidup melakukan ibadah terus ... ?"

Wah, wah ... wah. Sungguh sebuah jawaban yang mengundang 'masalah', Bukannya ringkas malah jauh mele-bar dan menukik lebih dalam. Maka. akhirnya saya mengambil langkah cepat untuk menjawab pertanyaan sang Muallaf itu dengan jawaban klise, bahwa saya berangkat haji itu adalah untuk memenuhi kewajiban yang diperintahkan Allah dan rasul-Nya. Saya berharap inilah jawaban paling 'diplomatis' untuk memutus peluang diskusi berkepanjangan yang akan terjadi di antara kami.

Akan tetapi, ternyata itu hanya sekadar harapan. Karena tiba-tiba saja terlintas di benak saya firman Allah di dalam Al Quran surat **Al Baqarah: 256.**

‘Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa *yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui’.*

Astaghfirullaahal 'adzziim. Saya mohon ampun atas segala kebodohan saya. Lagi-lagi saya mengurungkan jawaban saya kepadanya. Jawaban yang ketiga ini pun ternyata juga mengundang 'masalah'. Malahan. jauh lebih besar! Karena. masalahnya bukan lagi dengan sang Muallaf, melainkan justru dengan Allah. Dzat Yang Maha Lembut dan Maha Berilmu. Kenapa bisa begitu?

Ya, karena jawaban saya yang ketiga ini adalah jawaban indoktrinasi! Seakan-akan saya mengharus-haruskan dan memaksa-maksa orang - termasuk saya dan sang muallaf itu - untuk menunaikan ibadah haji. Padahal Aliah sendiri sebagai Sang Maha Guru kita justru mengajarkan agar kita tidak melakukan pemaksaan-pemaksaan dan indoktrinasi di dalam menjalankan agama! *Laa ikrahaa fiddiini ... !* **Ya Allah, bimbinglah muridMu yang bodoh ini ...**

Akhirnya, saya mengurungkan niatan saya untuk menjawab secara ringkas. Karena, memang, sebenarnyalah belajar agama ini tidak bisa dirtngkas-ringkas. Apalagi sepintas lalu. Harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, sepenuh-penuh perhatian, dan tabayyun sepanjang kehidupan kita ... ! Maka, berubahlah niatan saya : *…saya lantas menceburkan diri dalam sebuah diskusi panjang dan lebar dengan sang Muallaf tentang makna haji ...*

* * *

Tidak Ada Paksaan dalam Beragama

Islam Bukan Agama Dogma

"Saya memahami agama Islam bukan sebagai dogma yang harus saya telan mentah-mentah." Demikian saya mulai menjelaskan argumentasi jawaban-jawaban saya kepada sang Muallaf. Saya pikir, dan sini pula saya ingin memulai diskusi dengan pembaca, dalam buku ini. Islam - terutama di abad -abad ke depan - harus dikembangkan dari sisi logika ilmu pengetahuan modern. Khususnya bagi mereka yang peduli terhadap perkembangan generasi Islam masa depan.

Masa depan generasi kita akan ditentukan oleh dua hal: yaitu agama dan ilmu pengetahuan. Agama menjadi sumber etika dan sebagai syariat yang memberikan tuntunan kepada manusia tentang 'kehidupan sesungguhnya' di balik kematian. Sedangkan ilmu pengetahuan memberikan kaidah-kaidah empirik (bisa dibuktikan pen.) dalam menjalani kehidupan di dunia. Keberhasilan generasi mendatang terletak pada : bagaimana mereka memahami kedua hal itu sebagai suatu pegangan yang bersifat interaktif dan komplernenter (saling melengkapi pen.) dalam kehidupan.

Berpegang kepada syariat saja, tanpa mempedulikan kaidah-kaidah empiris (ilmu pengetahuan) menyebabkan kita terasing dari dunia kita sendiri. Sebaliknya, berpegang kepada ilmu pengetahuan semata tanpa mempedulikan syariat agama. menyebabkan kita tidak memahami bahwa ternyata ada suatu kehidupan sesudah kematian.

Sebetulnya, ini telah diinformasikan Allah kepada kita dalarn **QS. Baqarah: 201**, bahwa hidup kita ini harus memadukan dua unsur, dunia dan akhirat. Dunia. identik dengan ilmu pengetahuan. dan akhirat harus berpedoman kepada syariat.

> *"Dan di antara mereka ada yang berdoa: ya Tuhanku berilah kami kebaikan di dunia dan berilah kami kebaikan di akhirat, serta hindarkan kami dari siksa api neraka"*

Jadi, kembali kepada **QS. Al Baqarah 256**, maka kita harus berpegangan secara konsisten bahwa agama Islam tidak boleh dikembangkan dengan paksaan. Baik secara fisik, maupun pemikiran. Di ayat tersebut - setelah mengatakan 'tidak ada paksaan di dalam beragama' - Allah menegaskan *: " ... karena sesungguhnya telah jelas antara kebaikan dan kesesatan ... "*

Ungkapan ini, menurut hemat penulis, memberikan 'tanda' kepada kita, bahwa yang harus kita lakukan bukan memaksa, tetapi melalui sehuah proses penyadaran. Proses penyadaran itu, hanya bisa dilakukan lewat sebuah interaksi pemikiran baik secara personal- diri sendiri dengan alam - maupun interpersonal dengan orang lain. Hasil akhirnya adalah sebuah kesimpulan : bahwa ternyata memang ada perbedaan yang sangat jelas antara jalan kebaikan (agama Islam) dan kesesatan. Antara yang bermanfaat dan membawa mudharat. Antara kemuliaan dan kehinaan ...

Yang menarik lagi, di ayat tersebut Allah juga memberikan jaminan bahwa barangsiapa tidak mengikuti jalan kesesatan, dan hanya berpegang kepada ajaran Islam, maka dia seperti telah berpegangan kepada tali yang sangat kuat dan tidak bisa putus, tidak akan terombang-ambing oleh kehidupan dunia yang penuh tipuan ini. *"Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Berilmu",* kata Allah, seolah-olah memberikan penegasan bahwa jaminan itu pasti benar, sebab Allah adalah Dzat yang Maha Mengetahui Segala Sesuatu.

Diskusi Kecil dengan Sang Doktor Fisika

Suatu ketika, saya pernah melakukan diskusi dengan seorang doktor Ilmu Fisika, yang juga seorang dosen di sebuah perguruan tinggi terkemuka di Surabaya. Dalam forum diskusi yang bertajuk Padang Makhsyar itu ia mempertanyakan, sekaligus tidak setuju dengan upaya yang saya lakukan. Dia menganggap bahwa upaya penafsiran dari sisi ilmu pengetahuan modern terhadap kandungan ayat-ayat Quran sangatlah berbahaya. Karena. katanya, ilmu pengetahuan adalah sebuah proses penemuan yang bersifat empirik. relatif. dan terus berubah menuju penyempurnaan. Maka, lanjutnya, jika kita menafsirkan Quran dari sudut ilmu pengetahuan modern, kita tidak akan pernah menemukan pemahaman yang final terhadap Al Quran.

Bahkan beliau, yang doktor Fisika Elementer lulusan Hiroshima. Jepang itu, sempat menyebut saya telah terpengaruh oleh aliran Maurice Bucalism dari Prancis, yang mencoba menafsir-nafsir firman Tuhan yang serba mutlak dengan pendekatan ilmiah yang serba relatif. Menurutnya, tidak akan pemah memuaskan, dan bahkan sangat berbahaya. Katanya, cara itu hanya akan sekedar mempesonakan masyarakat awam saja. Tidak pernah menyentuh esensi pemahaman yang sesungguhnya!

Apa jawaban saya, ketika itu? Saya menjawabnya dengan kembali bertanya kepadanya: apakah ada penafsiran Quran yang kebenarannya sejauh ini bersifat mutlak? Semutlak Firman Allah? Jawabnya: pasti tidak ada. Memang Al Quran itu mutlak kebenarannya, tetapi ketika ditafsirkan oleh seorang manusia, menjadi relatif. Ya, namanya saja tafsir. Tentu tidak bersifat mutlak. Karena, penafsiran adalah sebuah upaya untuk menggambarkan: 'kira-kira' maksud Tuhan - dengan firman-Nya - adalah begini atau begitu. Kenyataannya, kita tidak pemah memahami kebenaran mutlak itu dalam kadar yang sesungguhnya.

Dalam sebuah penafsiran, apa yang kita kemukakan selalu bersifat relatif dan sangat dipengaruht oleh latar belakang ilmu kita. Seorang ahli bahasa, tentu akan menafsirkan dengan dtpengaruhi oleh kemampuan bahasanya. Seorang ahli hukum, tentu juga akan dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran ilmu hukumnya. Demikian pula seorang ahli Fisika, Biologi, Matematika, dan sebagainya.

Apa yang mereka lakukan itu, tidak lebih hanyalah sebuah upaya rekonstruksi saja. Para penafsir berupaya untuk memahami "Pikiran" Tuhan. Tetapi, kalau boleh saya bertaruh misalnya, saya jamin tidak ada yang bisa memahami "Pikiran" Tuhan itu 100 persen. Jangankan seratus persen, sepersejuta persen atau seper-satu triliun pun tidak. Terlalu naif dan kalau ada orang yang mengatakan, dan mengklaim. bahwa penafsiran dia itu adalah seperti yang dimaksudkan Allah. Orang yang demikian, bisa terperosok dalam kemusyrikan, karena 'menyamakan' ilmunya dengan ilmu Allah.

Maka, agaknya akan lebih baik kalau kita menghargai setiap penafsiran. Tentu saja yang bermaksud baik, dan memenuhi kaidah-kaidah penafsiran yang baik dan benar. Karena sesungguhnyalah kita sedang memotret "Pikiran" Tuhan itu dari berbagai sudut pandang yang berbeda, akibat keterbatasan kita sebagai manusia. Jangan menyalahkan seseorang yang mampunya memotret 'Pikiran' Tuhan itu dari samping kanan atau kiri. Jangan juga menyalahkan mereka yang mampunya memotret dari atas atau bawah saja, ataupun dari muka dan belakang saja. Karena,

setiap kita tidak memiliki kemampuan untuk memotret-Nya dari semua sudut pandang yang ada.

Agama dan Ilmu Pengetahuan untuk Mentauhidkan Allah

Ada pertanyaan: "Bagaimana cara kita memadukan pemahaman agama dan ilmu pengetahuan? Bisakah disinkronkan?"

Pertanyaan ini memiliki 'kekeliruan' yang sangat mendasar. Karena Sesungguhnya, di dalam Al Quran Allah tidak pemah membeda-bedakan, apalagi memisah-misahkan antara syariat dan ilmu pengetahuan. Kedua-duanya menyatu di dalam informasi Al Quran dalam konteks untuk mentauhidkan Allah, yaitu : memahami Eksistensi-Nya. mengenal-Nya. Berinteraksi dengan Dzat yang Maha Agung itu, dan akhirnya 'bersatu' dalam Kebesamn-Nya.

Hampir di setiap halaman Quran yang kita buka, selalu ada informasiinformasi ilmu pengetahuan. Dan yang menarik, informasi ilmu pengetahuan itu bukan sekadar digunakan untuk mengembangkan ilmu itu sendiri, melainkan bertujuan utama untuk mentauhidkan Allah. Artinya, semakin tinggi ilmu yang kita peroleh dari fakta empirik di sekitar kita. maka efeknya harus membawa kita semakin terkagurn-kagum oleh kehebatan Allah Yang Tunggal. Bukan sebaliknya, menjadi sombong dan mengingkari Allah.

Memisahkan dan membeda-bedakan fakta yang ada di sekitar kita, sebenarnya tidak lebih hanyalah 'pekerjaan' manusia, dikarenakan keterbatasannya saja. Bagi Allah, segala fakta ini adalah tunggal. Tidak ada bedanya agama dan ilmu pengetahuan, karena kedua-duanya adalah ayat -ayat.Allah juga. Ilmu pengetahuan tersebar di alam semesta, dan syariat termaktub di dalam Al Quran. Apa pun yang kita lakukan, dan dari sisi mana pun kita melakukan pendekatan kepada Allah, pasti kita akan ketemu dengan Allah. Dan bila kita 'gabungkan' kedua pendekatan itu, maka Insya Allah kita akan memperoleh cara yang lebih baik ketimbang hanya lewat satu sisi saja.

Ambil contoh, **QS, Mukminuun : 12 - 14**

> *"Dan sungguh telah Kami ciptakan manusia dari saripati tanah."*
>
> *"Kemudian Kami jadikan saripati itu tersimpan. di dalam tempat yang kokoh".*
>
> *"Kemudian Kami ciptakan dari saripati itu segumpal darah. Maka Kami ciptakan dari segumpal darah itu segumpal daging. Maka Kami ciptakan dari daging itu tulang-belulang. Dan Kami bungkus tulang-belulang itu dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain. Maka Maha Sucilah Allah. Pencipta Yang Paling Baik. Kemudian sesudah itu, kamu sekalian akan mati. Kemudian kamu sekalian akan dibangkitkan di Hari Kiamat. .,*
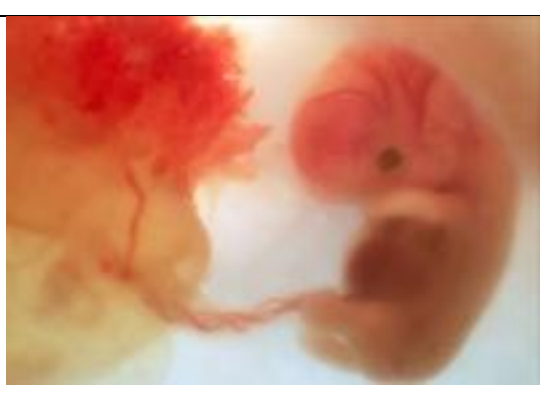
Firman Allah di atas sangat jelas araImya. Bahwa kita dipancing untuk memahami proses penciptaan manusia. Namun, informasi dari Al Qmari tersebut terlalu global untuk membelikan pemahaman yang 'mengesankan'. Karenanya, agar lebih memahaminya, kita harus membuka-buka inforrnasi dari ilmu pengetahuan kedokteran yang bersifat empirik dan telah bisa dibuktikan secara ilmiah.

Memang, proses pertumbuhan janin di dalam rahim itu kini sudah diketahui secara meluas, sebagai dampak perkembangan ilmu kedokteran. Akan tetapi. pada awalnya. firman Allah tersebut bisa memancing orang yang membacanya untuk mengembangkan penellitan tentang proses penciptaan manusia itu. Dan yang demikian itu telah terjadi pada jaman keemasan Islam di abad-abad ke 8 sampai 12, sehingga berkembanglah berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti kita kenali sekarang: ilmu Kedokteran. ilmu Kimia. Matematika. sampai pada Astronomi.

Apakah tujuan dari pancingan Allah agar kita mengembang-kan ilmu pengetahuan itu ? Ternyata bukan untuk kehebatan ilmu itu sendiri. Melainkan lebih jauh dan mendalam lagi, yaitu digunakan untuk meyakinkan kita. bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Berilmu, sumber dari segala ilmu pengetahuan. Kalau kita menghayati kenyataan empirik tersebut, hati kita benar-benar akan bergetar mengamati proses penciptaan yang berlangsung secara sangat menakjubkan.

Berikut ini adalah contoh betapa ilmu pengetahuan kedokteran dan ayat Quran bersifat komplementer dalam upaya pemahaman Kebesaran Allah.

Perkembangan janin di dalam rahim selama 9 bulan.

	Bulan ke 0, saat terjadi pembuahan. Sebuah sel telur atau ovum ibu dibuahi oleh sperma dari sang ayah. Salah satu dari jutaan spermatozoa, yang paJing gesit, akan membuahi sel telur tersebut. Pada saat itulah sebenarnya konsepsi kehidupan mulai teqadi. Kombinasi genetika antar sang ayah dan sang ibu akan menentukan sifat fisik mau pun psikis dari sang anak, lewal kombinasi sekitar 30.000 gen.
	Bulan ke 1, minggu ke 4. Janin telah mengalami pertumbuhan sangat cepat hingga mencapai 10.000 kali lipat dibandingkan dengan ukuran saat pembuahan. Pada lahap ini organ-organnya sudah mulai kelihatan. Seperti langan, kaki, mata, dan telinga. Tulang punggung dan otot-ototnya juga mulai keliihatan. Bahkan sistem Sirkulasi darah lewat jantung sudah mulai bekerja. Plasentalari-arinya membentuk sistem pertukaran darah yang unik antara sang ibu dan si janin.
	Bulan ke 2, minggu ke 8. Organ-organ nya telah terbentuk secara lengkap, sebagaimana dewasa kelak. Akan tetapi belum terbentuk sempurna. Jantungnya berdetak lebih kencang dibanding bulan ke 1. Pencemaan dan ginjalnya mulai berfun**QS**i. 40 otot mulai bisa digerakkan, tersambung ke sistem saraf. Tulang-tulang muda mulai berubah menjadi semakin keras

	Bulan ke 3, minggu ke 12. Perkembangan organ-organ tubuhnya semakin jelas. Mulutnya mulai bisa buka-tutup. Bisa mengernyitkan dahi, mengangkat alis mata, dan menggerakkan kepala. Kukunya mulai tumbuh di jemarinya. Tulang punggung dan tulang dadanya semakin terbentuk sempurna.
	Bulan ke 4, minggu ke 16. Kini panjang janin sekilar 15 cm. Badannya semakin berisi, dan semakin jelas perbedaan organ-organnya. Kepala, leher, dan tulang belakangnya membentuk lengkungan yang makin proporsional. Terbentuk lapisan kulit transparan, menggantikan membran yang meliputinya, Mata masih tertutup. Hidung, mulut, telinga dan mala, terbentuknya tambah bagus.
	Bulan ke 5, minggu ke 20. Panjang badannya mencapai 30 cm, dengan berat sekitar 0,5 kg, sang ibu mulai merasakan gerakan janin. Jika ada suara keras, janin itu bisa terkejut dan bergerak-gerak agak kasar. Sekali waktu sang ibu merasakan janinnya 'cegukan', Si janin juga mulai bisa bergerak berputar, dalam posisi bersedekap,
	Bulan ke 6, minggu ke 25. Kelenjar keringatnya mulai berfun**QS**i, Kulitnya yang lembut dilindungi ejeh semacam lapisan lembek yang disebut Vemix, dari cairan sekitarnya.Oia mulai bisa membuka kelopak mata. Dia sudah mulai bisa membedakan gelap dan terang. Penubahan denyut jantungnya juga sudah bisa dideteksi dan direkam, Dia meminum cairan tubanya, dan dikeluarkan lewat urine. Mekanisme ini akan melindunginya ketika dia lahir prematur.

	Bulan ke 7, minggu ke 30. Keempat inderanya sudah berfun**QS**i, yaitu penglihatan, pendengaran, pengecap, dan peraba. Dia juga mulai mengenali suara ibunya, Gerakannya jadi terbatas, karena badannya yang semakin besar. Tapi dia bisa mengulum ibu jarinya, la sering membuka mata untuk mencari sesuatu. Air tubanya telah berkurang separo untuk memberi ruang gerak kepadanya, Berat badannya bertambah dengan cepal mencapai 2 kg pada akhir usia kandungan 7 bulan.
	Bulan ke 8, minggu ke 35. Kulitnya mulai menebal dengan semacam lemak di bagian bawahnya. Antibodinya terbentuk. Dia menyerap sekitar 1 galon air tuba 1 hati. Dalam 3 jam air tubanya sudah berganti baru semuanya. Dia semakin mengenal lingkungan, misalnya suara-suara tertentu seperti musik. Badannya bertambah 1 kg
	Bulan ke 9, minggu ke 38. Badannya hanya akan bertambah sekitar 0,5 kg, karena plasentanya sudah menua dan bersiap-siap untuk kelahiran. Biasanya janin hanya menambah lemak untuk pelindung tubuhnya agar tetap hangat. Juga agar badan nya terlihat lebih montok. Dia segera mengatur posisinya agar mudah saat dilahirkan.

.

Terlihat sekali bagaimana hubungan antara keimanan yang berasal dari syariat dengan ilmu pengetahuan yang harus dikembangkan secara empiris. Al Quran menggambarkan secara garis besarnya, sedangkan sains memberikan penjabarannya. Namun demikian, tujuannya sangat jelas, bahwa lewat firman-Nya itu, Allah ingin menunjukkan kepada kita semua, bahwa Allah adalah Sang Pencipta yang Paling Sempurna, seperti disinggung di akhir ayat tersebut. Intinya adalah bagaimana kita mengagumi dan mentauhidkan Allah lewat kenyataan yang digelar-Nya di sekitar kehidupan kita.

Atau Contoh lainnya adalah **Surat Al Ghasiyaah : 17 - 26.**

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana unta diciptakan? Dan langit bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?

Maka berilah mereka peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. Tetapi orang yang berpaling dan kafir.

maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar. Sesungguhnya kepada Kami-lah mereka kembali. Kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab (mengadil) mereka.

Dalam cerita yang berbeda, di ayat ini Allah memberikan penekanan yang sama. Pada awalnya kita dipancing untuk memahami

tentang proses penciptaan unta, langit, gunung, dan bumi. Namun, kita tahu bahwa Al Quran hanya memberitakan secara global saja. Cerita yang lebih detil tentu harus kita gali sendiri lewat penelitian. atau kita buka-buka informasi ilmiah berkaitan dengan bidang tersebut, lewat perkembangan Biologi. Astronomi, dan Geologi?

Berarti. akan terjadi pengembangan pemahaman terus menerus terhadap Al Quran? Tentu saja, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Ketika, biologi semakin berkembang. maka pemahaman kita tentang unta dalam firman tersebut-pasti akan ikut berkembang.

Demikian juga ketika ilmu Astronomi dan Geologi berkembang. maka pemahaman kita tentang bumi, gunung dan langit, juga akan ikut berkembang. Tidak ada masalah dengan pemahaman kita yang menjadi relatif terhadap firman Allah. Justru, salah besar kalau kita memahami Al Quran secara statis. Kita menganggap ilmu Al Quran itu, seperti yang telah kita pahami selama ini dali guru dan pendahulu kita. Saya kira, itu adalah kesalahan yang besar dan sangat mendasar. Bahkan bisa menjurus pada kesombongan dan kemusyrikan. Betapa tidak? Kita telah menganggap dili kita memahami seluruh ilmu Allah! Seakan-akan kita menjadi representasi ilmu Allah ??!!

Padahal Allah telah berfirman. bahwa kalimat-kalimat Allah yang tersebar di alam semesta ini jumlahnya tak berhingga, sebagaimana tersebut dalam **QS. Luqman: 27**

"Sungguh, seandainya semua pohon di muka bumi ini dijadikan pena dan lautan dijadikan tinta, kemudian ditambah lagi dengan tujuh. lautan, niscaya tidak akan habis kalimat-kalimat Allah (dituliskan). Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Tergambar betapa luar biasa ilmu Allah yang tersebar di alam semesta sebagai ayat kauniah, maupun ilmu Allah yang termaktub di dalam Al Quran. Kita tidak akan pernah mampu memahami seluruh ilmu-Nya, karena manusia ini sangatlah terbatas kemampuannya.

Jadi, kini menjadi lebih jelas betapa seluruh pendekatan yang bisa kita lakukan - baik lewat syariat maupun Sains - untuk memahami eksistensi Allah itu seberiarnya akan bermuara pada hasil yang sama: yaitu kekaguman kita kepada Kebesaran dan Keagungan Allah sang Maha Pencipta. Disinilah terbukti, bahwa apa pun yang kita lakukan ternyata telah membawa kita kembali kepada Tauhidullah, yaitu proses meng-Esakan Allah SWT.

Rasul Muhammad Menangis Semalaman Menerima Wahyu Ilmu Pengetahuan

Tidak pemah Rasulullah menangis 'sehebat' itu. Bahkan ketika kehilangan orang-orang yang sangat dicintainya. Ataupun, ketika beliau mengalami tekanan-tekanan yang sangat berat dari kaum kafir yang menentangnya. Tangisan Rasulullah yang berlangsung semalaman itu terjadi sesaat setelah beliau menerima wahyu dari Allah, Sang Maha Berilmu, **Ali Imran: 190 - 191:**

> *"Sesungguhnya di dalam penciptaan langit dan bumi dan di dalam pergantian siang dan malam hari terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi (orang yang disebut) ulil albab. Yaitu orang-orang yang selalu ingat kepada Allah dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring dan ia selalu berpikir tentang penciptaan langit dan bumi. Kemudian dia mengatakan: ya Tuhanku tidak ada yang sia-sia segala yang Kau ciptakan ini. Maha Suci Engkau, maka hindarkanlah kami dari siksa api neraka.*

Bagaimanakah kejadian itu berlangsung? Diceritakan, suatu ketika Bilal seperti biasa mengumandangkan adzan Subuh. Biasanya, sebelum adzan Subuh itu selesai. Rasulullah sudah berada di dalam masjid untuk kemudian memimpin shalat berjamaah bersama para sahabat. Namun, tidak seperti biasa, Rasulullah Muhammad belum juga hadir meskipun Bilal sudah menyelesaikan kalimat terakhir adzannya.

Ditunggu beberapa saat oleh Bilal dan para sahabat, Rasulullah tidakjuga muncul di masjid. Akhirnya, karena kha-watir terjadi sesuatu, maka Bilal pun memutuskan menjemput nabi, yang 'rumahnya' bersebelahan dengan masjid tersebut.

Pintu bilik rumah nabi diketuk-ketuk oleh Bilal sambil mengucapkan salam. Tidak langsung ada jawaban dari dalam bilik. Namun, sejurus kemudian, nabi muncul sambil menjawab salam. Dan kemudian mempersilakan Bilal masuk.

Apakah yang dilihat oleh Bilal? Ia melihat nabi dalam keadaan yang sangat mengharukan. Air mata berlinangan di pipi beliau. Matanya sembab. menunjukkan betapa beliau telah menangis cukup lama, semalam.

Karena khawatir melihat kondisi nabi, maka Bilal pun bertanya kepada beliau. Ada apakah gerangan, sehingga Rasulullah menangis seperti itu. Apakah nabi sakit. Ataukah nabi ditegur oleh Allah? Ataukah ada kejadian hebat lainnya? Maka, Rasulullah menjawab, bahwa beliau semalam telah menerima wahyu dari Allah. Lantas beliau membacakan **QS. Ali Imran: 190 - 191**. tersebut di atas.

Saya membayangkan ekspresi Bilal pada saat itu. Barangkali. dia tidak bisa mengerti dan tidak habis pikir, kenapa Rasulullah bisa menangis sehebat itu ketika menerima wahyu tersebut. Ini tidak pemah terjadi sebelumnya. Apalagi, kalau kita baca Firman Allah itu tidak bernada menegur, atau memerintah untuk menjalankan kewajiban tertentu, misalnya.

Ayat tersebut, lebih menonjolkan kesan ilmu pengetahuan dan sikap seorang ilmuwan dalam memahami fenomena alam semesta ketimbang sebuah perintah

untuk beribadah. Tetapi kenapa hati sang nabi sampai bergetar demikian rupa, sehingga tak mampu' membendung airmatanya ?

Marilah kita coba mencermati:

Di awal ayat itu, Allah mengatakan bahwa sesungguhnya di dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian Siang dan malam hari, terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang disebut ulil albab. Yaitu, lanjutnya, orang-orang yang selalu berpikir, baik dalam keadaan duduk, berdiri, bahkan berbaring pun masih selalu teringat kepada Allah dan segala ciptaan-Nya. Sampai ia mendapatkan suatu kesimpulan akhir, bahwa segala Ciptaan Allah di alam semesta ini tidak ada yang sia-sia ...

Ada beberapa kata kunci yapg bisa menuntun penafsiran kita dan kemudian memahami kenapa Rasulullah sampai menangis seperti itu, yaitu:

1. Penciptaan langit dan bumi
2. Pergantian siang dan malam hari.
3. Tanda-tanda kebesaran Allah
4. Selalu berpikir tentang Allah
5. Tidak ada yang sia-sia
6. Maha Suci Allah
7. Hindarkan dari Api Neraka.

1. Penciptaan Langit dan Bumi.

Apakah kehebatan penciptaan langit dan bumi ini sehingga Rasulullah menangisinya? Kenapa Allah memancing kita untuk mengamati dan memahami penciptaan langit dan bumi? Dan pernahkah kita terpancing untuk melakukannya? Kalau tidak, sungguh sayang sekali. ..

Sebenarnya Allah sedang memberikan jalan yang luas dan lebar kepada hamba-Nya yang ingin memahami dan berkenalan dengan Allah Sang Maha Pencipta. Bukankah Allah mengatakan, kalau kita ingin mengenali Allah, maka kenalilah Ciptaan-Nya. Dan, Ciptaan Allah yang bernama Langit dan Bumi ini ternyata sangatlah dahsyat, sehingga bisa menghantarkan kita untuk 'bertemu' dan menghayati Kebesaran Allah.

Bagaimana cara kita memahami proses penciptaan langit dan bumi itu. Bisakah hanya berdasarkan informasi dari Al Quran saja? Agaknya tidak bisa. Setidak-tidaknya kurang memuaskan. Mau tidak mau, kita harus melakukan pengamatan yang lebih mendalam tentang fakta yang tersebar di alam semesta ini. Harus bersifat empirik.

Namun, tidak semua kita memiliki kemampuan untuk melakukan penelitian ilmiah. Maka kita harus membaca data-data dan analisis ilmu pengetahuan Astronomi yang sudah dilakukan oleh para ilmuwan agar bisa memahaminya. Semua data itu bisa diuji dan dibuktikan, meskipun pada gilirannya nanti tetap ada bagian yang harus disempurnakan secara ilmiah oleh generasi berikutnya. Tidak apa-apa. Tidak menjadi masalah.

Akan tetapi. sebelum membahas tentang penciptaan langit dan bumi, terlebih dahulu saya ingin mengajak pembaca untuk memahami posisi kita di alam semesta yang sangat luas ini.

Seperti kita ketahui, lebih dari 5 miliar manusia hidup di sebuah planet yang bernama Bumi. Bentuknya hampir bulat. Agak pipih di bagian atas - yang disebut sebagai Kutub Utara - dan juga bagian bawah - yang disebut Kutub Selatan. Bumi yang kita tumpangi bersama ini berputar kencang pada dirinya sendiri, dengan kecepatan sekitar 1.669 km per jam, di Equatornya. Namun kita tidak merasakannya, karena kita ikut berputar dalam sebuah kendaraan 'Bumi' yang sangat besar. Kita, bagaikan sedang berada di dalarn sebuah pesawat angkasa luar yang berpusing,

Selain itu, Bumi juga mengitari matahari padajarak sekitar 150 juta km, dengan kecepatan lebih dari 107.000 km per jam. Artinya, kendaraan angkasa luar kita yang bernama 'Bumi' ini sedang melaju, melesat mengembara di angkasa mengitari matahari.

Apa yang menggerakkan bumi kita ini sehingga terus menerus bergerak berputar pada dirinya sendiri, sekaligus mengitari matahari? Ternyata, ada sebuah gaya tarik yang sangat dahsyat yang terjadi antara matahari dan bumi, serta benda-benda langit lainnya. Mereka seperti terikat oleh sebuah tali yang tidak tampak, yang diputar-putar melingkar terpusat pada matahari. Pusatnya matahari, di sekelilingnya ada 9 planet, yaitu: Merkurius, Venus, Bumi, Mars, Jupiter, Saturnus, Uranus, Neptunus, dan Pluto. Semuanya mengelilingi Matahari, sebagaimana Bumi.

QS Lukman : 10

> *"Dia telah. menciptakan langit tanpa tiang sebagaimana kalian lihat, dan dia meletakkan gunung-gunung di bumi supaya bumi tidak mengguncangkan kamu dan memperkembang-biakkan padanya segala macamjenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan. dan langit. lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik."*

Di planet Merkurius, yang paling dekat dengan Matahari tidak terdapat kehidupan, karena permukaan planetnya demikian panasnya. Bagaikan membara. Sedangkan di Pluto, yang terjauh dari Bumi, juga tidak terdapat kehidupan karena seluruh permukaan planetnya membeku, tertutup oleh es. Namun demikian, di planet-planet selain Bumi juga belum diketemukan kehidupan secara pasti. Apalagi manusia. Hanya di Bumi inilah makhluk yang bernama manusia ini bisa melangsungkan kehidupannya dengan baik. Tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat dengan Matahari sebagai sumber energi kehidupan.

Kelompok 9 planet yang berpusatkan Matahari itu dinamakan Tatasurya. Ternyata, tata surya kita ini bukanlah satu -satunya tatasurya di alam semesta. Ada miliaran, bahkan triliunan tatasurya yang terserak di jagad semesta.

Kalau kita ingin mengetahui lebih lanjut, cobalah keluar rumah malam hari. Di tempat yang terbuka dan sedikit gelap arahkan pandangan ke langit. Kalau langit sedang cerah, kita akan bisa melihat bintang-bintang bertaburan di angkasa raya.

Pernahkah kita bayangkan bahwa bintang-bintang itu sebenarnya adalah matahari, seperti matahari yang kita miliki di tata surya kita. Karena begitu jauhnya jarak Matahari itu dengan Bumi kita, maka ia kelihatan sangat kecil dan berkedip-kedip. Tapi, sesungguhnya bintang itu adalah matahari. Bahkan banyak yang ukurannya jauh lebih besar dari matahari kita.

Galaksi Kate:

Kumpulan matahari yang kelihatan seperti bintangbintang berukuran kecil

Matahari yang kita miliki ini, diameternya sekitar 200 kali bumi.

Isinya adalah gas Hidrogen yang sedang bereaksi secara termonuklir menjadi gas Helium. Sedangkan bintang-bintang itu ada yang besarnya berpuluh kali atau beratus kali dibandingkan dengan besarnya matahari kita. Yang paling besar diketemukan oleh ilmuwan Astronomi adalah bintang Mu-cepe, yaitu sekitar 500 kali matahari, alias 100 ribu kali besarnya bumi yang kita diami !

Begitu besar ukurannya. Tetapi kelihatan demikian kecilnya.

Ya. semua itu karena jarak bintang-bintang itu sangat jauh dari bumi. Berapakah jarak bintang yang paling dekat dengan bumi? Informasi Astronomi mengatakan, jaraknya sekitar 8 tahun cahaya. Apakah artinya? Artinya, cahaya saja membutuhkan waktu tempuh 8 tahun untuk menuju bintang yang paling dekat itu. Jadi berapa kilometer? Tinggal hitung saja.

Kecepatan cahaya adalah 300.000 km per detik. Jadi kalau cahaya membutuhkan waktu 8 tahun untuk sampai ke bintang itu, berarti jaraknya adalah 8 th x 365 hart x 24 jam x 60 menit x 60 detik x 300.000 km = 75.686.400.000.000 km atau sekitar 75 triliun kilometer. Sungguh jarak yang tidak pernah terbayangkan dalam kehidupan kita!

Bisakah kita pergi ke sana? Di atas kertas, mungkin saja.

Tetapi, memakan waktu berapa lama? Marilah kita hitung. Semuanya bergantung pesawat yang kita gunakan. Andaikan saja kita naik pesawat ulang alik seperti C*hall*enger atau Columbia yang berkecepatan 20 ribu km per jam. Berapa lamakah kita akan sampai di bintang tersebut? Sehari, Sebulan. Setahun. Sepuluh tahun. Seratus tahun. Kita mati di tengah jalan. ternyata kita belum sampai di

bintang yang paling dekat itu. Setelah 428 tahun kemudian. barulah kita sampai di sana. Kita membutuhkan 5-6 generasi untuk sampai di sana. Subhanallaah ...

Pesawat Ulang-alik Columbia:

butuh waktu 428 tahun untuk sampai ke bintang terdekat

Padahal, tadi saya katakan, jumlah bintang di alam semesta ini triliunan. Setiap 100 miliar bintang membentuk gugusan yang disebut galaksi. Gugusan bintang yang kita tempati ini bernama galaksi Bimasakti. Di sebelah Bimasakti ada galaksi Andromeda, dan seterusnya, ada miliaran galaksi di jagad semesta ini. Dan, yang lebih dahsyat lagi, setiap 100 miliar galaksi membentuk gugusan galaksi yang disebut Super-kluster. Dan seterusnya, jagad semesta ini belum diketahui batasnya.

Berapakah jarak gugusan bintang-bintang itu? Bermacam-macam. Ada yang berjarak 100 tahun cahaya. Artinya cahaya saja membutuhkan waktu 100 tahun. Ada yang 1000 tahun cahaya. Ada juga yang 1 juta tahun cahaya. Dan yang paling jauh, diketemukan oleh ilmuwan Jepang, berjarak 10 miliar tahun cahaya. Ya, cahaya saja membutuhkan waktu 10 miliar tahun. Apalagi kita. Usia kita tidak ada artinya apa-apa dibandingkan kebesaran alam semesta ini.

Galaksi Andromeda :

Alam semesta, sampai sekarang tidak diketahui besar dan batasnya.

Bahkan planet bumi yang kita tinggali bersama miliaran manusia ini juga tidak ada apa-apanya. Bumi bagaikan sebuah debu di hamparan Jagad Padang Pasir Semesta. Di atas bumi yang bagaikan debu itulah miliaran manusia hidup dengan segala aktifitas dan kesombongannya! Masya Allah, sungguh begitu kecil kita, dan luar biasa dahsyat Sang Maha Perkasa ...

Lantas bagaimana kita membayangkan Keperkasaan AJlah yang menciptakan hamparan jagad semesta itu? Disinilah Allah memperkenalkan Dirinya lewat ciptaan-Nya yang bernama Langit dan Bumi. Dan kita dipancing-Nya untuk memahami itu lewat finnan-Nya di **QS. Ali Imran 190-191.**

Ada lagi yang sangat unik ketika kita mengamati bintangbintang di angkasa. Sebagaimana telah saya sampaikan di muka, bahwa bintang-bintang yang bertaburan itu jaraknya sangat beragam, mulai dari matahari yang jaraknya 8 menit cahaya, bintang yang berjarak 8- tahun cahaya, sampai yang berjarak 10 miliar tahun cahaya.

Pernahkah Anda bayangkan, bahwa matahari yang kita lihat setiap pagi itu adalah matahari 8 menit yang lalu? Bukan matahari yang sekarang. Kenapa demikian? Ya, karena Sinar matahari memerlukan waktu 8 menit untuk mencapai bumi, yang berjarak 150 juta km dari matahari. Berarti, matahari yang kita lihat pada saat itu adalah matahari 8 menit yang lalu! Aneh bukan ?!

Begitu juga ketika kita melihat kepada bintang yang berjarak 8 tahun cahaya. Bintang yang sedang kita amati itu bukanlah bintang saat ini, melainkan bintang pada saat 8 tahun yang lalu. Karena, sinar yang sampai di mata kita itu adalah sinar yang sudah melakukan perjalanan sejauh 8 tahun cahaya. Bukankah sinar butuh waktu untuk menempuh jarak?

Tidak berbeda dengan bintang-bintang yang berjarak lebih jauh lagi. Kalau kita sedang mengamati bintang berjarak 100 juta tahun cahaya, maka sebenarnya bitang yang sedang kita amati itu adalah kondisi 100 juta tahun yang lalu!

Jadi, kalau malam-malam kita sedang mengamati langit, sebenarnya kita bukan melihat langit yang sekarang saja. Tetapi pada saat yang bersamaan sedang melihat Langit Sekarang. Langit 1000 tahun yang lalu, Langit 1 juta tahun yang lalu, dan bahkan Langit 10 Miliar tahun yang lalu ... ! Masya Allah, kita jadi merasa aneh dengan alam kita sendiri.

Lebih jauh, kalau kita ingin memahami kedahsyatan Ciptaan Allah di alam semesta, marilah kita baca **QS. Al Anbiyaa 30**,

> *"Apakah orang-orang kafir itu tidak tahu bahwa langit dan bumi itu dulunya padu, lalu Kami pisahkan keduanya dengan kekuatan, dan Kami jadikan. dan air setiap yang hidup, apakah mereka tidak percaya ?"*

Ayat di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa alam semesta yang luar biasa besarnya itu dulunya satu, alias berimpit. Dikatakan bahwa langit yang berupa ruang angkasa dan bumi itu pemah tidak terpisahkan. Lantas, pada suatu ketika Allah memisahkan keduanya dengan kekuatan yang sangat dahsyat. Sehingga jadilah alam semesta seperti yang kita lihat sekarang.

Tetapi, sekali lagi, pemahaman yang baik. baru bisa kita peroleh kalau kita melakukan pengamatan terhadap alam semesta dalam kegiatan empiris atau ilmu pengetahuan. Baik secara langsung maupun lewat informasi Astronomi.

Bagaimana mungkin kita bisa memahami bahwa langit dan bumi itu dulunya padu, kalau kita tidak mempelajari ilmu Astronomi. Firman Allah ini ternyata memang bisa kita pahami setelah kita membaca teori Big Bang alias teorl 'Ledakan Besar'.

Dalam teori tentang penciptaan alam semesta itu dikatakan bahwa langit dan bumi itu memang dulunya padu. Bagaimana kesimpulan itu diperoleh? Ternyata, dalam pengamatan teleskop Hubble, diketahui bahwa berbagai benda langit seperti planet, matahari, dan bintang-bintang semuanya sedang bergerak menjauh.

Kita melihat ke atas, benda-benda langit menjauh. Melihat ke 'bawah' - di balik bumi - benda-benda langit tersebut juga menjauh. Melihat ke kiri - kanan, muka - belakang, semua benda langit sedang menjauh. Apakah artinya? Artinya, karena benda-benda langit itu kini sedang bergerak saling menjauhi ke segala arah, maka mestinya dulu, benda-benda itu saling dekat. Lebih dulu lagi, benda-benda itu semakin dekat. Dan pada suatu ketika, miliaran tahun yang lalu, semua benda langit tersebut berkumpul di suatu titik yang sama, alias padu dan berimpit. Persis seperti yang dikatakan Al Quran.

Nah, dari hipotesa itulah. disusun sebuah teori yang disebut teori 'Big Bang'. Teori itu mengatakan bahwa seluruh material dan energi alam semesta ini dulunya termampatkan ke dalam suatu 'Titik' di pusat alam semesta. Demikian pula ruang dan waktu, semuanya dikompres ke dalam sebuah Titik' yang menjadi cikal bakal alam semesta, yang disebut Sop Kosmos.

Sop Kosmos itu. sangat tidak stabil karena mengandung energi. material, ruang, dan waktu yang demikian besarnya. sehingga akhirnya meledak dengan kekuatan yang sangat dahsyat. Ledakan itu telah melontarkan material. energi, ruang dan waktu ke segala penjuru alam semesta hingga kini. Usianya sudah mencapai sekitar la miliar tahun.

Dalam kurun waktu sekitar la miliar tahun itulah tercipta benda-benda langit secara beran**QS**ur-an**QS**ur. Mulai dari gugusan bintang-bintang, matahari, planet-planet. dan bulan. Termasuk Bumi yang kita huni ini. Dipekirakan usia Bumi kita sekitar 5 miliar tahun.

Dan kemudian, di bumi yang semakin mendingin itu dtciptakanlah kehidupan lewat sebuah proses evolusi kehidupan dari makhluk yang berderajat rendah - satu sel - sampai yang berderajat tinggi seperti manusia. Kehidupan pertama, oleh Allah dimulai dari perairan dari jenis ikan-ikanan. yang kemudian beralih ke daratan lewat proses kehidupan ampibi dan jenis hewan reptilia.

QS. Al Anbiyaa : 30)

"...dan Kami jadikan dari air (pemulaan) semua makhluk hidup ..."

Sedangkan kehidupan manusia modern diperkirakan baru sekitar 50 ribu tahun yang lalu. berdasarkan fosil Cro Magnon yang ditemukan di daerah Timur Tengah. Fosil-fosil manusia modern inilah yang diperkirakan sejaman dengan kehidupan Nabi Adam As.

Kalau hipotesa ini memang benar, maka berarti usia kehidupan manusia ini dibandingkan dengan usia alam semesta sangatlah sebentar. Usia alam semesta sudah sekitar 10 miliar tahun, sedangkan usia peradaban manusia baru sekitar 50 ribu tahun.

Nah, jadi kembali kepada kata kunci yang pertama dalam QS. Ali Imran 190-191. kita kini memahami betapa dahsyat informasi yang terkandung dalam kalimat : *" ... inna fii khalqis samaawaati wal ardii ... "*

Rasulullah bisa memahami makna kalimat tersebut tanpa harus belajar ilmu Astronomi. Kenapa bisa demikian? Ada dua hal yang menjadi penyebabnya. Yang pertama. setiap kali Allah menurunkan wahyu kepada nabi Muhammad, Allah langsung memasukkan makna wahyu itu ke dalam kalbu beliau. Wahyu tidak turun ke nabi melalui otak beliau, melainkan langsung ke dalam hati. Jadi, seperti ada sebuah tayangan video yang diputar di hadapan beliau, sehingga beliau langsung bisa memahami seluruh makna wahyu itu.

Yang kedua, harus diingat bahwa wahyu tersebut turun kepada Rasulullah pada periode Madinah. Artinya, Rasulullah sudah mengalami perjalanan Isra' Mi'raj, Jadi beliau telah mengalami sendiri perjalanan mengarungi jagad semesta. Maka, ketika menerima wahyu tersebut beliau bagaikan sedang 'bernostalgia' melakukan perjalanan Isra' Mt'ra] , Sungguh tergambar secara nyata makna dari firman Allah tentang penciptaan langit dan bumi.

Maka tidak heranlah kita, Rasulullah tak mampu membendung air matanya ketika menerima wahyu tersebut. Gemetar seluruh jiwa raganya mengingat Kebesaran Allah di alam semesta. Dirinya menjadi begitu kecil dan tak berarti di hadapan Allah. Dzat Sang Maha Perkasa ...

2. Pergantian Siang dan Malam Hari

Kini kita mulai bisa memahami kenapa Rasulullah menangis ketika diingatkan Allah tentang penciptaan Langit dan Bumi. Lantas, bagaimanakah dengan "pergantian Siang dan malam hari?

Saya jadi teringat firman Allah di dalam **Al Qashas: 71 - 72.**

> *'Katakan: terangkan kepadaku jika Allah menjadikan untukmu malam terus sampai hari kiamat, siapa Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka apakah kamu tidak mendengar ?"*
>
> *"Katakan: terangkan kepadaku jika Allah menjadikan untukmu malam terus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"*

Bisakah kita menjawab pertanyaan Allah ini? Atau, setidaktidaknya inginkah kita memberikan jawaban atas pertanyaan : *"apa jadinya kalau bumi ini mengalami siang terus atau malam terus sampai hari kiamat ?"* Saya kira ini sebuah pertanyaan yang sangat menggelitik untuk dianalisi'.

Marilah kita cermati :

Misalkan saja kita ambil kondisi kota Surabaya. Suhu pada umumnya pagi hari di kota Surabaya, berkisar di baWah 30 derajat Celsius. Ketika siang mulai

menjelang, maka suhu beranjak di atas 30 derajat. Dan puncaknya pada jam 12 Siang sampai jam 14 siang, suhu udara bisa mencapai 33-34 derajat, atau bahkan lebih.

Pernahkah kita memperhatikan aspal jalan raya Surabaya pada siang hari. Di permukaannya terlihat mengepul uap tipis, dan aspalnya menjadi lembek. Diperkirakan panas permukaan jalan raya itu di atas 50 derajat. Kalau disiramkan air di sana, tak berapa Iama kemudjan air itu akan menguap. dan jalanan itu pun kering kembali.

Kita lihat contoh di atas. Hanya dalam kurun waktu setengah hari saja, panas udara dan permukaan bumi bisa mengalami peningkatan suhu yang demikian tinggi. Apa jadinya kalau matahari tidak bergeser ke arah barat, tetapi tetap berada di atas kita terus menerus?

Diperkirakan, dalam waktu 100 jam, air di permukaan bumi akan mulai mendidih, dan banyak yang mulai menguap. Dan kemudian, apa yang terjadi 100 jam berikutnya? Diperkirakan seluruh air di muka bumi sudah habis menguap, dan darah di tubuh kita pun ikut mendidih. Dengan kata lain, tidak ada kehidupan yang tahan di bumi yang hanya punya siang terus menerus!

Lho, jadi tidak perlu menunggu sampai hari kiamat seperti retorfka Allah dalam firman-Nya tersebut di atas? Ya, begitulah, cukup dengan 200 jam saja! Sebenarnya Allah sudah tahu secara pasti bahwa seluruh kehidupan di muka bumi ini akan mengalami kemusnahan kalau di bumi hanya ada siang terus menerus. Akan tetapi, Allah mempertanyakan kepada kita. dengan maksud untuk memancing perhatian kita. Dan kemudian memahami betapa besar kasih sayang Allah yang dicurahkan untuk kita semua ...

Sebaliknya, apakah yang terjadi jika Allah hanya menciptakan malam terus di bumi ? Cobalah lihat suhu udara di daerah padang pasir, sebutlah di Arab Saudi. Pada keadaan normal, Siang hari di sana bisa mencapai 50 derajat celsius. sedangkan malam hari bisa mencapai 14 derajat. Puncaknya adalah antara jam 12 malam sampai sekitar 2 dini hari.

Apakah yang terjadi dalam kurun waktu 100 jam setelah suhu terendah itu? Jika. matahari tidak pernah muncul lagi, alias malam terus, maka dalam kurun waktu itu suhu akan terus menerus turun hingga mencapai 0 derajat, dimana air akan mulai membeku. Dan ketika diteruskan sampai 100 jam berikutnya, maka seluruh air di muka bumi akan membeku, termasuk cairan tubuh kita!

Jadi. sungguh sangatlah dahsyat dampak dari pergantian siang dan malam hari. Sebuah rutinitas yang tidak semua kita pernah memikirkannya. Karena itu Allah memanCing kita untuk mamahami. Apakah tujuan utamanya? Tak lain, agar kita sadar bahwa di balik terjadinya rutinitas pergantian siang dan malam hari itu terdapat sesuatu yang luar biasa yang berkait dengan Sebuah Kekuatan Besar yang mengendalikan alam sekitar kita, yaitu Sang Maha Perkasa.

Bahkan, kalau kita lihat lebih jauh tentang pergerakan matahari, dampaknya bukan hanya pada pergantian siang dan malam hari saja. Pergerakan matahari, sebenarnya, ditentukan oleh dua hal : yang pertama oleh perputaran bumt pada porosnya atau pada dirinya sendiri. Dan yang kedua disebabkan oleh perputaran bumi pada or'bit nya, yaitu perputaran bumi mengelilingi matahari.

Perputaran bumi pada dirinya sendiri disebut juga Rotasi. Sekali berputar, bumi membutuhkan waktu 24 jam. Inilah yang disebut sehari semalam. Akan tetapi jika kita.amatt lebih jauh, lamanya malam dan lamanya siang selalu bergeser-geser. Kadang lebih panjang malamnya. Kadang lebih panjang siangnya. Kenapa bisa demikian? Ini disebabkan oleh pergerakan bumi mengelilingi matahari, yangjuga disebut Revolusi Bumi.

Satu kali revolusi bumi membutuhkan waktu 365 1/4 hari. Atau disebut juga sebagai waktu setahun.

QS. Luqman : 29

"Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam kepada siang dan memasukkan siang kepada malam, dan Dia tundukkan matahari dan. bulan masingmasing berjalan sampai waktu yang ditentukan, dan sestmgguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"

Berjalan di angkasa bumi
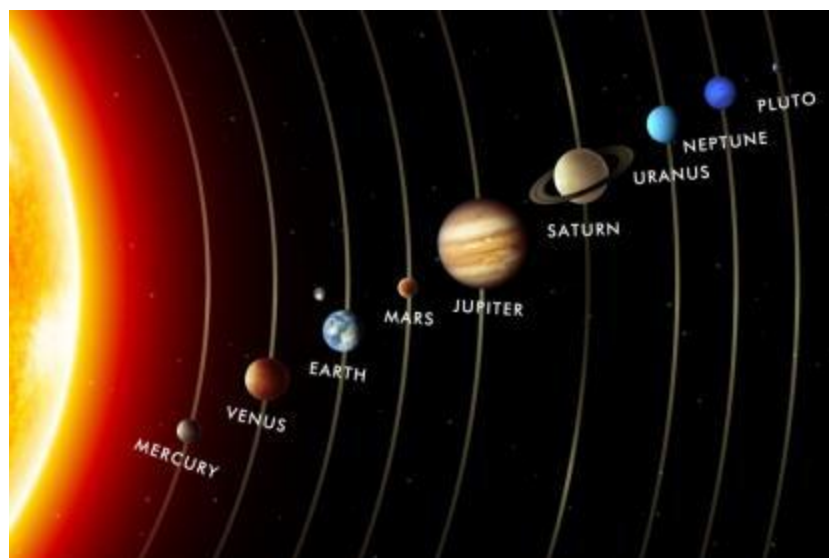
Kiri ke kanan: Merkurius, Venus, Bumi, Mar, Yupiter, Saturnus, Uranus, Neptunus, Pluto.

Efek dari pergerakan bumi mengelilingi matahari ini adalah terjadinya musim di permukaan bumi. Kita lihat, di negara-negara tropis terjadi musim hujan dan musim kemarau. Sedangkan di negara-negara sub tropis terjadi musim Salju, musim Semi, musim Panas dan musim Gugur. Kehidupan manusia di muka bumt menjadi demikian indah dan dinamis.

Pergerakan musim ini juga menyebabkan terjadinya waktu panen dan berbuah yang berbeda-beda. Di sekitar musim kemarau - misalnya - bermunculanlah buah-buah yang mengandung banyak air seperti Mangga, Belimbing, Melon, Semangka, Jeruk, dan lain sebagainya. Sedangkan di sekitar musim Hujan banyak buah-buahan seperti Durian, Apokat, Salak, Nangka, dan lain sebagainya. Semua buah-buahan itu bermanfaat bagi kehidupan dan kesehatan manusia, sesuai dengan musimnya.
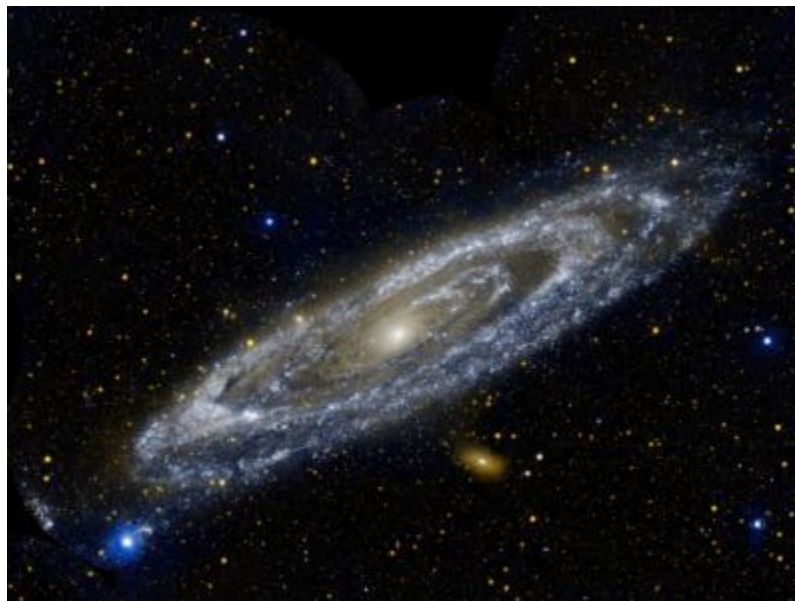
Tata Surya kita dilihat dari pesawat Galileo.

Animasi ke 9 planet di tata surya kita

3. Tanda-Tanda Kebesaran Allah

Saya kira semua sependapat, bahwa Allah tidak bisa kita lihat. tidak bisa kita dengar, atau kita observasi dengan seluruh panca indera kita. Kenapa demikian? Ya, karena panca indera kita sangat terbatas kemampuannya.

Jangankan melihat Allah, melihat matahari saja mata kita akan langsung buta! Jangankan mendengar Allah, mendengar ledakan petasan di dekat telinga saja, kita akan tuli. Jadi begitu lemahnya panca indera kita. Maka, jangan berharap kita bisa 'bertemu' Allah dengan menggunakan panca indera kita. Allah hanya bisa kita 'lihat' sekaligus kita 'dengar dan rasakan' hanya dengan indera keenam kita, atau agama kita menyebutnya hati atau kalbu. 'Penglihatan' dengan hati ini akan kita bahas di bagian lain.

Lantas apa yang bisa kita perbuat dengan panca indera berkaitan dengan pendekatan kita kepada Allah? Yang bisa kita observasi lewat panca indera dan akal kita hanyalah 'tandatanda-Nya' atau dalam bahasa Al Quran disebut 'ayat-ayat-Nya'.

Suatu ketika, nabi Musa as pemah ingin melihat Allah, agar hatinya semakin yakin. Allah sudah mengatakan bahwa Musa tidak akan mampu melihat Allah. Tetapi beliau 'ngotot' untuk bisa melihat-Nya. Maka, Allah pun memenuhi keinginan nabi Musa. Tapi apa yang terjadi ? Allah baru menampakkan cahaya-Nya saja, gunung Sinai tempat berpijak nabi Musa mengalami gempa VUlkanik yang luar biasa dahsyat. Sehingga Musa pun terpental dan pingsan. Setelah siuman, beliau baru menyadari bahwa manusia tidak mungkin melihat Allah dengan panca inderanya. Jangankan manusia, alam semesta pun tidak mampu menerima Eksistensi Dzat Yang maha Besar dan Maha Agung itu.

QS. Al A 'raaf : 143

"Dan ketika Musa datang untuk (bennunqjat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman kepadanya, berkatalah Musa: Ya Tuhanku. nampakkanlah (DiriMu) kepadaku agar aku dapat melihatMu. Tuhan berfirman : Kamu' sama sekali tidak akan mampu melihatKu. tapi lihatlah bukit itu, jika ia tetap di tempatnya. maka kamu akan mampu melihatKu. Ketika Tuhan menampakkan Diri kepada gunung itu, maka hancurlah. gunung itu. dan Musa pun pingsan*. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepadaMu dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman. "*

QS. Asy Syuura : 51

"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah *berkata-kata dengannya kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir, atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan se izin*-Nya *apa yang Dia kehendaki. SeSungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana... "*

Jadi, manusia demikian ringkihnya di hadapan Allah. Kalau manusia ingin berkenalan dengan Allah, itu bisa dilakukan melalui 'tanda-tanda' yang tersebar di

alam semesta dan termaktub di dalam Al Quran. Yang pertama disebut sebagai Ayat Kauni dan yang kedua disebut sebagai Ayat gurani. Keduaduanya berfun**QS**i sama, yaitu menuntun kita untuk lebih memahami Allah, mengenal-Nya, berinteraksi, dan lantas kembali : menyatu dengan Dzat yang Maha Tunggal lagi Maha Agung.

Apakah bentuk tanda-tanda itu? Kalau yang berada di dalam Al Quran, kita bisa langsung membacanya. Kemudian menganalisis-nya sesuai dengan ilmu bahasa dan tafsir. Akan tetapi. sebagaimana telah saya sampaikan sebelumnya, bahwa penafsiran Quran dari sisi bahasa saja tidaklah cukup untuk mengenal Allah. Kita harus memadukannya dengan ayat -ayat yang tersebar di alam semesta.

Coba bayangkan bagaimana kita bisa memahami Langit yang tujuh, misalnya. kalau kita tidak belajar ilmu Astronomi. Atau, bagaimana pula kita bisa beriman kepada hari kiamat. kalau kita tidak memahami mekanisme kiamat tersebut dari data-data empirik ilmu pengetahuan. Dan, bagaimana juga kita bisa menafsirkan **QS. Al Ma'arij : 4.** yang bercerita tentang relatifitas waktu malaikat dan manusia. kalau kita tidak belajar rumus-rumus relatifitasnya Einstein. dst. Begitu banyaknya ayat-ayat Allah di dalam Al Quran yang tidak bisa kita pahami. tanpa memadukannya dengan datadata ilmu pengetahuan modern.

Selain melakukan pendekatan lewat ayat -ayat Quran, kita juga bisa langsung mengobservasi ayat-ayat tersebut dari ayat Kauntah yang tersebar di seantero alam ini. Hal inilah yang dilakukan oleh nabi Ibrahim, ketika mencari Tuhan. Akhirnya beliau bertemu dengan Allah setelah bereksperimen secara trial and error, seperti digambarkan

QS Al An'aam: 76 - 79

"Ketika malam telah meniad: gelnp dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: Inlah Tuhanku. Tapi tatkala bintang itu tenggelam, dia berkata: aku tidak suka kepada yang tenggelmn. Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit, dia berkata : Inilah Thhanku. Tapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: Sesungguhnyajika TUhankU tidak memberi petunjuk: kepadaku pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata : Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar. Maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata : hai kaumku sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesung-guhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan. yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan:"

Bayangkan beliau, yang rasul kesayangan Allah itu, pernah mengira bahwa bintang, bulan, dan matahari adalah Tuhan. Meskipun, akhirnya beliau menemukan bahwa semua itu hanyalah Ciptaan--Nya belaka. Tetapi, beliau sempat melakukan kekeliruan-kekeliruan dalam mencari Tuhan. Tidak langsung final, ketemu. Tidak apa-apa. Semua ada prosesnya. Yang penting konsisten dan serius mencari Allah, Insya Allah Dia akan membimbing hamba--Nya yang ingin bertemu dengan--Nya.

Betapa banyaknya para ilmuwan yang bertemu Tuhan karena melihat kedahsyatan ilmu Allah di alam semesta. Bayangkan misalnya, bagaimana kita tidak 'terperangah' melihat jantung yang ada di dalam dada kita, terus berdenyut tanpa

ada baterainya, sejak di dalam rahim pada bulan pertama. Ini sebuah 'keganjilan, bagi orang-orang yang mau berpikir.

Ketika bayi masih di dalam rahim, paru-parunya juga belum bekerja. Ia mendapat makanan dari sang ibu lewat ari-arinya (plasenta). Tapi, begitu lahir. si bayi ini kemudian ditepuk-tepuk oleh si bidan. dan akhirnya paru dan jantungnya bekerja. Kerja jantung dan paru itu terus terjadi tak pemah berhenti sepanjang usianya. Ini sungguh sebuah 'fenomena' yang sangat dahsyat menyangkut kehidupan manusia, yang bisa membawa kita untuk berkenalan dengan Sang Maha Pencipta.

Atau pernahkah kita berpikir, kenapa bumi ini terus berputar pada porosnya? Darimanakah perintah untuk berputar itu datang? Dan dari mana pulahkah energi yang digunakan untuk berputar terus selama miliaran tahun itu? Apakah Anda menangkap keganjilan ini.

Padahal kalau bumi ini tidak berputar (berotasi) pada porosnya, di bumi ini tidak akan terjadi kehidupan. Ya, karena di bagian yang menghadap matahari akan terjadi siang terus menerus. Sedangkan yang membelakangi matahari akan terjadi malam terus. Apa akibatnya, sudah kita bahas di bagian sebelumnya.

Kita melihat ada sebuah campur tangan yang luar biasa dahsyat, untuk memutar bumi selama miliaran tahun. Besarnya energi pemutar itu, tak akan pemah terbayangkan oleh pikiran kita. Apalagi selama kurun waktu miharan tahun. Kalau seandainya semua batubara, minyak, bahan bakar nuklir, dan seluruh sumber energi yang ada di bumi ini dibakar untuk memutar bumi itu, maka sudah bisa dipastikan tidak akan mencukupi'

Padahal kita tahu, bukan hanya bumi yang berputar atau berotasi. Bulan juga berputar; selain pada dirinya sendiri, ia juga mengelilingi bumi. Bumi mengelilingi matahari. Matahari berputar juga mengelilingi pusat galaksi. Dan seluruh galaksi yang jumlahnya miliaran itu, juga berputar-putar mengelilingi pusat Superkluster dan alam semesta. *Subhanallaah*, betapa besarnya kekuatan yang terlibat dalam pergerakan benda-benda diJagad raya ini !

QS. Ar Ra'du :2

"Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang, yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan, menjelaskasi tanda-tanda, agar kamu meyakini pertemuan dengan Tuhanmu"

Kembali kepada tanda-tanda kebesaran--Nya, masih demikian banyak tanda-tanda Kebesaran Allah di alam semesta ini yang bisa kita jadikan 'jalan' untuk lebih mengenal--Nya. Bahkan jumlahnya tak berhingga.

Di pepohonan yang sedang berbuah dan bermekaran bunganya, terdapat tanda-tanda Kebesaran Allah. Di atmosfer bumi yang memayungi kita dari ancaman meteor-meteor, juga terserak ayat-ayat Allah. Di miliaran jenis binatang laut, darat dan udara yang begitu indah juga terdapat bukti-bukti kebesaran-Nya. Bahkan, di sekujur tubuh kita: di setiap tarikan nafas kita, di aliran darah dan denyut jantung, di rambut, di mata, telinga dan seluruh panca indera, sampai kepada bisikan hati yang paling dalam. Semuanya memberikan tanda-tanda Kebesaran Allah kepada orang-

orang yang mau berpikir. Tak akan pemah selesai kita tuliskan, meskipun menggunakan tinta dari tujuh lautan, seperti difrmankan Allah ...

QS. Luqmaan : 27

"Sungguh, seandainya semua pohon di muka bumi ini dijadikan. pena dan lautan dyadikan tinta, kemudian ditambah lagi dengan tujuh lautan, niscaya tidak akan habis kalimat-kalimat Allah (dituliskan). Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

4. Selalu berpikir tentang Allah

Kata kunci yang berikutnya dalam memahami **QS. Ali Imran : 190-191** adalah *'selalu berpikir tentang Allah'*. Penggalan kalimat ini juga sangatlah mendalam. Lagi-lagi Allah ingin mengajak kita untuk berinteraksi dengan-Nya.

Bayangkan firman yang disampaikan Allah dalam ayat tersebut : *"...yaitu orang-orang yang selalu berpikir dalam keadaan berdiri. duduk, dan berbaring, ia selalu memikirkan tentang kejadian langit dan bumi ... "*

Seakan-akan Dia ingin mengatakan kepada kita bahwa kunci kedekatan seorang Hamba dengan Tuhannya, salah satunya, adalah selalu berpikir tentang Allah, lewat ayat-ayat-Nya yang terserak di seluruh penjuru alam ini. Nabi Ibrahim melakukan itu sepanjang hayatnya. Nabi Musa juga. Demikian pula nabi Muhammad, sejak beliau berada di Gua Hira' sampai akhir hayatnya.

Berpikir adalah salah satu kunci kedekatan kita dengan Allah. Ini menunjukkan bahwa Allah sangat menghargai pikiran kita. Orang yang tidak berpikir dan tidak menggunakan akalnya. termasuk golongan yang dimurkai Allah.

QS. Yunus : 100

"...Allah marah besar kepada orang-orang yang tidak menggunakan akalnya ..... "

QS. Al Baqarah: 269

"Allah menganugerahkan al hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki Dan barangsiapa yang dianugerahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran. "

Kita juga tahu, bahwa agama ini memang diperuntukkan bagi makhluk yang berakal. Sebagai contoh tumbuhan dan binatang, yang tidak berakal, tidak dikenai kewajiban beragama. Demikian pula, manusia yang dalam keadaan pingsan, mabuk, gila, atau mati suri - dimana akalnya tidak jalan - juga tidak dikenai kewajiban beragama. Sangat jelas bahwa agama hanya cocok untuk makhluk yang berakal. Karena itu, Allah juga secara tersirat maupun tersurat, menegaskan bahwa kita harus berpikir untuk menjalani agama ini. Apalagi untuk 'bertemu' dengan Allah.

Nah, dalam ayat tersebut bahkan dikatakan tidak cukup berpikir hanya kadang-kadang saja. Berpikir harus total, sepanjang waktu kita. Baik dalam keadaan sedang berdiri, duduk, tidurtiduran, dan apa pun aktifitas kita. Semuanya harus diortentast-kan kepada Allah. Itu kalau kita ingin bertemu dengan-Nya.

Apakah esensi dari aktifitas berpikir yang seperti itu? Intinya, kita harus menghubungkan setiap aktifitas kita apa pun bentuknya, semata-mata *Liilaahi Ta'ala*. Tidak ada tujuan lain dalam hidup kita kecuali untuk-Nya. Mulai dari bangun tidur, shalat Subuh, olahraga pagi, sarapan, bekerja, istirahat. belanja, dan seterusnya sampai kita tidur kembali, harus berorientasi kepada Allah. Bahkan tidur itu sendiri, harus berortentast kepada Allah.

Ada sebuah kisah menarik pada jaman Rasulullah. Pada suatu ketika, Rasulullah shalat berjamaah dengan para sahabat. Usai shalat berjamaah, ada sahabat yang masih melanjutkan dengan shalat-shalat sunnah, dan ada pula yang berbaring melepas lelah kemudian tertidur di serambi masjid.

Tiba-tiba saja, Rasulullah melihat ada setan masuk ke dalam masjid. Apa yang dilakukan setan itu? Ternyata ia mencoba mengganggu orang yang sedang shalat. Kemudian, oleh Rasulullah, setan itu ditangkapnya. Beliau mengumpulkan beberapa sahabat, dan menjelaskan bahwa ada setan yang tertangkap karena sedang mencoba menggoda sahabat yang sedang shalat.

Di hadapan para sahabat, Rasulullah bertanya kepada si setan : *kenapa ia mengganggu orang yang sedang shalat. Apakah ia tidak takut. Dan kenapa tidak mengganggu orang yang sedang tidur ?*

Apa jawab si setan? Ia mengatakan : *bahwa ia justru takut untuk mengganggu sahabat yang tertidur itu, karena si orang yang sedang tidur hatinya berdzikir kepada Allah. Sedangkan orang yang shalat itu, hatinya tidak khusyuk. Bahkan teringat segala macam aktifitas keduniaannya ...*

Kenapa berpikir menjadi kunci dari keberhasilan proses pendekatan kita kepada Allah? Tidak bisakah kita tanpa berpikir lantas bisa dekat dengan Allah?

Rasanya sulit untuk mengatakan bahwa tanpa berpikir manusia bisa mendekatkan diri kepada Allah. Allah sendiri berulang-ulang mengatakan di dalam Al Quran bahwa manusia harus berpikir, dan Dia sangat menghargai orang-orang yang berpikir dengan baik. Berpikir menunjukkan bahwa kita hidup. Orang yang sudah tidak bisa berpikir, pada hakikatnya dia sudah 'mati'. Dan orang yang sudah mati, tidak dikenai lagi kewajiban beragama.

Allah sendiri mengatakan di dalam **QS Al Israa : 36**

> *"Danjanganlah kalian mengikuti apa-apa yang kalian tidak memiliki ilmunya. Sesungguhnya pendengaran. penglihatan dan hati, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. "*

Artinya kita tidak boleh ikutan-ikutan saja dalam mengerjakan sesuatu. Itu bisa berbahaya, danlantas kita sulit untuk mempertanggungjawabkannya. Harus punya ilmunya, kata Allah. Itu artinya kita harus banyak banyak berpikir.

Dan kalau kita membaca Al Quran, betapa banyaknya Allah menyindir kita dengan kalimat-kalimat: *afalaa ta'qiluun* (apakah kalian tidak berakal?) *afalaa yandzuruuna* (apakah kalian tidak melakukan observasi?), *afalaa yatakkaruun* (apakah kalian tidak berpikir), dan lain sebagainya.

Berpikir menjadi *entry point* bagi proses pendekatan kita kepada Allah. Seseorang tidak akan memiliki keimanan yang kuat kalau tidak melalui proses berpikir. Hal ini sudah ditunjukkan oleh para nabi besar, seperti Ibrahim, Musa dan Muhammad.

Memang. para nabi itu memperoleh ilmunya tidak lewat berguru, tetapi lewat wahyu dari Allah, yang langsung masuk ke kalbunya. Akan tetapi, semua itu selalu didahului dengan sebuah proses berpikir secara total, yang cukup panjang.

Nabi Ibrahim misalnya lewat proses dialognya dengan alam semesta. Nabi Musa dengan 'bertapa' di gunung Sinai. Dan nabi Muhammad lewat proses berkhalwat di gua Hira'. Semua itu adalah proses awal berupa perenungan-perenungan untuk memperoleh ilmu yang sangat tinggi dan mendalam. Maka kalau kita ingin memperoleh kedekatan dengan Allah lakukanlah apaapa yang telah dialami oleh para nabi besar itu. Atau dalam konteks ini, jalankanlah apa yang diisyaratkan Allah dalam **QS Ali Imran 190 - 191** tersebut : selalu berpikir dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring ... , apa pun aktifitas kita.

5. Tidak Ada yang Sia-sia

Orang yang disebut sebagai *'Ulil Albab'* di dalam wahyu itu akhirnya memiliki kesimpulan: *Ya Tuhanku, tidak sia-sia segala yang Engkau ciptakan ini .. ,*

Kapankah seseorang bisa memiliki kesimpulan bahwa segala sesuatu yang dia pelajari itu tidak sia-sia? Jawabnya hanya satu, yaitu ketika dia sudah sangat memahami tentang apa yang dia pelajari. Barulah dia bisa mengatakan bahwa ternyata segala yang dicipta oleh Allah semuanya ada manfaatnya. Betapa mendalamnya kalimat ini. ..

Orang yang belum mengerti tentang apa yang dia pelajari, dia tidak akan bisa mengatakan bahwa sesuatu itu bermanfaat alias tidak sia-sia. Jadi, bisakah Anda bayangkan bahwa wahyu Allah tersebut seakan-akan menggambarkan sebuah kurun waktu yang sangat panjang dalam kehidupan seseorang. Barangkali sepanjang USianya.

Di ayat itu, sang Pemikir digambarkan selalu gelisah untuk bisa bertemu dengan Allah. Karena itu ia selalu berpikir tentang tanda-tanda kebesarannya sepanjang hidupnya. Baik, ia sedang berdiri, duduk, bahkan tidur-tiduran. Ketika ia sedang susah maupun senang. Ketika sedang sendiri maupun sedang beramat-ramai. Dan, segala aktiftas kehidupannya.

Setelah berpuluh-puluh tahun kemudian - sebagaimana Ibrahim - akhirnya ia mendapatkan satu kesimpulan bahwa Allah memang Sang Pencipta Yang Maha Pintar dan Maha Bijaksana. Tak ada satu benda pun yang tidak bermanfaat di alam semesta ini. Barangkali, kalau aktifitas berpikirnya itu dibukukan, itu akan menjadi sebuah infonnasi ilmu pengetahuan yang hebat dan dahsyat. Kenapa demikian? Ya, karena kesimpulannya mengatakan bahwa ia sangat paham dengan fakta yang terserak di alam semesta ini, dan bisa berkata: Tidak sia-sia segala yang ada ...

BegituIah Allah memancing kita untuk mempelajari alam semesta ciptaan-Nya Hasil akhirnya, bukannya sekadar kita puas dengan ilmu yang kita peroleh, melainkan kita mendapatkan satu kesimpulan esensial, yaitu lebih mengenal Dzat, Sang Penguasa Semesta.

Saya yakin, bahwa kita masih sering menganggap sesuatu yang terjadi di sekitar kehidupan kita adalah sia-sia. Atau setidaktidaknya biasa-biasa saja. Tidak ada gunannya. Dan tidak memberikan tanda-tanda bagi eksistensi serta keterlibatan Allah.

Ambil saja contoh. Allah mengatakan bahwa Dia tidak merasa malu menciptakan nyamuk. Apakah kita pemah berpikir bahwa nyamuk adalah ciptaan Allah yang luar biasa rumit dan memiliki peran dalam kehidupan kita?

QS Al Baqarah : 26

"Sesungguhnya Allah tidak malu membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dan itu. .. "

Sampai saat ini tidak ada seorang ahli robot pun yang bisa meniru membuat nyamuk. Seluruh ilmu pengetahuan sepanjang peradaban manusia belum cukup untuk digunakan membuat nyamuk. Untuk meniru gerakan kakinya saja, para ahli robot terkemuka di dunia tidak akan bisa rnenirunya, Apalagi meniru alat penglihatannya, pencernaannya, sayapnya, instinknya dan seluruh proses metabolisme yang menyebabkan dia hidup dan berkembang biak.

Belum lagi peran dalam ekosistem kehidupan kita. Keterlibatannya dengan berbagai macam penyakit, yang lantas memberikan kontribusi pada kehidupan sosial dan kesehatan manusia. Seekor nyamuk bisa menghabiskan umur kita untuk memahaminya lewat sebuah penelitian yang panjang. Dan akhirnya kita akan mengatakan bahwa Allah tidak sia-sia menciptakan nyamuk dalam kehidupan di muka bumi ini.

Atau pernahkah kita berpikir tentang lebah? Darimana ia memperoleh instink untuk 'memproduksi' madu yang ternyata bisa menjadi obat itu? Berapa nilai ekonomi dan kesehatan yang telah dihasilkan oleh serangga yang hidup bergerombol bersama sang ratu lebah itu.

Bahkan, bukan hanya makhluk berupa binatang atau tumbuhan saja yang menarik untuk dipikirkan. Kejadian-kejadian yang melingkupi kehidupan kita pun tidaklah ada yang siasia. Semuanya mengandung pelajaran dan hikmah untuk kita ambil sebagai pelajaran dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.

Suatu ketika ayah teman saya mengalami kecelakaan sampai meninggal dunia. Kejadiannya sendiri memang terkesan 'aneh'. Setiap pagi, dia selalu berangkat ke toko tempat dia jualan pukul 07.00. Pada hari itu, entah apa yang menyebabkan dia enggan berangkat pada jam seperti biasanya. Dia sudah keluar rumah untuk berangkat tetapi ditundanya, dan dia masuk kembali ke rumah. Sejam kemudian dia baru berangkat. Dan ketika dia menyeberang jalan menuju ke tokonya, dia tertabrak mobil. Kemudian meninggal dunia.

Sepintas lalu kita akan mengatakan bahwa hal itu adalah biasa saja. Akan tetapi kalau kita cermati, kita lantas bisa bertanya-tanya : kenapa dia menunda kebiasaannya pergi pukul tujuh pagi, sehingga bertepatan dengan mobil yang melintas di jalan itu, dan kemudian menabraknya. Siapakah yang membuat semua itu terjadi secara tepat waktu? Apakah semua itu kebetulan? Padahal kalau kejadian itu berbeda 1 menit saja, barangkali kecelakaan itu tidak terjadi.

Rasanya tidak ada yang 'kebetulan' dalam hal ini. Setiap detik telah diperhitungkan Allah untuk mempertemukan kejadian itu. Kecepatan langkah sang ayah dan kecepatan mobil penabrak berjalan demikian akurat, sehingga bertemu di tempat kejadian itu. Meleset sedikit saja, maka kecelakaan itu tidak akan terjadi.

Maka, dengan beberapa contoh di atas saya ingin mengatakan bahwa segala kejadian yang berlangsung di sekitar kita tidak ada yang kebetulan dan tidak ada

yang sia-sia. Semuanya berlangsung dalam sebuah skenario yang sangat teliti dan ada hikmahnya.

Kita makan, minum, tidur, bekerja, tersandung, kesedak, sakit, menikah, punya anak, dapat rezeki, dan segala macam aktifitas kita, tidaklah ada yang kebetulan dan sia-sia. Sekali lagi, semuanya terjadi dalamframe yangjelas dan dengan tujuan yang jelas pula.

Inilah kira - kira yang bisa kita petik dari penggalan ayat dalam wahyu tersebut. Pemahaman yang komprehensif terhadap segala yang ada justru akan membawa kita kepada suatu kesimpulan yang terfokus pada Kekuasan Allah, sang Maha Perkasa.

6. Maha Suci Allah

Kalimat Subhanallaah di dalam agama Islam dianjurkan untuk diucapkan ketika kita melihat sesuatu yang mempesona atau sesuatu yang luar biasa. Maka, ketika sang Pemikir mengucapkan kalimat itu di akhir wahyu tersebut. kita menangkap nuansa bahwa ia sedang terpesona oleh Keagungan dan Kebesaran Allah.

Situasi ini konsisten dengan kalimat sebelumnya, di atas, di mana ia mengatakan tidak sia-sia segala yang diciptakan Allah. Kedua-duanya memberikan kesan kepada kita bahwa sang pemikir telah melakukan sebuah proses berpikir dan pengamatan yang sangat mendalam, sehingga ia sampai terpesona. Orang yang sekedar berpikir asal-asalan tidak akan pernah mencapai tingkatan terpesona. Orang hanya bisa terpesona ketika dia sangat menghayati kenyataan luar biasa yang sedang dihadapinya ... !

Maka. lagi-lagi kita menemukan bahwa wahyu yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad itu memang memiliki makna yang luar biasa dahsyatnya. sehingga Rasulullah pun menangis semalaman ...

Di dalam Al Quran Allah memberikan banyak gambaran tentang makhluk yang bertasbih, me-Maha Suci-kan Allah. Ada suatu kesan yang kuat bahwa mereka yang me-Maha Suci-kan Allah itu adalah mereka yang telah begitu memahami bahwa Dia benar-benar Tuhan semesta alam.

Al Israa' : 44

*"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satu pun melainkan bertasbih. dengan memuji-*Nya*, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah maha Penyantun lagi Maha Pengampun. "*

Kalau kita mencoba mencermati firman di atas, maka kita akan mengambil kesimpulan bahwa yang disebut tasbih dalam hal ini bukanlah sekedar mengucapkan Subhanallah. Kenapa demikian ? karena kalimat di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa benda-benda mati pun - seperti langit dan bumi. dan segala macam isi alam semesta - ternyata bertasbih kepada-Nya.

Tentu kita semua tahu bahwa benda-benda itu tidak bisa berkata-kata, seperti manusia. Termasuk. tentu saja. mereka tidak bisa mengucapkan subhanallah. Apalagi lantas Allah memberikan penegasan pada kalimat berikutnya, bahwa kita -

kebanyakan manusia - tidak mengerti tasbih mereka. Karena mereka memiliki caranya sendiri untuk mentasbihkan Allah.

Yang mengerti tentang tasbih mereka, hanya sebagian kecil saja dari kita. Termasuk sang 'Ulil Albab' yang selalu mencermati dan berpikir tentang ayat-ayat Allah di alam semesta. Hanya orangorang semacam dialah yang mengetahui bahwa alam semesta ini sedang bertasbih kepada Allah. Sehingga dia pun akhirnya mengucapkan kalimat yang sama: Maha Suci Engkau ya Allah. .. , sebagaimana bagian akhir **QS Ali Imran 191**.

Di bagian yang lain. Allah Juga memberikan gambaran bahwa alam semesta ini bertasbih bersama orang-orang yang berilmu pengetahuan seperti nabi Daud dan nabi Sulaiman.

QS. Al Anbiyaa' : 79

"Maka Kami telah memberiklan pengetian kepada Sulaiman tentang hukum, dan kepada masing-masing mereka (Daud dan Sulaiman) telah Kami berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan urung-burung, semua bertasbih. bersama Daud. Dan Kami-lah yang melakukannya.

Maka, barangkali kita boleh mengambil kesimpulan bahwa hakikat tasbih yang dimaksudkan oleh Allah di dalam berbagai ayat Quran bukanlah sekedar berucap Subhanallahi; melainkan lebih kepada pengakuan atas ke-Maha Perkasa-an Allah, sehingga seluruh isi alam ini tunduk dan patuh kepada-Nya. Kepada hukum alam yang ditegakkan-Nya. Serta kepada seluruh sunnatullah-Nya.

Bagaimana mungkin kita bisa memberikan pengakuan tentang Keperkasaan Allah tanpa mempelajari dan memahami alam sekitar kita? Tentu saja sulit, karena pengakuan terhadap Kehebatan Allah hanya bisa muncul kalau kita melakukan proses pemahaman atas segala ciptaan-Nya. Kecuali, para Nabi yang memperoleh Wahyu dari-Nya, langsung dimasukkan ke dalam kalbunya.

Berulang-ulang Allah menceritakan tasbih para makhluk-Nya di dalam Al Quran. Mulai dari para malaikat, langit yang tujuh, hamparan bumi dan gunung-gunung, burung yang beterbangan, awan yang berarak, hujan dan salju, pergantian siang dan malam hari, penciptaan binatang-binatang melata, dan segala macam isi alam semesta ini. Lagi-lagi semua itu menegaskan bahwa 'ketaatan' seluruh isi alam dalam mengikuti sunnatullah itulah yang menjadi bukti Kemahasucian Allah.

QS. An Nuur: 41 - 46

"Tidakkah kamu tahu bahwasanya Allah. kepadanya bertasbili apa yang di langit dan di bumi, dan ljuga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. "

"Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan kepada Allah-lah semuanya kembali"

*"Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikan-nya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya, dan Allah juga menurunkan es dari langit, dari gunung-gunung, maka ditimpakan-*Nya *es itu kepada siapa yang dikehendaki-*Nya *dan dihindarkan-*Nya *dari siapa yang dikehendaki-*Nya*. Kilatan awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan."*

"Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang benar bagi orangoang yang mempunyai penglihatan. "

*"Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air. maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya.. dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian yang lain berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendai-*Nya*. sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. "*

*"Sesungguhnya Kami telah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan. Dan Allah memimpin siapa yang dikehendaki-*Nya *kepada jalan yang lurus ."*

Seluruh benda mati di alam semesta ini. dengan sendirinya sudah mengakui ke-Maha Suci-an Allah, karena eksistensi mereka seluruhnya telah mengikuti hukum alam alias sunnatullah. Termasuk seluruh bagian dan organ dalam tubuh kita. Detak jantung kita, nafas dan paru kita, ginjal dan hepar, pencernaan, otak, saraf, dan seluruh sel-sel serta miliaran molekul dan atom di dalam tubuh kita, semuanya telah bertasbih kepada Allah.

Lantas. kenapa kita masih 'dituntun' oleh Allah untuk bertasbih kepada-Nya? Ya, karena jiwa kita telah terkungkung dalam badan kemanusiaan yang serba terbatas dan berkutub dua: yaitu 'kemuliaan' dan 'hawa nafsu', Kesadaran kita terus bergerak di antara dua kutub itu. Ketika. kesadaran kita meningkat menuju kepada 'kemuliaan', maka kita lantas bisa 'melihat' kenyataan kehidupan yang sesungguhnya. Sebaliknya kalau 'kesadaran' kita menurun menuju kepada hawa nafsu, maka kita lantas kehilangan 'penglihatan' kita untuk melihat kehidupan yang sesungguhnya.

Dalam sudut pandang yang lain, kita bisa mengatakan bahwa tubuh manusia ini menyebabkan kemampuan kita serba terbatas. Padahal kita sebenarnya memiliki potensial ruh yang serba tidak terbatas, karena ruh adalah potensi Ilahiah. Maka ketika kita terlalu memanjakan pemenuhan kebutuhan raga saja, seperti makan, minum, harta, seksualitas, kekuasaan, dan sebagainya, kita akan terjebak kepada hawa nafsu.

Sebaliknya, kalau kita bisa memandang bahwa kebutuhan raga itu hanyalah sebuah 'perantara' saja - dan kebutuhan ruh adalah utama - maka kita akan mencapai derajat kemuliaan, dalam hidup yang sesungguhnya.

Disinilah, karena potensi ruh kita telah terkungkung dalam eksistensi kemanusiaan kita, maka kualitas kesadaran kita bisa naik turun antara Kemuliaan

dan hawa nafsu yang membawa pada Kehinaan. Sehingga, lantas Allah mengingat-kan kepada kita bahwa Kesadaran ruh harus terus ditingkatkan.

Caranya adalah dengan terus menerus menghubungkan 'kesadaran' ruh kita dengan Sang Maha Pencipta. Akhirnya, diharapkan kita btsa memperoleh sebuah 'kesadaran semesta' bahwa segala eksistensi ini sebenarnya adalah kecil. Yang besar dan penting hanya Allah saja ...

7. Hindarkan kami dari Siksa Api Neraka

Dan kalimat yang terakhir dari wahyu itu adalah permohonan untuk dihindarkan dari siksa api neraka. Kenapa sang Pemikir - yang dijadikan tokoh dalam wahyu itu - melakukan permohonan tersebut? Saya menangkap kesan bahwa dia telah mengakut kebodohannya selama ini, yang tidak bisa memahami keluarbiasaan tanda-tanda Kebesaran Allah yang ada di sekitarnya. Ia sangat menyesalinya ...

Betapa tidak, hamparan kekuasaan Allah demikian nyata di hadapannya, namun selama ini ia tidak mampu menangkapnya. Ini bagaikan sebuah sindiran kepada kita semua, bahwa kebanyakan kita tidak memiliki kepekaan untuk menangkap tanda-tanda Kebesaran Allah itu. Maka, Rasulullah pun merasa malu atas Sindiran Allah itu, sehingga beliau menangis semalaman.

Bagaimanakah dengan kita? Apakah. kita bisa menangis mem-baca firman Allah itu? Atau, setidak-tidaknya bergetarkah hati kita? Kalau tidak, maka ini bagaikan sebuah sindiran untuk kita. Allah mengatakan bahwa orang-orang yang beriman itu ciri-cirinya adalah hatinya gampang bergetar ketika disebut nama Allah.

QS. Al Arifal : 2

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang jika jika disebut nama Allah, hati mereka bergetar, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-*Nya *bertambahlah iman mereka, dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal. "*

Dari sisi lainnya, kita juga memperoleh kesan bahwa orangorang yang tidak bisa menangkap sindiran Allah dalam wahyu itu akan terkena 'adzab neraka'. Karena itu, sang tokoh di dalam ayat tersebut berdoa kepada Allah untuk dihindarkan dari api neraka. Sebaliknya, orang-orang yang bisa memetik pelajaran dari wahyu tersebut akan bisa terhindar dari api neraka.

Kenapa orang-orang yang tidak bisa memetik pelajaran akan terkena azab neraka ? Karena. sesungguhnya dia tidak bisa memahami hakikat beragama Islam. Apa hakikatnya ? Sesuai dengan ringkasan ayat tersebut, bahwa mereka yang bisa tehindar dari api neraka adalah orang-orang yang 'tidak mati' hatinya sepanjang hidupnya.

Karena Allah berulangkali mengatakan di dalam firman-Nya, betapa banyaknya manusia yang sudah 'mati' justru ketika dia masih hidUp. Hatinya tidak digunakan untuk memahami pelajaran dari proses kehidupan yang dijalaninya.

QS. Al A'raaf :179

"Dan sesungguhnya Kami jadikan isi neraka jahanam kebanyakan darijin. dan manusia, mereka mempunyai hati tetapi tidak digunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka

mempunyai mata tidak digunakan untuk: melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah). dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak digunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang temak, bahkan lebih sesat lagi Mereka itulah orang-orang yang lalai"

Maka orang-orang yang demikian ini. seperti orang yang tidak tahu jalan kemana mereka sedang menuju. Lantas, kehidupannya tidak ditata dengan strategi yang baik. sesuai dengan tujuan jangka panjangnya. Sehingga. kalau demikian keadaannya, mereka sangat gampang terjebak dalam kehidupan duniawi yang serba semu. Dianggapnya segala kenikmatan dunia ini adalah tujuan akhir dari kehidupannya. Padahal, kehidupan yang sesungguhnya adalah di akhirat. Di dunia ini, kita hanya hidup dalam kurun waktu puluhan tahun saja. Tetapi di akhirat nanti kita akan hidup dalam kurun waktu miliaran tahun. Hidup di dunia. justru untuk memper-siapkan segala sesuatu untuk bekal hidup di akhirat nanti.

Bahkan di dalam ayat di atas Allah menggunakan sindiran yang agak 'keras' tetapi realistis. Bahwa mereka yang tidak bisa mengambil pelajaran dari sekitarnya bagaikan binatang temak. yang memang tidak berakal. Hidup mereka mengellndmg saja. apa adanya, tanpa tujuan yang jelas. Apalagi untuk selalu meningkatkan kualitas dari hari ke hari seperti di ajarkan Rasulullah.

Jadi. dengan diskusi kita yang serba ringkas ini. saya harap kita memperoleh pemahaman yang memadai terhadap beberapa kata kunci di dalam wahyu tersebut atas. Sehingga kita lantas bisa mengerti kenapa Rasulullah menangis sedemikian rupa sepanjang malam ketika wahyu itu turun kepada beliau.

Harapannya adalah, hal ini bisa terjadi juga kepada kita. Caranya adalah dengan berusaha untuk lebih memahami dan menghayati makna ayat tersebut secara mendalam sehingga kita bisa merasakan hati kita bergetar-getar ketika membacanya. Dan syukur. jika sampai melelehkan air mata. karena merasakan kedekatan yang luar biasa dengan Allah Azza wa Jalla ...

Beragama dengan Terpaksa : Percuma !

Maukah kita beragama dengan terpaksa? Saya kira hampir setiap orang akan mengatakan tidak mau. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak di antara kita beragama dengan terpaksa. Terpaksa oleh apa? Banyak hal yang bisa membuat kita terpaksa untuk melakukan aktifitas keagamaan kita.

Ada yang terpaksa menjalankan agama Islamnya karena keluarganya dikenal orang sebagai keluarga yang agamis. Ada juga yang terpaksa shalat karena malu pada mertuanya atau atasannya. Dan ada pula yang 'terpaksa' menjalankan agama sebagai taktik politik dan untuk meraih tujuan tertentu semata. Ya, sangat banyak di sekitar kita orang menjalani agama dengan terpaksa atau 'dipaksa' oleh lingkungan eksternalnya.

Namun selain itu, sebenarnya ada keterpaksaan yang berasal dari dalam diri kita sendiri. Keterpaksaan semacam ini biasanya disebabkan oleh ketidakmengertian kita terhadap apa yang kita lakukan. Jika kita tidak mengerti tentang makna dan manfaat shalat misalnya, tentu kita lantas melaksanakan shalat itu dengan rasa terpaksa.

Yang sering kita temui, keterpaksaan kita dalam menjalankan ibadah karena kita diancam dengan 'dosa'. Kalau kita tidak menjalankan perintah. kita divonis akan masuk neraka. Nah, ketakutan inilah yang menyebabkan kita terpaksa menjalani agama kita.

Sehingga yang terjadi dalam proses kehidupan beragama kita sangatlah menyedihkan. Dengan memeluk agama, kita justru merasa terbelenggu! Barangkali ada yang tidak setuju dengan pernyataan ini. Tetapi marilah kita secara jujur melihat dan bertanya ke dalam hati kita sendiri. Pernahkah kita merasa terbelenggu oleh aturan agama kita? Kalau kita mau jujur, pasti kita akan mengatakan; ya, sering!

Kapan kita merasa terbelenggu? Mungkin ketika kita sedang sibuk bekerja, lantas terdengar kumandang adzan. Banyak di antara kita. yang barangkali berpikir: *"Ah, nanti saja. sekarang masih sibuk ... "* Pikiran ini, sebenarnya, secara tidak langsung menyatakan bahwa shalat itu bukanlah sebuah kerinduan untuk menjalaninya. Melainkan sebuah kewajiban yang 'membelenggu' aktifitas dan keasyikan kita. "Ah, shalat ini merepotkan saja", barangkali begitu kalau dinyatakan secara vulgar.

Bukti keterbelengguan kita oleh 'agama' juga bisa dirasakan ketika kita didatangi oleh seorang peminta-minta. Ketika kita sedang asyik menikmati radio di dalam mobil. tiba-tiba ada gelandangan yang meminta uang di perempatan lampu merah. Sebenarnya Rasulullah mengajarkan kepada kita untuk menolongnya, tetapi barangkali yang terbetik dalam pikiran kita saat itu adalah *:" Ah, gelandangan ini ganggu saja ... "*

Nah, "kalau kita perluas, contoh-contoh keterpaksaan itu demikian banyak dalam keseharian kita. Mulai dari menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat. haji, sampai kepada berbagai perbuatan *amar makruf nahyi munkar*, serta tolong menolong dalam kehidupan. Dengan kata lain, perintah agama ini terasa membelenggu 'keasyikan dan kenikmatan' kehidupan kita. Lantas muncul kesimpulan bahwa agama adalah belenggu ?! Lho, benarkah demikian? Tentu tidak demikian. Tetapi, kalau tidak benar, dimanakah letak kesalahan berpikir kita?

Semestinya, logika umum kita mengatakan bahwa beragama ini dimaksudkan untuk mencari kenikmatan hidup, Bukan untuk mencari persoalan hidup. Apalagi merasa terbelenggu dan sempit kehidupannya. Kalau kita merasa agama ini sebagai belenggu, maka pasti ada yang salah dengan pemikiran dan proses beragama kita. Allah sendiri mengajarkan kepada kita untuk berdoa mohon kenikmatan, misalnya dalam **QS. Al Fatihah: 6 - 7**

> *"Tunjukilah. kami jalan yang lurus. yaitu jalannya orang-orang yang Engkau beri kenikmatan, bukanjalannya orang-orang yang Engkau murkai, dan bukanjalannya orang-orang yang tersesat"*

Jadi bisa kita simpulkan, agama Islam ini justru adalah sebuah jalan yang memberikan 'pembebasan' kepada kita dari berbagai belenggu dunia. Sehingga. ujung-ujungnya kita akan memperoleh kenikmatan di sepanjang hidup kita. Bukan hanya nanti pada akhir kehidupan kita, tetapi sekarang pun dan sepanjang kita menjalani agama ini.

Bagaimana caranya agar kita tidak merasa terbelenggu oleh Islam. tetapi justru memperoleh kenikmatan dalam beragama? Kuncinya hanya satu, yaitu jalanilah agama ini dengan keikhlasan. Bukan dengan keterpaksaan. Kalau kita menjalani agama ini dengan terpaksa. maka segala aktifitas kita itu akan sia-sia saja. Percuma! Pesoalannya. keikhlasan itu kan tidak bisa dipaksapaksakan. Karena itu, kita harus memahami secara benar tujuan kita melakukan ibadah tersebut.

Rasulullah sendiri mengatakan: betapa banyaknya orang yang menjalani puasa, tidak memperoleh makna puasanya. kecuali hanya mendapat lapar dan dnhaga Kenapa bisa demikian? Ya, karena kita tidak mengerti apa maksud kita melakukan puasa itu. Dikiranya, puasa itu hanya sekedar 'kewajiban' untuk tidak makan, tidak minum, tidak berhubungan seksual, dan menahan segala yang membatalkan puasa. TIdak ! Kalau hanya itu yang kita pahami, maka benarlah apa yang dikatakan Rasulullah tentang tidak bermanfaatnya puasa tersebut bagi kita.

Sesungguhnya, kita harus memahami makna puasa itu sendiri. Bahwa puasa adalah sebuah proses untuk mencapai jiwa yang terkendali, alias takwa. Maka, seharusnya puasa kita hayati sebagai sebuah latihan yang sungguh-sungguh dengan target-target yang jelas. Bukan sekedar menggelinding apa adanya, karena orang-orang di sekitar kita juga berpuasa.

Kalau kita sudah memiliki pemahaman yang benar, maka puasa kita Insya Allah tidak terpaksa lagi. Bukan sekedar agar tidak berdosa, atau sekedar menggugurkan kewajiban. Tetapi betul-betul kita lakukan dengan keikhlasan dan kecintaan yang tulus untuk memperoleh kualitas ketakwaan yang tinggi, yang disebut sebagai takwa yang sungguh-sungguh.

Contoh ini bisa kita perluas kepada aktifitas-aktifitas peribadatan yang lain seperti shalat, zakat, haji, dan lain sebagainya. Kalau kita amati orang shalat misalnya, barangkali sinyalemen Rasulullah tentang sia-sianya kita beribadah itu. bisa jadi juga berlaku. Kalau diucapkan barangkali menjadi demikian *: "Betapa banyaknya orang shalat yang tidak memperoleh makna shalat. kecuali hanya olahraga saja: '"*

Ya, barangkali kita juga bisa bertanya kepada diri sendiri ; apakah kita sudah memahami tujuan kita melakukan shalat? Jangan-jangan kita masih berpikiran

bahwa shalat kita itu hanya sekedar memenuhi kewajiban dari Allah saja. Seakan-akan Allah butuh untuk kita sembah. Sama sekali tidak I

Biar kita tidak shalat. Biar kita tidak puasa, tidak berhaji, tidak berzakat dan tidak mengamalkan seluruh ibadah yang 'dianjurkan' Allah, Dia sama sekali tidak terganggu Kemuliaan-Nya dan Kebesaran-Nya. Sebagaimana Allah mengatakan kitab-Nya.

QS. Ibrahim : 8

"Dan Musa berkata: jika kamu dan orang-orang yang ada di bumi semuanya mengingkari (Allah) maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji

Allah tidak punya 'kepentingan' terhadap ibadah kita. Yang punya kepentingan adalah diri kita sendiri. Allah hanya 'menganjurkan' kepada kita untuk menjalankan ibadah. karena itu baik buat kita. Kalau kita tidak menjalankannya Allah sama sekali tidak dirugikan. Tetapi justru kita sendirilah yang akan rugi. Kenapa demikian ? Karena, sesungguhnya setting kehidupan ini telah dibuat dengan aturan main tertentu.

Agar lebih jelas, saya berikan gambaran. Kehidupan manusia dan agama ini bisa diumpamakan seperti antara sebuah mobil dan buku manualnya. Manusia diumpamakan mobil, agama diumpamakan buku petunjuk (buku manual).

Jika kita membeli mobil, maka kita selalu memperoleh buku petunjuk tentang bagaimana kita harus mengoperasikan dan merawatnya. Misalnya. kapan kita harus mengganti oli, kapan harus mengganti timing belt, bagaimana mengganti filter BBM. bahkan sampai bagaimana kita harus mengoperasikan dan mengendarai mobil kita. Kalau tidak benar kita dalam melakukan tatacara tersebut. maka dijamin mobil kita akan rusak lebih cepat dari yang seharusnya!

Manusia juga demikian adanya. Al Quran adalah buku manual kehidupan manusia. Di dalam Al Quran - kemudian diperjelas dengan Hadits - Allah mengajarkan bagaimana caranya kita menjalani kehidupan ini. Kenapa demikian ? Karena ternyata, banyak manusia hidup yang tidak tahu bagaimana caranya 'hidup'. Mereka 'awur-awuran' dalam menjalani hidup, sehingga porak-porandalah kehidupan mereka.

Allah sama sekali tidak dirugikan oleh kebodohan dan kebengalan kita. Tetapi karena AIIah sangat menyayangi kita, maka AIIah mengingatkan dan memberi tahu agar kita tidak terperosok ke dalam persoalan-pesoalan yang membuat kita menderita hidup di dunia, dan kemudian juga di Akhirat. Dengan kata lain, jika ingin hidup selamat di dunia dan di akhirat. ikutilah petunjuk Allah yang diajarkan lewat Rasulullah Muhammad saw.

Kenapa kita harus percaya kepada petunjuk agama?

Pertanyaan tersebut saya balik : kenapa kita harus percaya kepada buku manual yang disertakan ketika kita beli mobil ? Tentu Anda akan menjawab: ya, karena pabrik itulah pembuatnya, tentu dia lebih tahu bagaimana seharusnya kita merawat mobil tersebut. Nah, jawabannya sama persis: ya, kita sepantasnya percaya kepada Al Quran dan Hadits, karena Allahlah yang mencrprakan kita, maka Dia sangat memahami bagaimana seharusnya kita ini menjalani hidup.

Empat Tingkatan Kualitas Beragama

Bagaimana cara memperoleh keikhlasan? Karena seperti kita ketahui bahwa keikhlasan tidak bisa dipaksa-paksakan. Memang keikhlasan harus diperoleh dengan cara yang benar. Ada beberapa tingkatan/fase untuk memperoleh keikhlasan. Yang pertama, adalah komitmen. Yang kedua, memperoleh keyakinan lewat pembelajaran keilmuan. Yang ketiga, mesti diamalkan dan dilatih. Barulah, kemudian kita akan memperoleh keikhlasan yang mantap dalam menjalankan agama kita.

Dalam firman di bawah ini Allah menginformasikan tingkatantingkatan dalam menjalani agama. Yaitu, tingkatan Iman, naik menjadi tingkatan Takwa dan akhirnya mencapai tingkatan tertinggi, yaitu Islam. Sebenarnya ada tingkatan yang paling dasar yang tidak disebutkan dalam firman itu, yaitu Islam komitmen. Adalah orang yang sudah berkomitmen untuk memeluk agama islam dengan membaca dua kalimat syahadat. Tingkatan kedua barulah 'Iman' atau 'yakin'. Tingkatan ketiga Takwa. alias 'amalan'. Dan tingkatan keempat adalah Islam alias keikhlasan dan kepasrahan.

QS. Ali Imran: 102

'Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian dengan sebenar-benarnya takwa, dan jangan mati kecuali dalam keadaan Islam"

Apakah yang dimaksud dengan Islam komitmen? Seseorang yang sudah mengucapkan dua kalimat syahadat bisa dikatakan bahwa dia sudah Islam. Tetapi baru Islam komitmen. Artinya, dia sudah berjanji pada dirinya sendiri, kepada manusia di seluruh dunia, dan juga Allah, bahwa dia akan menjalani seluruh ajaran Islam dengan sebaik-baiknya. Bahwa dia hanya akan ber'Tuhan kepada Allah dan berguru kepada nabi Muhammad saja. Tidak kepada yang lain-lain. Tetapi dia belum menjalani proses peribadatan yang diajarkan dalam Islam.

Tentu berislam secara demikian ini tidaklah cukup. Dan bukan menjadi tujuan Rasulullah mengajarkan islam. Tujuan utama kita beragama Islam adalah untuk menundukkan hawa nafsu kita. sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah. bahwa belum Islam seseorang sampai dia bisa menundukkan hawa nafsunya. Karena itu. seseorang yang sudah melakukan komitmen ini harus mengikutinya dengan tingkatan berikutnya.

Tingkatan yang kedua adalah Iman. Pada tingkat yang kedua ini, dia harus mempelajari seluruh ajaran islam secara mendetil. Mulai dari tatacara peribadatannya sampai pada makna ibadah itu sendiri. Dia harus tahu bagaimana cara shalat yang betul, puasa yang baik. dzikir yang bennanfaat, sampai melaksanakan ibadah haji. Tetapi tidak hanya berhenti di situ, dia juga harus memahami apa tujuan dari berbagai aktifitas ibadah itu. Jangan sampai ada seorang Islam yang tidak paham tentang apa yang dia lakukan. Allah telah mengingatkan kita dalam **Al Israa' : 36**

"Dan janganlah kalian mengikuti apa-apa yang kalian tidak memiliki ilmunya. Sesungguhnya pendengaran. penglihatan dan hati. semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. "

Jadi, dalam menjalankan agama ini kita memang harus benar-benar memahaminya. Tidak boleh ikut-ikutan. Pada jaman nabi Muhammad kita bisa menyandarkan pemahaman kita kepada beliau. Kita contoh dan ikuti saja beliau, sudah pasti benar. Tetapi di jaman kita ini, siapakah yang bisa kita percaya sepenuhnya bahwa apa yang diajarkan oleh seseorang itu adalah benar 100 persen? Meskipun dia orang tua kita, meskipun juga dia adalah guru kita. Bukannya kita su'udlon, tetapi memang demikianlah seharusnya Sikap kita agar pemahaman terhadap Islam ini tidak mutlak-mutlakan. Melainkan dinamis sesuai dengan fakta dan akal sehat kita semua. Tentu ada kaidah-kaidah yang harus diikuti, tetapi semua itu memiliki kebenaran relatif karena keterbatasan manusia.

Apakah tujuan utama dari tingkatan kedua - iman - ini? Utamanya adalah untuk memperoleh keteguhan keyakinan. Diharapkan, orang yang telah lulus dari fase ini akan menjadi orang yang sangat yakin terhadap ajaran islam, karena ia telah betul-betul memahami tentang Islam secara detil dan menyeluruh.

Memang di dalam proses mencapai keyakinan itu ada tingkatan-nya juga, yaitu: ***'Ilmul yaqin. 'ainul yaqin.*** dan ***Haqqul yaqin. 'Ilmul yaqin*** adalah keyakinan yang diperoleh seseorang berdasarkan informasi dari orang lain, sebutlah dari seorang guru.

Misalnya, kita diajari oleh guru kita bahwa Allah itu Maha Besar. Kita percaya kepada guru kita itu, bahwa Allah memang Maha Besar. Kita melakukan diskusi panjang dengan sang guru untuk meyakinkan pemikiran kita lewat logika dan proses keilmuan yang berlaku. Jika akhirnya kita percaya dan yakin dengan Informasi itu, maka kita telah memperoleh keyakinan secara keilmuan, atau disebut sebagai **'Ilmul Yaqin.**

Selanjutnya adalah **'Ainul Yaqin.** Pada tingkatan ini keyakinan yang kita peroleh bukan lagi sekadar mendengar dari orang lain, atau diyakinkan oleh orang lain. Melainkan, kita meyakininya karena kita sudah 'melihat' sendiri. 'Melihat' dalam hal ini tidak selalu dengan mata kepala tetapi juga dengan 'mata batin' dan pikiran kita. Bedanya dengan keyakinan tingkat pertama adalah, kalau **'Ilmul yaqin,** keyakinan kita itu lebih didasarkan pada kajian-kajian semata. Namun, pada tingkatan **'ainul yaqin** kita sudah mengalaminya sendiri, meskipun belum sepenuhnya berinteraksi.

Sedangkan pada tingkatan **Haqqul Yaqin,** keyakinan kita benar-benar sudah sangat mantap. Tidak mungkin lagi tergoyahkan, karena kita sudah 'berinteraksi' sendiri dengan hal yang kita yakini tersebut.

Katakanlah, kita yakin / iman kepada eksistensi Allah. Untuk bisa meyakini bahwa Allah itu' ada dengan segala sifat Kebesaran-Nya, maka kita tidak bisa mendapatkan dengan tiba-tiba. Ada sebuah proses mulai dari berusaha mencari informasi tentang Allah itu siapa, kemudian kita kaji sehingga kita memperoleh kesimpulan yang kuat bahwa Allah itu memang eksis, sampai kemudian kita berusaha untuk berinteraksi dengan-Nya lewat dzikir-dzikir, lewat shalat, lewat puasa. lewat berhaji, lewat zakat, dan lewat berbagai aktifitas keseharian kita yang meng- Esakan Allah. Disitulah kita lantas akan bertemu dengan Allah. Mungkin butuh waktu sepuluh tahun. Mungkin juga 25 tahun. Atau bahkan sepanjang kehidupan kita. Sebagaimana yang dilakukan oleh nabi Ibrahim. dan para nabi lainnya.

Ketiga tingkatan keyakinan itu tergabung dalam fase **Iman**.Sebuah fase kedua setelah *Islam komitmen*. Maka, tingkatan berikutnya adalah **Takwa**. Apakah esensi dari Takwa? Jika esensi iman adalah proses keilmuan untuk mendapatkan keyakinan, maka Takwa adalah proses **amalan atau membiasakan diri** dengan perbuatan-perbuatan baik. dan mensucikan diri kita dengan cara menjauhi perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh kemampuan mengontrol atau mengendalikan diri sendiri.

Jadi kalau ditelusuri: **Komitmen** kita dalam beragama ini diperlukan untuk memberikan motivasi dalam mempelajari Islam sampai kita memperoleh keyakinan atau **Iman** tentang yang kita pelajari. Keyakinan tersebut akan memberikan kekuatan kepada kita untuk mengamalkan dan membiasakan diri dalam proses **Takwa**, yang menghasilkan karakter dan sebuah kekuatan besar di alam Bawah Sadar kita.

Lantas, apakah hasil akhir dari ketiga proses itu ? Kalau seseorang sudah mencapai tingkatan Takwa, maka seluruh aktifitas kehidupannya dan gerak-gerik hatinya selalu terkontrol dengan baik. Dan lebih dari itu, secara otomatis ia telah mengikuti tatacara kehidupan yang diajarkan oleh Allah lewat rasul-Nya.

Tidak ada lagi keterpaksaan dalam menjalankan agama Islam. Ia sangat memahami tentang visi dan misi serta manfaat agama ini bagi kehidupan manusla secara kolektif maupun perseorangan. Sikapnya menjadi tawadlu', rendah hati, sumeleh, rendah egonya, mendahulukan kepentingan umum. serta penuh kasih sayang.

IBRAHIM :
Rasul Kesayangan
ALLAH

"Dan aku mengikuti agama bapak-bapakku, yaitu Ibrahim. Ishak dan Ya'qub .. "

QS. Al Hadiid : 26

'Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al Kitab .....

Lebih jauh, bacalah ayat-ayat (;}S. Al An'aam : 74 - 83.

Di ayat yang ke 79. misalnya. Ibrahim menegaskan kesimpulannya bahwa dia sangat meyakini bahwa Allah adalah Dzat Sang Pencipta Alam semesta ini. Ibrahim sama sekali tidak akan mendua atau mempersekutukan Allah dengan yang lain. Apalagi. sekedar patung-patung berhala yang sangat tidak rasional untuk disembah. Dan inilah yang selalu kita baca dalam shalat kita sehari-hari.

QS Al An'aam: 79

"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menctptakari langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar. dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. "

Kalau keyakinan sudah sedemikian berakar, maka tak ada sesuatu pun yang bisa menggoyahkan nya lagi. Bahkan di ayat berikutnya. ia mengatakan. tidak memiliki rasa takut sedikit pun kepada selain Allah. Ia telah memperoleh pelajaran inti agama islam. yaitu: totalitas keikhlasan dalam menjalankan' agama ini. apa pun yang terjadi. Tetapi yang perlu dicatat sekali lagi. beliau memperoleh semua itu dari proses pencarian yang sangat panjang sehingga menghasilkan keyakinan yang sangat teguh.

Dan konsekuen dengan kondisi di atas, di ayat berikutnya. Allah memberikan jaminan kepada siapa pun yang telah mengikhlaskan kehidupannya kepada Allah. maka mereka akan memperoleh jaminan perlindungan dan petunjuk, serta derajat kehidupan yang lebih tinggi dari Allah. di dunia dan di akhirat.

Selain itu. inti pelajaran agama Ibrahim yang lurus itu juga disebutkan Allah di dalam **Al Quran surat An Nisaa' : 125**

*"Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-*Nya*."*

Al Baqarah : 125

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berdoa: Ya Tuhanku jadikanlah negeri (Mekkah) ini negeri yang aman setuausa dan berikanlah rezeki buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. .."

Kedua ayat tersebut memberikan gambaran kepada kita betapa Ibrahim telah mewariskan karya-karya yang sangat dahsyat yang kemudian menjadi pusat peribadatan muslim di seluruh dunia. Bahkan, selama ribuan tahun kota Mekkah telah menjadi negeri yang makmur. Betapa tidak. Coba bayangkan, berapa besar devisa yang diterima oleh negara Arab Saudi, setiap tahunnya, akibat jutaan orang menunaikan ibadah haji. Sebuah warisan yang luar biasa dahsyatnya ...

***Ka'bah**: karya Ibrahim. Setiap tahun jutaan orang datang ke baitullah.*

Pada waktu membangun Ka'bah itu, usia nabi Ibrahim diperkirakan sekitar 100 tahun. Setelah memperoleh perintah dari Allah, maka Ibrahim datang ke (cikal bakal) kota Mekkah, di mana Ibrahim pernah meninggalkan Siti Hajar dan Ismail sewaktu bayi. Mekkah setelah itu menjadi kota yang cukup ramai, dan menjadi tempat persinggahan para kafilah dan pedagang, karena di dekatnya ada sumur Zam-zam.

Inilah, menurut Quran, rumah ibadah yang tertua. Hal ini ditegaskan oleh Allah, karena para ahli kitab pada waktu itu mengatakan bahwa rumah ibadah yang tertua adalah Baitul Maqdis di Palestina. Namun Allah menolak dengan tegas, sebagaimana difimankan dalam **QS Ali Imran: 96** di atas.

Kalau kita membaca **QS Al Baqarah 127**, kita mendapat kesan bahwa dasar-dasar Baitullah itu sudah ada. Ibrahim dan Ismail tinggal meninggikannya saja. Bahkan, banyak penafsir yang menyimpulkan bahwa nabi Ibrahim memang telah mendapat perintah yang detil tentang pembangunan Kabah itu. Sehingga bentuk dan lokasi baitullah itu memang telah menjadi pilihan Allah. Dikisahkan juga bahwa lokasi sumur Zam-zam maupun Baitullah itu ditunjukkan oleh malaikat Jibril atas perintah Allah.

Bagaimanakah spesrfikasi Baitullah yang dibangun oleh nabi Ibrahim tersebut? Dalam *Holy Quran* dijelaskan bahwa Ka'bah yang mula-mula dibangun itu memiliki tinggi 9 hasta. Panjang dari *Hajar Aswad* sampai *Rukun Syami* 32 hasta. Lebarnya, dari *Rukun Syami* sampai *Rukun Gharbi* 22 hasta. Panjang dari *Rukun Gharbi* sampai *Rukun Yamani* 31 hasta. Lebarnya dari *Rukun Yamani* sampai *Hajar Aswad* 20 hasta.

Jadi bentuknya tidak simetris. Kekuatan pilarnya ada pada kedua sudut Yamani. Sedangkan di bagian Hajar Aswad tidak terdapat pilar. Batu hitam tersebut dijadikan satu dengan dinding dalam bentuk setengah lingkaran sebagaimana bisa dilihat sekarang di sana. Sedangkan pintunya, waktu itu hanya berupa kerangka saja sejajar tanah, yang kemudian disempurnakan oleh generasi berikutnya.

Ka'bah dengan ketinggian 9 hasta yang didirikan oleh Ibrahim itu kini telah memiliki ketinggian 3 kalinya, yaitu sekitar 27 hasta. Pada waktu itu, Ibrahim meletakkan ketinggian itu pada pondasi setinggi 6 hasta.

Ketika suku bangsa Quraish merenovasi Ka'bah, mereka memindahkan dinding sebelah utara Ka'bah sejauh 5 hasta ke arah selatan, dan menambahkannya ke *Hijr Ismail*. Dan ketika Abdullah bin Al Zubair merenovasinya kembali dia mengembalikan posisi bangunan itu seperti ketika jaman nabi Ibrahim. Dia juga menambahkan luasan *Hijr Ismail* ke Ka'bah. Akhirnya. Al Hajjaj bin Yusuf melakukan renovasi terhadap *Hijr Ismail* seperti bentuk yang sekarang kita lihat.

Secara ringkas tetapi mendetil. sejarah pembangunan Ka'bah - sebagaimana tercantum dalam al-islam.com - bisa dibaca pada lampiran buku ini.

Saya hanya ingin memberikan gambaran intinya saja, bahwa Ka'bah memang telah mengalami pembangunan dan renovasi berulangkali selama ribuan tahun. sejak dibangun oleh nabi Ibrahim a.s. bersama nabi Ismail a.s. Namun. ada beberapa hal yang tetap eksis seperti semula. yaitu letak pondasi dan posisi *Hajar Aswad.*

Sehingga Ka'bah sebagai pusat sistem energi. sejak ribuan tahun yang lalu hingga kini tetaplah sama. seperti saya jelaskan di bagian lain, tentang energi orang

thawaf dan energi orang shalat. Kedua peribadatan itu mengambil Ka'bah dan hajar aswad sebagai pusatnya.

Ada suatu cerita yang sangat menarik. pada jaman Abdullah bin Zubair ra melakukan renovasi (sebagaimana diceritakan dalam http://hajj.al_islam.com). Ketika Ibnu Zubair membongkar Ka'bah dalam rangka pemugaran dia menemukan fondasi peninggalan Ibrahim a.s. yang terdapat di dalam *Hijr Ismail*. sekitar enam hasta. Batu-batu tersebut berbentuk seperti leher unta, berwarna merah. Satu dengan yang lainnya saling bersilang seperti persilangan jari-jari.

Salah seorang dari mereka, Abdullah bin Muthi' Al Adawi meletakkan sebuah tongkat besi yang dipegangnya untuk mendongkel pondasi di salah satu sudut Ka’bah. Apakah yang terjadi ?

Ternyata seluruh bangunan Ka'bah bergerak. Seluruh sudutnya ikut bergetar. Bahkan, yang lebih mengejutkan, seluruh kota Mekah juga ikut bergetar dengan getaran yang dahsyat. Orang-orang terkejut dan cemas, lalu Ibnu Zubair berkata, "Saksikanlah!" Akhirnya, dia memutuskan untuk tidak meneruskan pembongkaran pondasi Ka'bah. Dia lalu melanjutkan pembangunan di atas fondasi yang telah ada.

Dengan adanya fakta ini, saya ingin mengatakan bahwa agaknya pondasi itulah yang menjadi esensi dan kunci dari bangunan Ka'bah. Sangatlah menarik, ketika pondasi itu mau dipugar. ternyata terjadi gempa yang dahsyat. Kenapa bisa demikian ?

Disinilah letak misterinya, Sama misteriusnya dengan mata air Zam-zam yang tidak pernah kering, meskipun sumur itu berada . di tengah-tengah padang pasir yang gersang. Agaknya. di sekitar lokasi tersebut terdapat struktur geologi yang unik dan misterius. Memang sampai sekarang belum ada penelitian yang mendalam tentang hal ini. Tetapi Insya Allah di masa depan akan ada fakta-fakta yang menggambarkan secara jelas tentang misteri yang luar biasa itu.

Tentang sumur Zam-zam misalnya. sangatlah aneh. Sejak ribuan tahun yang lalu mata air itu tidak pemah kering. Padahal berjuta-juta bahkan bermiliar-miliar liter air telah dibawa para jamaah haji untuk oleh-oleh pulang ke negaranya, setiap tahunnya. Selama 24 jam nonstop airnya dipompa dan diambil para jamaah. Tetapi zam-zam tidaklah pemah kering. Mata air Zam-zam tidak bergantung pada turunnya air hujan, melainkan pada struktur geologi tertentu yang sangat misterius. Belum pernah ada di daerah mana pun di belahan bumi ini.

Hal ini, agaknya terkait pula dengan sejarah-sejarah yang lain. Selain lokasi Ka'bah dan zam-zam, bagian yang misterius lainnya adalah kenapa seluruh rasul turun di daerah sekitar Timur Tengah. Apakah keistimewaan kawasan ini sejak awal? Demikian pula pemah digambarkan bahwa pada jaman nabi Nuh, pemah terjadi banjir dahsyat yang menenggelamkan bukit-bukit di sekitamya. Dan pada waktu itu, beliau diperintahkan untuk membuat perahu raksasa. Ada kesan bahwa dijaman itu terdapat pohon-pohon besar yang memungkinkan nabi Nuh membuat perahu untuk menyela-matkan umatnya.

Jadi sebelum gersang dan tandus seperti sekarang ini, daerah Timur Tengah itu adaIah sebuah daerah yang sangat subur. Dimana, di sana juga disinyalir diciptakan-Nya Adam dan Hawa, di sebuah kebun Uannah = surga = kebun pen.) yang sangat indah, dengan beraneka pepohonan dan lingkungan yang ideal.

Terlalu banyak misteri yang belum tersingkap dari sisi ini. Adalah tugas para ahli sejarah dan geologi untuk membongkar misteri ini sehingga lebih transparan. Sedangkan saya dalam buku ini, hanya ingin berdiskusi dari sisi Fisika Modern terhadap kemisteriusan Ka'bah sebagai pusat peribadatan umat Islam ini.

Tatacara Ibadah Haji

Peninggalan lain dari Keluarga Ibrahim adalah tatacara ibadah haji. Kalau kita cermati. tatacara ibadah haji ini merupakan upaya untuk mengenang apa yang telah dilakukan oleh keluarga Ibrahim. Kenapa demikian? Agaknya Allah ingin memberikan penghargaan kepada keluarga Ibrahim, dan sekaligus agar kita meneladanmya.

Sepanjang hidupnya, beliau memberikan contoh bagaimana seharusnya kita menjalani agama ini : mulai dari mencari dan mengenal Allah, sampai pada bagaimana seharusnya kita mengikhlaskan diri untuk menghamba kepada Sang Perkasa, sebagai puncak kualitas keagamaan kita.

Dalam buku ini saya tidak akan terlalu masuk kepada fiqih ibadah Haji, namun lebih kepada pemahaman makna yang berkembahg di sekitar tatacara peribadatan itu. Sebagaimana kita ketahui, rukun atau fardhu Haji terdiri dari 4 bagian, yaitu:

1. Mengenakan baju Ihram
2. Wukuf di Arafah
3. Thawaf Ifadah
4. Sa'i antara Shafa dan Marwah

Apakah makna dari berbagai aktifitas yang menjadi rukun haji itu? saya melihatnya sebagai satu rangkaian pelajaran yang ingin diberikan Allah kepada kita. Agaknya ibadah haji itu merupakan realisasi dari firman Allah di dalam **QS An Nisaa' : 125**

Dalam ayat itu Allah mengatakan bahwa orang-orang yang paling baik dalam beragama adalah orang-orang yang telah memasrahkan dirinya kepada Allah, dengan penuh keikhlasan, sebagaimana telah dicontohkan oleh nabi Ibrahim dan keluarganya. Sehingga ayat tersebut ditutup oleh Allah dengan ungkapan: Allah telah mengangkat Ibrahim menjadi kesayangannya.

Untuk itulah kita melakukan rangkaian ibadah haji. Agar , dalam jarak dekat kita bisa termduksi alias ketularan kualitas nabi Ibrahim dalam beragama.

Dalam kerangka ini saya ingin memberikan makna dalam tatacara peribadatan haji yang dilakukan di tanah haram itu. Secara umum, keempat rukun haji itu memiliki tujuan bertahap, untuk menyerap keikhlasan Ibrahim dan keluarganya. Mulai dari pengkondisian, perenungan, penyerapan. dan pemantapan.

Yang pertama, adalah mengenakan baju Ikhram. Ini adalah tahap pengkondisian. Sebelum kita menjalani proses peribadatan, maka kita diwajibkan untuk mengenakan kain putih tak berjahit untuk menutupi tubuh kita, kecuali yang perempuan. Termasuk. pada waktu itu kita tidak boleh berhias dan menggunakan pewangt, Kita mesti tampil apa adanya.

Secara sekilas. saya kira. kita bisa menarik kesimpulan umum bahwa Allah menginginkan kita untuk tidak 'terlalu hirau' lagi dengan urusan duniawi. Duniawi itu secukupnya saja. Fungsional saja. Karena dunia ini hanya sementara. Hanya berfungsi sebagai sarana saja. Tujuan yang sesungguhnya adalah kehidupan akhirat. Bertemu dengan Allah swt.

Bahkan ada yang memberikan gambaran, bahwa pemakaian baju ikhram itu mengingatkan kita kepada 'pakaian' yang kita gunakan pada saat meninggal dan

dikuburkan. Pada saat itu kita menghadap Allah hanya menggunakan kain kafan, berwarna putih. Persis seperti saat berikhram,

Diharapkan, dengan berikhram itu kita selalu ingat bahwa kita sedang menunaikan ibadah haji. Karena itu harus tunduk dan khusyuk. Pengkondisian semacam ini dalam beberapa peribadatan islam sangatlah penting. Sebagaimana dalam shalat. Kita mesti mengkondisikan terlebih dahulu hati dan jiwa kita dengan berwudlu, dan berpakaian serta mencari tempat yang suci dan bersih. Lantas memantapkan niat. Maka, diharapkan proses peribadatan selanjutnya bisa kita jalani dengan sepenuh hati dan kekhusyukan.

Yang kedua, wukuf Makna bahasanya adalah berhenti. Jadi dengan wukuf itu kita diharapkan berhenti sejenak, mulai Dhuhur sampai Maghrib, - untuk melakukan perenungan - atau kontemplasi di Padang Arafah.

Perenungan ini bersifat umum. untuk mengevaluasi diri kita. Juga, seluruh perjalanan kehidupan kita, sampai hari ini. Berapa banyak kebaikan-kebaikan yang telah kita amalkan. Sebaliknya, berapa besar dosa-dosa dan kesalahan yang telah kita lakukan. Kita memohon ampunan kepada Allah, Dzat Sang Maha .Penyayang dan Maha Pengampun. Sekaligus, kitajuga memohon bimbingan agar seluruh perjalanan hidup kita selalu berada di jalan yang diridhoi-Nya. Dan, akhirnya kembali kepada-Nya dalam keadaan yang khusnul khotimah.

Tahap ketiga. adalah thawaf Pada tahap ini, kita memantapkan perenungan saat wukuf dengan gerakan-gerakan berputar, sambil berdoa kepada Allah. Esensinya mirip shalat. Karena itu, permulaan thawaf itu juga dimulai dengan semacam takbiratul ihram dalam shalat, yaitu: *bismillaahi wallaahu akbar* (Dengan Nama Allah. dan Allah Maha Besar). Dan juga dengan cara mengangkat tangan, ke arah Ka'bah atau hajar Aswad.

Kalau kita bandingkan keduanya, antara shalat dan Thawaf memang sangat mirip. Keduanya didahului dengan wudlu. Keduanya juga diisi dengan berdoa dan berkonsentrasi dalam kekhusyukan. Kedua peribadatan itu juga dimulai dengan takbir dan mengangkat tangan menghadap ke arah Ka'bah. Dan, keduanya, juga melakukan gerakan-gerakan yang berdasar pada gerak melingkar.

Hal ini akan saya jabarkan pada bagian-bagian berikutnya, bahwa ternyata gerakan melingkar dalam sebuah medan gaya bisa menyebabkan munculnya energi yang sangat bermanfaat buat kita.

Sehingga saya katakan bahwa dtsinflah kita melakukan penyerapan energi ilahiah itu lewat kedekatan dan interaksi gerak melingkar dengan Ka'bah. Putaran orang berthawaf itu ternyata telah menghasilkan energi gelombang magnetik yang sangat besar, berstfat positip, dan mampu mengobati berbagai ketidak seimbangan energi dalam jiwa maupun tubuh manusia.

Dan yang keempat, adalah sa'i antara Shafa dan Marwah.

Bagian keempat ini lebih bersifat pemantapan keimanan kita. Seakan-akan Allah mengingatkan kepada kita betapa luar biasanya keikhlasan nabi Ibrahim dan keluarganya dalam menjalankan perintah Allah.

Bisa kita bayangkan, betapa nabi Ibrahim pemah diperintahkan Allah untuk meninggalkan istri dan anak kesayangannya di sebuah padang tandus. Cikal bakal kota Mekkah itu. Tidak terbayangkan bagaimana mereka bisa hidup di daerah seperti itu. Akan tetapi, karena semua itu adalah pertntah Allah. Sang Maha Tahu

dan Maha Bijaksana, maka mereka pun menjalaninya dengan taat dan penuh keikhlasan.

Awalnya Ibrahim dan Siti Hajar pun gelisah. Sehingga diceritakan, ketika Hajar telah ditinggalkan oleh Ibrahim, ia bersama bayi Ismail kesulitan air. Maka ia berlarian kesana kemari untuk mencari sumber air. antara bukit Shafa dan Marwah. Akhirnya memang terbukti, bahwa Allah selalu memberikan jalan keluar yang berada diluar jangkauan pemikiran, kepada mereka yang taat dan ikhlas kepada-Nya. Sumur Zam-zam pun menjadi salah satu 'keajaiban' dunia, karena tidak pernah kering dan meluber selama ribuan tahun.

Momentum itulah yang oleh Allah diabadikan dalam Sa'i. Seolah-olah kita diingatkan betapa dahsyatnya kualitas keimanan dan keikhlasan Ibrahim beserta keluarganya. Sehingga sudah seharusnya kita meneladaninya. Apalagi, ketika Ibrahim pun ikhlas saat diperintah oleh Allah untuk mengorbankan anak kesayangannya, Ismail. Lagi-lagi, itu menunjukkan betapa luar biasa kesungguhan Ibrahim dalam beragama dan menghambakan diri kepada Allah, sang Maha Perkasa. Karena itu, sangatlah pantas ketika Allah menyebut Ibrahim sebagai nabi kesayangan-Nya. Dan, kita pun disuruh mempelajari keteladanan itu dengan cara berhaji.

Hati yang lembut dan Penyantun

Rasulullah menginformasikan kepada kita bahwa di dalam diri manusia ada segumpal daging, yang jika baik daging itu maka baik pula manusia tersebut. Sebaliknya jika buruk daging itu, maka buruk pula kualitas orang tersebut. Daging itu adalah Hati.

Di kali lain, Rasulullah juga mengajarkan kepada kita bahwa setiap amaliah bergantung kepada niatnya. Jika niatnya jelek, maka jelek pula amaliahnya. Dan jika niatnya baik, maka baik pula amaliahnya. Kedua pelajaran ini sebetulnya mengajarkan hal yang sama, bahwa kualitas keagamaan kita sebagai muslim bisa dilihat dari niat hati kita pada saat melakukan perbuatan itu.

Hati adalah 'cermin' dali segala perbuatan kita. Setiap kita melakukan perbuatan, maka Hati kita akan mencerminkan niat yang sesungguhnya dari perbuatan itu. Katakanlah, kita membeli uang kepada seorang miskin. Kelihatannya itu adalah perbuatan mulia. Tetapijika niatan kita untuk menyombongkan dili kepada orang lain - bukan karena belas kasihan kepada si miskin - maka perbuatan itu sebenarnya tidak mulia lagi. Jadi, Hati lebih menggambarkan kualitas yang sesungguhnya dari perbuatan kita. Sedangkan amaliah, lebih sulit untuk dinilai kualitasnya.

Karena itu, agama Islam lebih condong 'menggarap' hati daripada perbuatan. Kalau hatinya sudah baik, maka perbuatannya pasti baik. Sebaliknya meski perbuatannya kelihatan 'baik', belum tentu hatinya baik. Bisa saja ada niat jelek yang tersembunyi.

Seluruh jenis peribadatan yang diajarkan Rasulullah kepada kita sebenarnya dimaksudkan untuk menggarap hati kita agar menjadi baik. Sebutlah puasa. Puasa ini tujuan akhirnya adalah kemampuan mengendalikan dili. Atau disebut Takwa dalam terminologi Islam. Takwa adalah kualitas Hati. Orang yang bertakwa memiliki keteguhan hati Untuk selalu berbuat baik dan menjauhi yang jelek.

Demikian juga shalat. Tujuan utama shalat adalah membuka kepekaan hati. Orang yang shalatnya baik, memiliki kepekaan hati untuk membedakan mana yang baik, mana yang buruk Mana yang bermanfaat. mana yang membawa mudharat. Karena itu, shalat yang baik bisa menyebabkan kita jauh dari hal-hal yang keji dan munkar.

Juga zakat. Tujuan utama zakat adalah melatih hati kita untuk peduli kepada orang-orang yang lemah dan tidak berdaya. Hidup harus saling menolong. supaya tidak terjadi ketimpangan yang menyebabkan terjadinya kejahatan. Itu secara sosial. Tetapi secara pribadi, kebiasaan menolong orang lain dengan zakat akan menyebabkan hati kita menjadi lembut dan penyantun.

Demikianlah, seluruh aktifitas ibadah kita termasuk haji - yang menjadi bahasan utama kita kali ini. semuanya menuju kepada pelembutan hati kita. Kenapa hati yang lembut ini perlu? Karena hati yang lembut itulah yang akan menyelamatkan kita ketika hidup di akhirat nanti. Hati yang lembut adalah hati yang terbuka dan tanggap terhadap sekitarnya. Sedangkan hati yang kasar dan keras adalah hati yang tertutup terhadap sekitarnya.

Allah berfirman dalam **QS. Al Israa:72**

"Dan barangsiapa di dunia ini buta hatinya. maka di akhirat nanti Juga akan buta, dan lebih sesat lagi jalannya"

Ayat tersebut di atas memberikan gambaran yang sangat jelas kepada kita bahwa hati menjadi sasaran utama peribadatan kita. Karena itu Al Quran memberikan informasi yang sangat banyak tentang hati ini. Tidak kurang dari 119 kali tnformasi tentang Hati ini diulang-ulang oleh Allah di dalam Al Quran.

Ada beberapa tingkatan kualitas Hati yang dlinformastkan Allah di dalam Quran. Hati yang jelek dikategorikan dalam 5 tingkatan. **Yang pertama** adalah hati yang berpenyakit. Orang-orang yang di hatinya ada rasa iri, benci, dendam, pembohong. Munafik, kasar, pemarah dan lain sebagainya, disebut memiliki hati yang berpenyakit. sebagaimana disebutkan dalam banyak ayat.

*diantaranya **Al Baqarah :10***

"Di dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya, dan bagi mereka siksa yang pedih. disebabkan mereka berdusta"

QS Al Haji : 53

"Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. .. "

Tingkatan kedua hati yang jelek adalah Hati yang mengeras.

Hati yang berpenyakit. jika tidak segera diobati akan menjadi mengeras. Mereka yang terbiasa melakukan kejahatan, hatinya tidak lagi peka terhadap kejelekan perbuatannya. Mereka menganggap bahwa apa yang mereka kerjakan adalah benar adanya.

QS. Al An'aam: 43

"…bahkan hati mereka telah menjadi keras dan setan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa. yang mereka kerjakan"

Tingkatan ketiga, adalah hati yang membatu. Hati yang keras kalau tidak segera 'disadari akan meningkat kualitas keburukannya. Al Quran menyebutnya sebagai hati yang membatu alias semakin mengeras dari sebelumnya.

QS. Al Baqarah: 74

"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. ... "

Tingkatan keempat. adalah hati yang tertutup. Pada bagian berikutnya akan kita bahas, bahwa hati kita itu bagaikan sebuah tabung resonansi. Jika tertutup. maka hati kita tidak. bisa lagi menerima getaran petunjuk dari luar. Allah mengatakan di dalam:

QS Al Muthaffifiin : 14

"Sekali-kali tidak, sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itulah yang menutup hati mereka ."

Dan yang kelima. adalah hati yang dikunci mati. Jika hati sudah tertutup, maka tingkatan berikutnya adalah hati yang terkunci mati. Sama saja bagi mereka diberi petunjuk atau tidak. Hal ini diungkapkan Allah dalam **Al Baqarah: 6 - 7**

"Sesungguhnya orang-orang kafir itu. sama saja bagi mereka. kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan. mereka tidak akan berrman. Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka. dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat. "

Sebaliknya hati yang baik adalah hati yang gampang bergetar. sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam **QS. Al Hajj : 35**

"Yaitu orang-orang yang jika disebut nama Allah hatinya bergetar ... "

Hati orang-orang yang demikian itu lembut adanya. Mereka gampang iba melihat penderitaan orang lain. Suka menolong. Tidak suka kekerasan. Penyantun. Dan penuh kasih sayang kepada siapapun. Itulah nabi Ibrahim yang dijadikan teladan oleh Allah serta menjadi kesayangan Allah sebagaimana diinformasikan dalam **At Taubah :114**

". .. sesungguhnya Ibrahim ada1ah sangat lembut hatinya lagi penyantun .. "

Resonansi Hati

Hati adalah tempat terjadinya resonansi. Apakah resonansi? Secara sederhana bisa dikatakan bahwa resonansi adalah penularan getaran kepada benda lain. Artinya, jika kita menggetarkan suatu benda, lantas ada benda lain yang ikut bergetar, maka dikatakan benda lain tersebut terkena resonansi alias tertular getaran frekuensi.

***Gitar**: gelaran pada senar akan meresonansi udara di dalam tabung resonansinya. menghasilkan suara yang keras dan merdu*

Ambillah contoh gitar akustik. Ia memiliki tabung resonansi yang lubangnya menghadap ke arah deretan senarnya. Jika senar tersebut digetarkan dengan cara dipetik, maka udara di dalam ruang resonansinya akan ikut bergetar. Inilah yang menyebabkan suara senar gitar itu terdengar keras dan merdu.

Apa yang terjadi jika lubang gitar tersebut disumpal dengan kain ? Maka bisa dipastikan tidak akan terjadi resonansi di dalam gitar itu. Maka, suara gitar pun menjadi terdengar sangat pelan dan tidak merdu.

Hati atau jantung manusia bagaikan sebuah tabung resonansi gitar. Setiap kita berbuat sesuatu, baik itu pada taraf berpikir maupun berbuat, selalu terjadi getaran di hati kita. Getaran tersebut bisa kasar. bisa juga lembut. Bergantung darimana getaran itu muncul. Ketika kita gembira. hati kita bergetar. Ketika sedang bersedih. hati kita juga bergetar. Ketika marah. hati kita juga bergetar.

Secara umum getaran tersebut berasal dari 2 sumber, Hawa Nafsu dan Getaran Ilahiah. Hawa Nafsu adalah keinginan untuk melampiaskan segala kebutuhan diri. Getarannya cenderung kasar dan bergejolak-gejolak tidak beraturan. Dalam tinjauan Fisika. getaran semacam ini disebut memiliki frekuensi rendah, dengan amplitudo yang besar. Yang termasuk dalam getaran Hawa Nafsu ini diantaranya adalah kemarahan, kebencian, dendam, iri, dengki, berbohong, menipu, kesombongan dan lain sebagainya.

Sedangkan Getaran Ilahlah adalah dorongan untuk mencapai tingkatan kualitas yang lebih tinggi. Getarannya cenderung lembut dan halus, dengan frekuensi getaran yang sangat tinggi dan teratur. Termasuk dalam getaran Ilahiah ini adalah membaca Firman Allah di dalam Al Quran. Berdziktr menyebut Asmaul Husna. Sifat sabar, ikhlas, dan kepasrahan diri dalam beragama ..

Sebagai contoh, adalah seseorang yang sedang marah. Ketika marah, seseorang akan mengeluarkan getaran kasar hawa nafsu dari hatinya. Jantung

hatinya akan bergejolak dan berdetak-detak tidak beraturan. Mukanya merah, telinganya panas, dan tangannya gemetaran. Frekuensinya rendah dan kasar, dengan amplitudo yang besar. Jika dilihat pada alat pengukur getaran jantung (*ECG - Electric Cardio Graph*),maka akan terlihat betapa grafik yang dihasilkan sangatlah kasar dan bergejolak.

Getaran yang demikian memiliki efek negatif terhadap tubuh kita. Sebuah benda yang dikenai getaran kasar terus menerus akan mengalami kekakuan dan kemudian mengeras. Demikian pula jantung kita. Orang yang pemarah akan memiliki resiko sakit jantung dan mengerasnya pembuluh-pembuluh darah aortanya. Dan secara psikologis dikatakan hatinya semakin mengeras dan tidak mudah bergetar oleh kebajikan.

Bukti lain bahwa hati semakin keras jika dipengaruhi hawa nafsu terus adalah orang yang suka berbohong dan menipu. Pada awalnya, orang yang berbohong selalu bergetar hatinya. Akan tetapi, kalau ia sering berbohong, maka hatinya tidak bergetar lagi saat ia membohongi orang lain. Ini menunjukkan betapa hatinya semakin keras dan sulit bergetar.

Karena itu, apa yang diungkapkan oleh Allah di dalam Quran tentang lima tingkatan hati, sebenarnya bisa dijelaskan secara ilmiah, bahwa hati memang akan menuju kualitas yang semakin jelek jika digunakan untuk kejahatan terus menerus.

Jika hati kita berpenyakit, dan kemudian sering mengeluarkan getaran-getaran yang kasar, maka getaran itu akan menyebabkan hati kita mengeras. Kekerasan hati kita itu akan terus meningkat, hingga dikatakan Allah seperti batu atau lebih keras lagi. Hati yang keras adalah hati yang sulit bergetar. Semakin lama semakin tidak bisa bergetar.

Jika ini diteruskan maka hati kita tidak mampu lagi beresonansi. Hati yang demikian adalah hati yang tidak peka tehadap lingkungannya. Maka, pada tingkatan ini hati kita seperti tertutup karena tidak mampu lagi beresonansi alias bergetar. Bagaikan lubang gitar yang tersumpal oleh kain atau benda-benda lain. Tidak bisa menghasilkan getaran dan suara yang merdu. Dan akhirnya, kata Allah, hati yang seperti itu dikunci mati. Na'udzubillaht min dzaalik.

Sebaliknya, hati yang baik adalah hati yang lembut. Hati yang gampang bergetar. Bagaikan buluh perindu yang menghasilkan suara merdu ketika ditiup. Kenapa bisa demikian? Karena, hati yang lembut bagaikan sebuah tabung resonansi yang bagus. Getarannya menghasilkan frekuensi yang semakin lama semakin tinggi. Semakin lembut hati seseorang, semakin tinggi pula trekuenstnya. Pada frekuensi 10 pangkat 8 akan menghasilkan gelombang radio. Dan jika lebih tinggi lagi, pada frekuensi 10 pangkat 14, akan menghasilkan gelombang cahaya.

Jadi, seseorang yang hatinya lembut akan bisa menghasilkan cahaya di dalam hatinya. Dan jika cahaya ini semakin menguat, maka ia akan merembes keluar menggetarkan seluruh bioelektron di dalam tubuhnya untuk mengikuti frekuensi cahaya tersebut. Hasilnya, tubuhnya akan mengeluarkan cahaya alias aura yang jernih. Dan jika kelembutan itu semakin menguat, maka aura itu akan merembes semakin jauh mempengaruhi lingkungan sekitamya.

Karena itu, kalau kita berdekatan dengan orang-orang yang ikhlas dan penuh kesabaran, hati kita juga merasa tentram dan damai. Sebab hati kita teresonansi oleh getaran frekuensi tinggi yang bersumber dari hati dan aura tubuhnya. Sebaliknya, kalau kita berdekatan dengan seseorang yang pemarah, maka hati kita

akan ikut merasa 'panas' dan gelisah. Semua itu akibat adanya resonansi gelombang elektromagnetik yang memancar dari tubuh seseorang kepada sekitamya.

Pancaran Cahaya Ilahiah

Allah berfirman di dalam **QS. Al Hadiid : 12** bahwa orangorang beriman ketika dibangkitkan di akhirat nanti akan mengeluarkan cahaya di wajah dan di sebelah kanannya.

> *"Pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka ... "*

Bagaimana hal ini bisa dijelaskan? Seperti telah saya sampaikan sebelumnya, bahwa tubuh manusia mengandung miliaran bio-elektron, yang tersusun dalam sebuah sistem energial yang memiliki simpul utama jantung atau hati.

Dalam sebuah jaringan PLN, pusatnya adalah sebuah mesin pembangkit listrtk. Dari mesin pembangkit ini. listrik disebarkan kepada gardu-gardu induk, dilanjutkan ke gardu-gardu lebih kecil, dan akhirnya menuju ke rumah-rumah kita. Di rumah kttajanngan listrik itu masih kita pecah-pecah untuk berbagai keperluan seperti lampu, AC, pompa air, mesin cuci dan lain sebagainya.

Jaringan tubuh kita juga memiliki sistem jaringan energi yang hampir sama. Dari simpul utama di jantung, jaringan itu menuju ke organ-organ tubuh lainnya, seperti otak, ginjal, paru, dan sebagainya. Di dalam organ tersebut jaringan terpecah menuju sel-sel. Di dalam sel-sel jaringan listrik itu dipecah lagi menuju molekul-molekul berjumlah jutaan molekul. Dan akhirnya seluruh jaringan itu berujung pada elektron-elektron yang berjumlah miliaran.

Hanya saja, sistem ini memiliki perbedaan dengan sistem dalam jaringan PLN. Pada jaringan listrik PLN. pusatnya adalah mesin pembangkit listrik Disanalah listrtk itu dihasilkan, kemudian didistribusikan. Tetapi dalam jaringan energi tubuh manusia, justru sebaliknya. Penghasillistrtk yang sesungguhnya ada pada unit terkecil yaitu bioelektron. Dari miliaran elektron itulah muncul sistem kelistrikan yang menjurus ke molekul-molekul, lantas mengisi sistem sel, mengaliri sistem organ, dan akhirnya membentuk sistem energi di seluruh tubuh manusia. Jantung atau hati menjadi simpul utama, semacam pusat kendalinya.

Dengan sistem energi yang demikian terstruktur itu, maka tubuh manusia memang harus dilihat dalam pandangan yang komprehensif. Setiap terjadi perubahan pada salah satu strukturnya, maka perubahan itu akan mengimbas ke seluruh sistem energialnya. Gangguan pada organ seperti ginjal, paru. atau apalagi jantung, akan menyebabkan keseim-bangan energinya juga terganggu.

Tentu saja, yang paling vital adalah jantung, sebagai salah satu simpul energi yang paling dominan. Salah satu fakta yang menarik adalah lewat jantung ini kita bisa mengukur denyutan listrik yang terkait dengan gerak hati atau jiwa kita. Pengukuran lewat *ECG (Electric Cardio Graph*) akan memberikan informasi kepada kita apakah seseorang sedang marah. sedih atau sedang tenang. Jantung adalah cermin dari sikap hati kita.

Jadi, kembali kepada persoalan semula, bahwa seluruh sistem energi tubuh kita itu bisa kita pengaruhi dari sisi mana saja. Bisa kita stimulasi lewat organ, lewat sel, maupun lewat bio-elektron. Dan yang paling mendasar adalah bahwa sistem itu rnemiliki frekuensi tertentu.

Jika seseorang sedang marah, maka seluruh sistem energi dalam tubuh kita itu akan bergetar dengan frekuensi kemarahan tersebut. Yang mula-mula terserang adalah jantung atau hati kita. Jantung akan berdetak-detak dengan frekuensi yang kasar. Getaran jantung itu lantas akan menyebar ke seluruh organ tubuh, menjalar ke jutaan sel dalam tubuh kita, dan akhirnya menggetarkan miliaran bioelektron di dalam tubuh kita. Karena itu. ketika seseorang marah, maka bukan hanya jantungnya yang berdenyut tidak beraturan, melainkan juga seluruh tubuhnya gemetaran.

Demikian pula sebaliknya. orang yang sedang dalam kondisi kejiwaan yang stabil. Orang yang sedang tenang hatinya, maka denyut jantungnya juga akan tenang. stabil dan lembut. Getaran itu juga akan mengimbas ke seluruh tubuhnya lewat organ, selsel dan bioelektron. Karena itu Allah mengatakan di dalam **Al Quran, surat Ar Ra'duu :28**

> *"yaitu orang-orang yang beriman dan tenang hatinya ketika mengingat Allah, ketahuilah sesungguhnya dengan meng-ingat Allah itu hatimu akan menjadi tenang."*

QS. Az Zumar : 23

> *". . kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah . . . "*

Betapa jelasnya Allah mengatakan dalam ayat-ayat di atas, . bahwa hati manusia yang tentram itu akan mengimbas sampai ke kulitnya. Kulitnya akan ikut 'tenang' dan lembut. Hal ini bisa kita lihat dalam kehidupan kita sehari-hari. Orang-orang yang rileks dan tentram, kulitnya akan terasa lembut dan cerah di wajahnya.

Sebaliknya orang yang stress, tegang dan marah, maka kulitnya akan ikut tegang. Juga roman wajahnya. Maka relaksasi biasanya dilakukan dengan cara pemijatan untuk mengendurkan otot-otot dan kulit yang tegang. Kulit yang tegang Juga bisa menjadi indikasi terjadinya ketidak -seimbangan energi dalam tubuh seseorang. Pemijatan yang benar akan bisa mengembalikan ketidak-seirnbangan itu.

Yang lebih menarik. Allah mengatakan bahwa ketentraman itu bisa diperoleh lewat dzikir-dzikir kepada Allah. Dengan kata lain, keseimbangan energi dalam tubuh dan kelembutan serta kesehatan kulit kita bisa kita dapatkan lewat dzikir kepada Allah. Kenapa dzikir bisa menghantarkan kita pada ketenangan dan kesehatan ?

Allah menceritakan dalam beberapa ayat bahwa berdzikir dan membaca Quran itu sama dengan melakukan stimulasi berupa resonansi getaran-getaran elektromagnetik kepada sistem energi tubuh kita.

QS Az Zumar: 23

> *"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, (Al Quran) yang serupa lagi berulang-ulang. Bergetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah ... "*

Firman Allah di atas mengatakan kepada kita bahwa jika ayat-ayat Al Quran ini dibaca berulang-ulang akan bisa menyebabkan munculnya gelombang

elektromagnetik yang menggetar-kan kulit kita, dan menenangkan hati. Asal, waktu membaca itu kita dalam keadaan yang khusyuk dan penuh ketakwaan.

Kenapa demikian? Karena sesungguhnyalah ayat-ayat Al Quran itu mengandung energi yang dahsyat bagi mereka yang mengtmaninya. Memang kunclnya adalah keimanan alias keyakinan. Dengan keyakinan itu, energi yang tersimpan di dalam Al Quran akan bisa dikeluarkan dan mengimbas ke segala benda yang ada di sekitar kita. Sebaliknya orang yang tidak yakin, tidak akan bisa mengeluarkan energi itu.

QS Ar ra'du :31

"Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat diguncangkan atau bumi Jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara (itulah Al Quran). Sebenarnya *segala urusan itu adalah kepunyaan Allah ..*

Sungguh dahsyat gambaran Allah di dalam ayat tersebut. Energi itu bukan hanya bisa berpengaruh pada diri kita, tetapi gunung, bumi dan manusia yang sudah meninggalkan pun bisa distlmulasi oleh energi Al Quran itu. Sungguh ini kekuatan yang luar biasa dahsyatnya. Tetapi sekali lagi, energi itu hanya bisa dikeluarkan oleh orang-orang yang sudah sangat dekat dengan Allah. Seperti yang dilakukan oleh Musa ketika membelah Laut Merah dengan tongkat mukjizatnya. Atau dilakukan oleh Ibrahim ketika mendinginkan api yang membakar dirinya. Atau dilakukan nabi Muhammad saat memancarkan air dari sela-sela jari tangannya.

Namun demikian, dalarn skala yang Jauh lebih kecil kita bisa memohon energi itu untuk kemaslahatan kita. Di antaranya adalah untuk menentramkan hati dan pengobatan misalnya. Allah mernberikan Jaminan secara universal kepada setiap manusia yang mau berdzikir kepada Allah dan membaca Al Quran berulangulang maka tubuh dan hatinya akan terimbas oleh gelombang elektromagnetik yang bersifat positif.

QS An Nisaa : 174

"Wahai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dali TUhanmu, dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang."

QS Al Hadiid :9

*"Dialah yang menurunkan kepada hamba-hamba-*Nya *ayat-ayat yang terang supasja Dia mengeluarkan kamu dali kegelapan menuju. pada cahaya. "*

Dalam ayat-ayat di atas, Allah mengatakan bahwa ayat-ayat Quran itu sebenarnya adalah cahaya. Karena cahaya memiliki frekuensi. maka cahaya ini bisa memberikan resonansi kepada hati kita. Artinya. jika kita membaca ayat Quran berulang-ulang maka frekuensinya akan mengimbas kepada hati kita. Apa Akibatnya? Hati kita akan ikut begetar dengan frekuensi cahaya yang dihasilkan oleh ayat-ayat Quran itu.

Telah kita bahas di depan bahwa hati yang kasar memiliki frekuensi rendah. sedangkan hati yang baik dan lembut memiliki frekuensi yang sangat tinggi. Kita tahu bahwa frekuensi cahaya adalah frekuensi tinggi. yang menghasilkan getaran di sekitar frekuensi 10 pangkat 14 hertz. Getaran ini sangatlah tinggi dan lembut. Frekuensi 10 pangkat 14 Hz adalah frekuensi cahaya tampak. Sedangkan frekuensi di bawah dan di atasnya menghasilkan cahaya-cahaya yang tidak kasat mata. seperti Sinar

Infra Merah, sinar alfa, Beta, Gama, dan Ultra violet. Jadi kalau hati kita terimbas oleh cahaya Quran. maka hati kita sedang terimbas oleh frekuensi yang sangat tinggi dan lembut. Karena itu. kenapa orang yang banyak membaca ayat - ayat Quran hatinya akan ikut menjadi lembut. ini karena proses resonansi itu. Dan jika proses resonansi tersebut sering dilakukan, maka .hati yang lembut itu akan meresonansi seluruh bioelektron yang ada di seluruh tubuhnya. Kulitnya akan ikut lembut. Dan keluarlah aura dari wajah dan badan orang tersebut. Ini juga bisa menjelaskan, kenapa seorang ahli ibadah biasanya memiliki roman wajah yang menyejukkan.

Selain membaca ayat-ayat Quran. berdzikir dan menyebut Nama Allah juga akan menghasilkan cahaya di hati dan seluruh tubuh kita. Dengan demikian menyebut nama Allah sama saja dengan memancarkan cahaya dari mulut kita. yang kemudian meresonansi hati dan miliaran bioelektron di tubuh kita. Allah berfirman di dalam Al Quran.

QS. An Nuur : 35.

"Allah adalah cahaya langlt dan bumi . . . "

"cahaya di atas cahaya. Allah membimbing kepada cahaya-Nya *siapa yang Dia kehendaki ... "*

"Allah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang didalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca. dan kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak sebelah timur, dan tidak pula di sebelah barat. yang minyaknya hampir-hampir menerangi, uxilapun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya. Allah membimbing kepada cahaya-Nya *siapa yang Dia kehendaki: dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. dan Allah mengetahui segala sesuatu. "*

Ayat di atas menggambarkan bahwa Allah sendiri memancarkan cahaya dari seluruh eksistensi-Nya. Menyebut nama Allah akan menghasilkan resonansi cahaya. Karena itu perbanyaklah berdzikir menyebut nama Allah. karena bisa melembutkan hati kita sesuai dengan energi yang tersimpan di dalam setiap Namanya.

Dan secara umum, Allah menyebutkan bahwa orang-orang yang menjalankan agama Islam dengan baik. akan memperoleh cahaya dari berbagai aktifitas peribadatannya. Hal ini disampaikan Allah dalam **QS Az Zumar :22**

"Maka apakah orang-orang yang yang dibukakan oleh Allah hatinya untuk agama lslam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)?

Karena itu, kita lantas bisa memahami ayat terdahulu yang mengatakan bahwa orang-orang yang beriman baik laki-laki maupun perempuan akan dibangkitkan oleh Allah di akhirat nanti dalam keadaan yang bercahaya. Itu disebabkan oleh peribadatan sepanjang hidupnya yang telah menghasilkan aura positip di sekujur tubuh dan hatinya.

Buta Hati di Dunia, Buta di Akhirat

Sebagaimana telah disinggung di muka. bahwa sasaran penggarapan peribadatan dalam Islam adalah Hati. Di muka juga telah dijelaskan bagaimana cara melembutkan hati agar bisa memunculkan aura jernih. yang menjadi cili khas ahli Surga nantinya.

Disisi lain Allah juga memberikan gambaran bahwa Hati ternyata menjadi indera utama kita ketika hidup di akhirat nanti. Hal tersebut dikemukakan oleh Allah di dalam ayat berikut,

QS. Al Israa : 72

"Dan barangsiapa di dunia ini *buta hatinya, maka di akhirat nanti juga akan buta. dan lebih sesat lagi jalannya"*

Sangat jelas Allah membelikan gambaran dalam ayat di atas bahwa kalau hati kita buta di dunia ini. maka nanti di akhirat kita tidak akan bisa melihat, dan kemudian hidup kita menjadi sangat susah di sana karena tidak tahu jalan. Tersesatlah kita. Kenapa bisa demikian? Bagaimana menjelaskannya?

Indera ke enam

Manusia ini sebenarnya memiliki enam indera. Yang lima indera disebut sebagai panca indera, sedangkan yang keenam disebut sebagai indera ke enam atau hati. Fungsi dan mekanisme panca indera dan indera ke enam sangatlah berbeda.

Panca indera terdiri dali mata, telinga, hidung, lidah dan kulit.

Mata digunakan untuk melihat. Dan hanya bisa melihat ketika ada pantulan cahaya dari benda yang ingin dilihat ke mata kita. Jika tidak ada pantulan cahaya. meskipun ada benda di depan kita. benda tersebut tidak bisa kita lihat. Misalnya dalam kegelapan yang sangat, kita pun tidak mampu melihat tangan kita sendiri.

Indera penglihatan ini memiliki berbagai keterbatasannya. Ia hanya mampu melihat jika ada pantulan Cahaya Tampak pada frekuensi 10 pangkat 14 Hz. Ia tidak bisa melihat benda yang terlalu jauh. Ia juga tidak bisa melihat benda yang terlalu kecil seperti atom atau elektron. Juga tidak bisa melihat benda-benda di balik tembok. Bahkan mata kita gampang tertipu dengan berbagai kejadian, misaInya fatamorgana. Atau juga pembiasan benda lurus di dalam air, sehingga kelihatan bengkok. Dan lain sebagainya.

Penglihatan oleh mata kita sangatlah kondisional, dan tidak 'menceritakan' fakta yang sesungguhnya kepada otak kita. Ambillah contoh, gunung kelihatan biru bila kita lihat dari jauh. Padahal fakta yang sesungguhnya : pepohonan di gunung itu berwarna hijau. Contoh lain, bintang-bintang di langit kelihatan sangat kecil dan berkedip-kedip. Padahal sesung-guhnya ia sangatlah besar - ratusan kali lebih besar dibanding bumi yang kita tempati - dan tidak berkedip-kedip.

Juga jika kita menganggap bahwa besi adalah benda padat yang massif dan diam. Pada kenyataannya, besi itu berisi jutaan elektron yang bergerak berputar-putar dan penuh dengan lubang-lubang. Dan masih banyak lagi contoh lainnya yang membuktikan bahwa penglihatan kita ini mengalami distrorsi alias penyimpangan yang sangat besar.

Namun demikian, mata inilah yang kita gunakan untuk memahami dunia kita. Ya, dunia di luar diri kita. Mata tidak bisa kita gunakan untuk 'melihat' dunia di dalam diri kita, seperti pikiran dan kehendak.

Keterbatasan penglihatan kita ini sebenarnya karunia dari Allah. Bayangkan jika penglihatan kita tidak terbatas. Kita pasti bisa melihat setan, bisa melihat manusia lain di balik tembok, atau melihat elektron-elektron pada air yang mau kita minum. atau melihat molekul-molekul udara yang mau kita hirup untuk bernafas. Hidup kita akan sangat kacau dan menakutkan.

Telinga, demikian pula adanya. Telinga adalah alat kelengkapan kita untuk memahami suara yang berasal dari dunia di luar diri kita. Telinga juga memliki berbagai keterbatasannya." Ia hanya bisa mendengar suara dengan frekuensi 20 s/d 20.000 Hertz (getaran per detik). Suara yang memiliki frekuensi tersebut akan menggetarkan gendang telinga kita, untuk kemudian diteruskan ke otak oleh saraf-saraf pendengar. Maka, hasilnya kita bisa 'mendengar' frekuensi suara yang berasal dari dunia luar kita itu.

Jika ada suara-suara yang getarannya di luar frekuensi tersebut - lebih tinggi atau pun lebih rendah - maka kita tidak akan bisa mendengarnya. Misalnya suara kelelawar dengan frekuensinya yang sangat tinggi. Atau juga suara belalang. Dan beberapa.jenis suara lainnya. Kita juga tidak mampu menangkap suara yang terlalu lemah intensitasnya, seperti orang yang berbisik. Atau, kita juga tidak mampu menangkap suara yang terlalu jauh sumbernya dari kita Juga tidak mungkin kita mampu menangkap suara-suara pada frekuensi sangat tinggi, seperti pada gelombang radio, dan lain sebagainya.

Pada intinya, telinga kita memiliki keterbatasannya. Sebagaimana mata, juga sering mengalami distorsi alias penyimpangan. Di tempat yang riuh misalnya, telinga kita tidak mampu menangkap pembicaraan dengan volume normal. Dan jika digunakan untuk mendengar suara yang terlalu keras, gendang telinga kita bisa mengalami kerusakan.

Allah memberikan batas pendengaran kita sebagai karunia dan rahmat. Bayangkan jika pendengaran kita tidak dibatasi, maka kita akan bisa mendengarkan suara-suara berbagi binatang malam. Juga kita bisa mendengarkan suara jin dan hantu, dan lain sebagainya sehingga kita pasti tidak akan bisa tidur karenanya.

Indera yang ketiga adalah **Hidung**. Indera ini digunakan untuk memahami bau. Gas yang mengandung partikel-partikel bau menyentuh ujung-ujung saraf pembau di lubang hidung kita bagian dalam. Maka, dikatakan kita bisa membaui benda atau masakan tertentu, karena rangsangan yang ditangkap oleh saraf pembau itu akan diteruskan ke otak kita, dan kemudian memberikan 'kesan' bau tertentu kepada kita.

Namun ini juga memiliki berbagai keterbatasannya, serta memberikan distorsi yang beragam. Jika kita membaui aroma yang terlalu 'pedas' misalnya, maka hidung kita akan bersin-bersin. Demikian pula jika kita membaui aroma busuk terlalu lama, maka hidung kita akan beradaptasi dan kemudian memberikan kesan bahwa aroma tersebut tidaklah busuk lagi. Dan sebagainya. Dan sebagainya.

Dan kemudian indera pengecap dan peraba, yaitu **Lidah** dan **Kulit.** Lidah digunakan untuk mengecap rasa, sedangkan kulit digunakan untuk merasakan kasar - halusnya sebuah benda. Sebagaimana indera-indera sebelumnya, maka kedua indera ini juga memiliki banyak keterbatasan dalam memahami fakta yang ada di luar dirinya. Kalau kulit kita dibiasakan dengan benda kasar terus dalam kurun waktu

yang panjang, maka kepekaan kulit kita untuk memahami benda yang halus juga akan berkurang. Kalau kulit dibiasakan dengan suhu panas dalarn kurun waktu yang lama, maka ia juga tidak mampu mendeteksi suhu dingin dengan baik. Begitu juga dengan kemampuan lidah kita. Dalam kondisi terlalu pedas, misalnya, kepekaan lidah kita akan sangat berkurang. Dan lain sebagainya.

Dengan berbagai penjelasan di atas, saya hanya ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa indera kita bekerja dalam keadaan yang sangat kondisional, dan kurang bisa dipercaya. Juga memiliki keterbatasan- keterbatasan yang sangat ketat dalam memahami fakta yang sesungguhnya terjadi. Panca Indera hanya bisa digunakan untuk melihat 'Dunia Luar' dalam kondisi yang sangat terbatas!

Sebenarnya, manusia memiliki indera yang lebih hebat dibandingkan dengan panca inderanya. Itulah Indera ke enam. Setiap orang memiliki indera ke enam yang bisa berfungsi melihat, mendengar, meraba. merasakan. dan membaui sekaliqus. Indera ini ada di dalam Hati kita.

Kenapa tidak semua kita bisa menggunakannya? Ya, karena kita tidak melatihnya. Sejak kecil,' setiap manusia memiliki indera ke enamnya, dan berfungsi dengan baik. Karena itu. seorang bayi bisa melihat 'Dunia Dalarn'nya. Ia menangis dan tertawa sendiri, karena melihat ada 'Dunia Lain', selain yang bisa dilihat oleh panca indera orang dewasa. Seorang anak - sarnpai usia balita - bisa melihat duniajin, misalnya.

Akan tetapi seiring dengan pertambahan waktu, kemampuan indera ke enam kita itu menurun drastis. Sebabnya adalah orang tua kita tidak melatih indera ke enam kita itu. Mereka lebih melatih panca indera kita untuk memahami 'Dunia Luar'. Orang tua kita lebih nsau jika kita tidak bisa memfungsikan panca indera ketimbang indera yang ke enam. Padahal kemampuan indera ke enam ini jauh lebih dahsyat,

Kita bisa membuktikannya pada beberapa orang yang mengalami masalah dengan penglihatannya, tetapi ia memiliki 'perasaan' (*feeling*) yang lebih kuat dibandingkan dengan orang normal. Atau kita juga bisa melihat kelebihan itu pada paranormal. yang indera ke enamnya berjalan dengan baik.

Dan yang menarik, Allah mengatakan di dalam ayat di atas bahwa kehidupan akhirat nanti akan sangat dipengaruhi oleh kemampaun indera ke enam. Barangsiapa buta hatinya di dunia, maka di akhirat nanti akan buta juga, bahkan lebih sesat lagi jalannya. Kenapa demikian? Karena memang panca indera kita itu tidaklah bisa diandalkan untuk memahami kenyataan. Apalagi untuk 'bertemu' Allah.

Apa yang kita lihat sekarang ini, bukanlah fakta yang sebenarnya dari kehidupan ini. Apa yang kita dengar, juga bukanlah fakta yang sebenarnya dari alam sekitar ini. Semua yang kita pahami lewat panca indera kita di dunia ini sebenarnya bukanlah fakta yang sesungguhnya. Fakta yang sesungguhnya akan terungkap ketika kita hidup di akhirat.

Allah berfirman di dalam **QS. At Thaariq : 9**

"Pada hari terbongkar segala rahasia ... "

QS Qaaf :42

"Pada hari mereka mendengar suara dengan sebenarnya. Itulah hari keluar dari kubur"

QS Qaaf: 22

" ...Maka kubukakan tabir dari pandanganmu. maka pandangan mu pada hari itu begitu tajamnya"

Ketiga ayat tersebut di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa pendengaran dan penglihatan yang sebenarnya itu adalah ketika kita berada di alam akhirat. Pendengaran dan penglihatan di dunia ini serba menipu. Pada saatnya nanti, yang tidak nampak kini, akan dninampakkan oleh Allah.

Kenapa demikian ? Karena alam akhirat adalah alam berdimensi 9 - di langit yang ketujuh - yang memungkinkan kita untuk melihat alam berdimensi lebih rendah - langit 1 sampai dengan langit 6 - dengan lebih gamblang. Kita, manusia, hidup di Langit Pertama yang berdimensi 3. Sedangkan bangsa jin, menempati langit kedua yang berdimensi 4. Dan malaikat adalah makhluk Allah yang bisa bergerak lintas dimensi, sampai ke langit yang ketujuh. (Pembahasan lebih lanjut tentang dimensi langit ini akan saya paparkan di buku yang terpisah - tentang Isra' Mi'raj, yang berjudul "*Terpesona di Sidartul Muntaha*".)

Akan tetapi secara ringkas, saya ingin mengatakan bahwa di alam akhirat yang berdimensi 9 itu kita tidak bisa menggunakan panca indera kita. Seperti halnya, kita tidak bisa melihat jin dan malaikat dengan mata kita. Bisanya hanya dengan indera ke enam. Apalagi untuk 'melihat' Allah. Mata kita tidak berfungsi. Allah hanya bisa 'dilihat' dengan mata batin. alias Hati.

Karena itu, orang yang tidak melatih hatinya saat hidup di dunia - sehingga hatinya tertutup - maka mereka akan dibangkitkan Allah di akhirat nanti dalam keadaan buta.

Hal ini diungkapkan Allah dalam **QS. Thahaa : 124**

" .. dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta"

QS. Israa : 97

" ... dan Kami akan menqumpulkan. mereka pada hari kiamat atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan tuli ... "

Bagaimana cara melatih hati kita agar terbuka? Banyakbanyaklah melakukan berbagai peribadatan yang diajarkan Rasulullah kepada kita, seperti shalat yang khusyuk, puasa, dzikir, berhaji, dan lain sebagainya dengan tulus dan ikhlas.

****

Multltazam yang Mustajab

Ketika seseorang menunaikan ibadah haji, salah satu cita-citanya adalah berdoa di Multazam. Ini adalah tempat yang paling mustajab untuk berdoa kepada Allah. Multazam adalah satu tempat di dekat Ka'bah, antara Hajar Aswad dan pintu Ka'bah. Konon berdoa disini gampang dikabulkan Allah. Dan hampir bisa dipastikan setiap orang yang berthawaf menyempatkan diri untuk berdoa di Multazam ini. Ada-kah rahasia yang bisa dijelaskan, kenapa berdoa di tempat ini demikian mustajab ?

Ada beberapa faktor yang menyebabkan Multazam menjadi tempat yang Mustajab, Yang pertama adalah faktor nabi Ibrahim. Yang kedua faktor Hajar Aswad. Dan yang ketiga faktor jutaan manusia yang berthawaf mengitari Ka'bah.
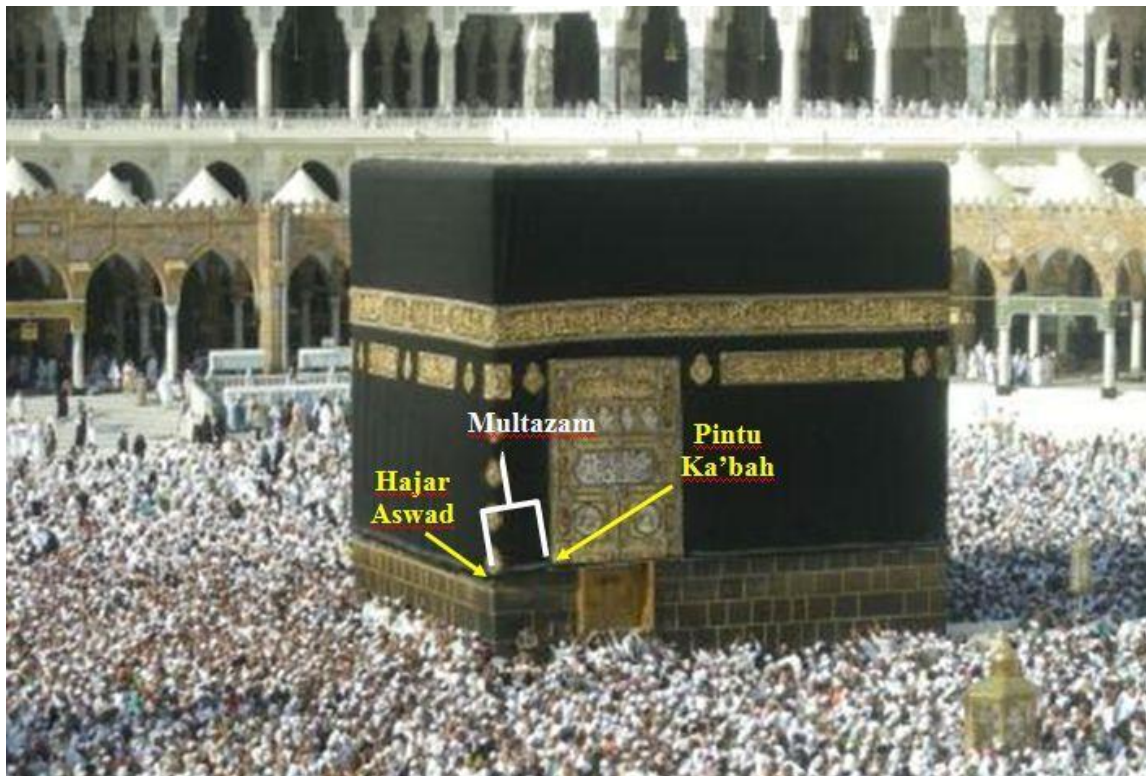
Multazam: *tempat mustajab antara Hajar Aswad dan Pintu Ka'bah*

Faktor nabi Ibrahim

Ibrahim rnenjadi salah satu faktor penyebab Multazam sebagai tempat yang rnustajab, Kenapa demikian? Karena nabi Ibrahim adalah orang yang membangun Ka'bah itu, bersama nabi Ismail. Memang apa pengaruhnya? Sangatlah besar penga-ruhnya, sebab nabi Ibrahim adalah manusia yang rnemiliki energi positip luar biasa dahsyat yang kemudian menular ke seluruh karya-karyanya. Allah mengatakan di dalarn **QS. Shaad : 45**

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami, Ibrahim, ishak, dan ya'kub yang mempunyai karya-karya besar dan ilmu pengetahuan yang jauh ke depan"

Selain itu Allah juga mengatakan bahwa Ibrahim adalah hamba yang berhati lembut, seperti ayat berikut ini.

At Taubah :114

".. sesungguhnya Ibrahim adalah sangat lembut hatinya lagi penyantun .."

Apa hubungannya hati yang lembut dan karya yang besar? Di bagian sebeltunnya telah saya uraikan, bahwa hati yang lembut akan memancarkan cahaya dan aura yang positip. Semakin lembut dan ikhlas seseorang, maka pancaran auranya semakin kuat sehingga bisa meresonansi sekitarnya. Maka, seperti saya katakan di atas, bahwa dekat dengan orang-orang yang salih akan menyebabkan hidup dan hati kita menjadi tentram.

Padahal kita tahu bahwa nabi Ibrahim adalah rasul yang rnemiliki kualitas kepasrahan dan keikhlasan yang sangat tinggi. Sehingga oleh Allah, beliau dijadikan teladan bagi manusia. Semua itu telah terbukti ketika beliau diperintahkan untuk mengorbankan anaknya, nabi Ismail. Semua itu dijalaninya dengan penuh kepasrahan dan keikhlasan.

Manusia sekualitas nabi Ibrahim ini, pancaran energinya luar biasa besarnya. Dengan dekat orang sesalih beliau, bisa menyebabkan hati kita rnenjadi ketularan alias teresonansi mengikuitt getaran frekuensi hatinya. Terasa sejuk dan penuh kedamaian. Lingkungan dan tempat-tempat khusus yang pernah menjadi lokasi aktifitas beliau pasti teresonansi oleh energi beliau. Apalagi karya-karya yang langsung lahir dari tangan beliau.

Ka'bah adalah karya Ibrahim. Maka, di dalam karya ini tersimpan energi nabi Ibrahim yang sangat besar. Hal ini bisa dtanalogikan dengan batang besi yang digosok-gosok oleh magnet. Jika ada sebuah batang 'besi biasa' digosok-gosok magnet, maka batang besi biasa itu akan berubah menjadi magnet juga. Meskipun, dalam kurun waktu tertentu kemagnetan itu hilang kembali. Akan tetapi jika gosokan itu dilakukan berulang-ulang selama kurun waktu yang panjang, maka besi biasa itupun akan menjadi magnet yang permanen. Dia bisa menarik logam-logam seperti magnet yang asli.

Demikian pula halnya dengan Ka’bah. Karena Ka’bah adalah karya nabi Ibrahim, dan kemudian menjadi tempat aktifitas beribadah selama bertahun-tahun, maka Ka'bah itu menyimpan energi nabi Ibrahim yang positip. Dekat dengan Ka’bah,

seperti dekat dengan nabi Ibrahim. Kita merasakan ketenangan dan kedamaian, lembut seperti sifat nabi Ibrahim yang dipuji-puji oleh Allah itu.

Maka berdoa di dekat Ka'bah sangatlah besar manfaatnya. Jiwa kita terbantu untuk menjadi khusyuk. Hati menjadi tenang dan fokus, pada saat berdoa. Seringkali .ktta melihat orang berdoa di dekat Ka'bah tak mampu membendung air matanya. Mereka menangis sesenggukan sambil menengadahkan tangannya bermunajat kepada Allah. Hatinya menjadi lembut dan santun. Hilang semua kesombongan dan keangkuhannya. Doa yang demikian adalah doa yang 'didengarkan' oleh Allah, karena keluar dari hati yang paling dalam.

QS. Al a 'raaf : 55

"Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. "

Faktor Hajar Aswad

Hajar Aswad, artinya Batu Hitam. Ia ditempatkan di sebuah lubang. di salah satu pojok bangunan Ka'bah. Konon, batu hitam ini jatuh dari langit. Ada juga yang mengatakan diambil dari surga. Dugaan saya, Hajar Aswad adalah sisa batu meteor yang memiliki kadar logam sangat tinggi. Pada jaman dulu, kejadian seperti itu sering kali terjadi. Bahkan di pulau Jawa, kita mendengar cerita, bahwa para empu menjadikan batu meteorit itu sebagai bahan untuk membuat senjata, termasuk keris, karena logam nya diketahui memiliki kualitas yang sangat tinggi.

Memang ada yang mengatakan bahwa batu hitam itu dulunya berwarna putih. Kemudian menjadi hitam, karena menyerap dosa-dosa manusia yang berthawaf. Akan tetapi cerita semacam ini tidak memiliki dasar yang jelas, dan juga tidak ada sumber yang otentik. Batu hitam itu, oleh Nabi Ibrahim lantas dijadikan sebagai salah satu bagian dari bangunan Ka'bah. Nabi Ibrahim bersama nabi Ismail memperoleh perintah dari Allah untuk meninggikan dasar-dasar Ka'bah, untuk kemudian menjadi pusat peribadatan pada jamannya, hingga kini.

QS. Al Baqarah: 127

"Dan ingatlah ketika Ibrahim meninggikan dasar-dasar baitullah bersama Ismail (seraya berdoa) : Ya Tuhanku kabulkanlah daripada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui."

Apakah pengaruh batu hitam meteorit itu bagi kemustajaban doa seseorang? Kalau hanya batu meteoritnya saja, barangkali tidak banyak berguna untuk membantu kekuatan doa. Tetapi karena batu meteorit itu menjadi bagian dari sistem energi Ka’bah, maka batu yang memiliki konduktifitas elektromagnetik sangat tinggi itu menjadi sangat besar peranannya. Lebih dari itu, batu hitam ini juga diletakkan pada lokasi yang dipilih oleh Allah untuk bisa membangkitkan energi yang besar, yaitu di atas pondasi Ka'bah.

Energi yang dipancarkan oleh nabi Ibrahim sepanjang interaksinya pada waktu itu tersimpan di sistem bangunan Ka’bah. Apalagi pada saat usai membangun Ka’bah itu beliau berdua berdoa mohon dikabulkan atau diterima peribadatan mereka, seperti diungkapkan dalam ayat di atas. (Hal ini akan saya terangkan lebih lanjut pada bagian berikutnya, sebagaimana bangunan masjid yang ternyata menyimpan energi sangat besar dari orang-orang yang shalat di dalamnya.)

Nah, disinilah Hajar Aswad berfungsi sebagai 'pintu' masuk dan keluarnya energi Ka'bah, karena ia memiliki daya hantaran elektromagnetik yang sangat tinggi. Energi Ka'bah mengalir deras dari bagian ini 'menyinari' orang-orang yang berada di dekatnya. Meskipun energi itu juga memancar dari bagian-bagian Ka'bah yang lain. Akan tetapi, yang paling besar adalah yang terpancar dari Hajar Aswad. Karena itu orang yang paling dekat dengan Hajar Aswad itulah yang akan mengalami pengaruh paling besar. Di situlah letaknya Multazam.

Getaran gelombang doa kita itu tertuju ke arah Hajar Aswad, sehingga terjadi kontak antara hati kita dengan sistem energi Ka'bah. Tetapi harus kita pahami, bukan karena Ka'bah itu kita berthawaf. Juga bukan karena batu hitam, Hajar Aswad, melainkan sepenuhnya karena Allah. Karena itu, ketika kita memulai berthawaf yang

kita ucapkan adalah Bistnillaahi Wallaahu Akbar - Dengan nama Allah dan Allah Maha Besar.

Hajar Aswad *: Batu hitam, meteorit, yang memiliki konduktifitas elektromagnetik sangat tinggi*

Suatu ketika di tahun 1995, seorang kawan saya menunaikan ibadah haji. Pada saat dia shalat berjama'ah di masjid Al Haram, cuaca sedang hujan deras. Seusai shalat. dia mengalami kejadian yang tidak bisa dia lupakan. "Pada waktu itu, tiba-tiba ada petir menyambar," katanya. Namun anehnya petir itu tidak menyambar penangkal petir di gedung-gedung tinggi di sekitar Masjid Al Haram - seperti yang ada di atas Hotel Hilton. misalnya - melainkan menyambar Ka'bah.

Saya sempat terperanjat mendengar cerita itu. Karena, secara Fisika ini menunjukkan kepada kita betapa dahsyatnya konduktifitas Hajar Aswad itu dibandingkan dengan Platina yang berada di ujung penangkal petir, di gedung-gedung tinggi sekitar Ka'bah.

Semestinya, petir selalu menyambar benda tertinggi yang bisa digunakannya untuk segera menjalar ke tanah. Petir menyambar bumi karena ia bermuatan positip, dan ingin segera meloncat ke bumi yang bermuatan negatip, secepat-cepatnya. Karena itu, jika ada benda tinggi yang bisa menyalurkan petir itu ke bumi maka ia pasti segera menyambarnya.

Maka, kejadian di atas memberikan mformast yang sangat meyakinkan saya, bahwa Hajar Aswad memang memiliki tingkat konduktifitas yang luar biasa. Karena itu, ia akan sangat berperan menjadi saluran 'keluar-masuknya' energi gelombang elektromagnetik dalam sistem energi Ka'bah.

Faktor Orang Berthawaf

Faktor penyebab besarnya gelornbang elektromagnetik Ka'bah, salah satunya adalah dikarenakan orang berthawaf. Kenapa orangyang berthawaf menyebabkan munculnya gelombang elektromagnetik? Dan lantas apa kaitannya dengan doa yang mustajab ? Ada kaitan yang sangat erat antara orang berdo'a dan gelombang elektromagnetik yang ada di sekitar Ka'bah,

Sesungguhnya, setiap perbuatan manusia selalu menghasilkan gelombang elektromagnetik. Gelombang itu selalu memancar ketika kita melakukan apa pun. Baik kita sedang berkata-kata, ataupun kita sedang berpikir. apalagi sedang melakukan aktifitas fisik. Badan kita memancarkan energi elektromagnetik.

Kenapa demikian ? Karena tubuh kita ini memang merupakan kumpulan bio-listrik yang selalu berputar-putar di dalam orbitnya di setiap atom-atom penyusun tubuh kita. Ketika kita berkata-kata. kita sebenarnya sedang memancarkan gelombang suara yang berasal dari getaran pita suara kita.

Ketika kita berbuat. kita juga sedang memantul-mantulkan ge-lombang cahaya ke berbagai penjuru lingkungan kita. Jika tertangkap mata seseorang. maka mereka dikatakan bisa melihat gerakan atau perbuatan kita. Demikian puja ketika kita sedang berpikir, maka otak kita juga memancarkan gelombang yang bisa dideteksi dengan menggunakan alat perekam aktifitas otak yang disebut *EEG (Electric Encephalo Graph).* Jadi setiap aktifitas kita itu selalu memancarkan energi.

Maka doa yang kita ucapkan itu juga memiliki kandungan energi.

Apalagi doa-doa yang kita ambil dari firman-firman Allah di dalam Al Quran. Energinya besar sekali, seperti telah kita diskusikan di bagian sebelumnya.

Disisi lain, ternyata jutaan orang yang berthawaf mengelilingi Ka'bah juga menghasilkan energi yang besar. Dari mana asalnya? Di dalam ilmu Fisika kita mengenal suatu kaidah yang disebut Kaidah Tangan Kanan.

Kaidah Tangan Kanan mengatakan: "Jika ada sebatang konduktor (logam) dikelilingi oleh listrik yang bergerak berlawanan denganjarum jam, maka di konduktor itu akan muncul medan gelombang elektromagnetik yang mengarah ke atas."

Hal ini, dalam Kaidah Tangan Kanan, digambarkan dengan sebuah tangan yang menggenggam empat jari, dengan ibu jari yang tegak ke arah atas. Empat jari yang menggenggam itu digambarkan sebagai arah putaran arus listrik, sedangkan ibu jari itu digambarkan sebagai arah medan elektromagnetik.

Kaidah tangan kanan ini telah memberikan kemudahan kepada kitadalam memahami misteri Kabah. 'Kebetulan', orang berthawaf mengelilingi Ka'bah berputar berlawanan dengan arah jarum jam. Atau dalam kaidah itu mengikuti putaran empat jari tergenggam. Apa dampaknya?

Thawaf : *Menghasilkan pusaran elektromagnetik dari triliunan biolistrik dalam tubuh manusia*

Seperti telah saya katakan, bahwa tubuh manusia ini sebenarnya mengandung listrik dalam jumlah besar yang dibawa oleh miliaran bio-elektron dalam tubuh kita. Maka, dengan kata lain, kitasebenamya bisa menyebut tubuh manusia ini adalah kumpulan muatan listrik. Sehingga ketika ada jutaan orang berthawaf mengelilingi Ka'bah, ini seperti ada sebuah arus listrik yang sangat besar berputar-putar ber-lawanan dengan arah jarum jam mengitari Kabah. Apa yang terjadi?

Di tengahnya, di Ka'bah - khususnya lagi di Hajar Aswad - terjadi medan elektromagnetik yang mengarah ke atas. Kenapa begitu? Karena dalam hal ini, Hajar-Aswad telah berfungsi sebagai konduktor, seperti dijelaskan dalam Kaidah Tangan Kanan. Bahkan bukan sekedar konduktor, melainkan Superkonduktor !

Lantas, apa fungsi medan elektromagnetik yang sangat besar yang keluar dari Ka'bah itu ? Gelombang inilah yang akan membantu kekuatan do'a orang-orang yang bermunajat di sekitar Ka'bah, khususnya yang berada di dekat Hajar Aswad alias Multazam. Bagaimana menjelaskannya?

Pernahkah Anda mengamati seorang penyiar radio ketika dia sedang bertugas? Pada saat seorang penyiar berbicara di depan mikrofonnya, sebenarnya dia sedang menumpangkan suaranya pada gelombang elektromagnetik yang dihasilkan oleh peralatan pemancamya,

Jika dia berbicara tanpa mikrofon, maka jarak jangkau suaranya tidaklah terlalu jauh. Barangkali saat dia berteriak, suaranya hanya bisa menjangkau puluhan meter saja. Akan tetapi ketika dia menggunakan mikrofon, suaranya bisa menjangkau jarak yang lebih jauh.

Ini karena energi suaranya 'diangkut' oleh gelombang elektromagnetik, yang lantas dipancarkan lewat menara pemancar dengan power yang besar. Semakin

besar powernya, maka semakin jauh pula jarak tempuhnya. Bisa menjangkau berkilo-kilometer, dari sumber suaranya.

Kita bisa mengambil analogi ini untuk. menjelaskan hubungan antara energi Ka'bah dan orang yang berdoa di dekatnya. Orang yang berdoa di dekat Multazam, bagaikan seorang 'penyiar' radio yang sedang bertugas. Dia berada di depan 'mikrofon' Hajar Aswad. Maka ketika dia berdoa, pancaran energi doanya itu akan ditangkap oleh superkonduktor Hajar Aswad untuk kemudian dipancarkan bersama-sama gelom-bang elektromagnetik yang mengarah ke atas akibat aktifitas orang berthawaf.

Maka energi doa kita akan 'menumpang' gelombang elektromagnetik yang keluar dari Ka’bah itu, mirip dengan yang terjadi pada pancaran radio. Kekuatan doa kita menjadi berlipat-lipat kali, karena terbantu oleh power yang demikian besar dari Ka'bah menuju kepada Arasy Allah. Dalam hal ini, Ka'bah telah berfungsi bagaikan sistem pemancar radio.

Karena power yang besar itu pula, maka berdoa di Multazam menjadi demikian mustajab, Energi doa itu jauh lebih 'cepat sampai' kepada Allah, dan cepat pula memperoleh balasan-nya. Karena itu, jangan sembrono melakukan perbuatan-perbuatan di Mekkah, karena respon atas perbuatan kita itu demikian spontan. Hal ini telah banyak dibuktikan oleh orang-orang yang menunakan ibadah haji.

Ka'bah Sebagai Kiblat Shalat

Ada lagi faktor yang menyebabkan Ka'bah semakin memiliki power yang begitu besar. Yaitu, akibat Ka'bah dijadikan sebagai kiblat oleh orang yang shalat di seluruh dunia. Akan saya jelaskan pada bagian berikutnya, bahwa orang shalat di seluruh dunia memancarkan energi positip. Apalagi mereka semuanya berkiblat kepada Ka'bah.

Maka bisa Anda bayangkan betapa Ka'bah itu betul-betul menjadi pusat gerakan shalat sepanjang waktu. Karena kita tahu, bahwa shalat kita mengikuti pergerakan matahari. Artinya, setiap saat, sesuai dengan gerakan matahari itu selalu ada orang yang sedang shalat. Jika sekarang kita shalat dhuhur, maka sesaat kemudian, orang islam yang berada lebih ke barat dibandingkan Indonesia akan melakukan shalat dhuhur. Demikian pula, beberpa menit berikutnya. wilayah yang lebih barat lagi akan memasuki waktu dhuhur, dan seterusnya,

Atau dalam waktu yang bersamaan, orang Indonesia shalat dhuhur, tetapi orang yang lebih ke timur, sedang shalat Ashar. Yang lebih ke timur lagi, sedang maghrib. Yang ke timur lagi sedang shalat Isyak, dan seterusnya. Artinya setiap saat selalu ada orang shalat menghadap Ka 'bah di manapun dia. Atau shalat apa pun dia.

Akibatnya, ada sebuah ketegangan energial antara orang shalat dan Ka'bah, yang disebut sebagai medan elektromagnetik. Setiap saat. Jadi bisa .Anda bayangkan betapa besarnya energi yang terpancar dari Ka'bah akibat berbagai aktifitas di atas. Yaitu, energi-energi yang disebabkan oleh faktor Ibrahim, faktor orang berthawaf, faktor Hajar Aswad, dan Faktor orang-orang yang bershalat menghadap ke Ka'bah.

QS. Al Maidah : 97

"Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu, sebagai pusat bagi manusia"

Pengobatan dengan Energi Positip

Suatu ketika, ada seorang kawan saya mencari ruangan untuk mengadakan acara pengobatan massal. Ia bukan seorang dokter, melainkan seorang penyembuh dengan menggunakan tenaga prana. Dia seorang non muslim.

Karena dia mau menyewa *Hall* di gedung saya bekerja, maka waktu itu saya ajak dia berkeliling gedung berlantai 21 itu. Sampai suatu ketika masuklah kami ke sebuah *hall* di lantai 3. *Hall* itu cukup luas, bisa menampung sekitar 250 orang.

Ketika memasukinya, dia lantas memberikan komentar yang agak mengherankan saya, *"wah, ruangan ini cocok untuk pengobatan,"* katanya. Saya lantas bertanya kepadanya, *"Lho Anda kok bisa mengatakan demikian. Memangnya kenapa?"* Dia lantas mengatakan bahwa ruangan ini cocok untuk kegiatan - kegiatan semacam pengobatan dan berdoa, karena mengandung energi positip. Saya langsung terperanjat, dan mengatakan kepadanya bahwa *Hall* itu memang dipakai untuk shalat Jumat setiap minggunya. Dan dia membenarkan. Jadi, ternyata energi - energi akibat orang berdoa dan shalat di sana masih terus membekas di sekeliling ruangan.

Secara ilmiah dan praktis, ternyata memang bisa dibuktikan bahwa energi-energi positip yang dihasilkan dari kegiatan peribadatan bisa digunakan untuk pengobatan. Orang sakit - pstkis maupun fisik - jika ditinjau dari sistem energialnya. mengalami gangguan kestabilan energi di dalam tubuhnya. Hanya saja, ada yang bisa disembuhkan dengan cara menormalkan sistem energinya, tetapi ada juga yang tidak bisa, karena telah tejadi kerusakan secara fisik.

Dalam keadaan normal, sistem energi seseorang dikatakan stasioner. Sebaliknya ketika sakit, sistem energinya mengalami gangguan. Dalam ilmu Fisika Modem disebut tereksitast. Untuk menyembuhkanya, maka kita harus menstabilkan kembali kekacauan sistem energi di dalam tubuhnya. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memasukkan energi positip dari luar tubuh orang yang sakit itu, dengan fungsi untuk mengatur kembali susunan energinya.

Sebagai contoh adalah besi magnet. Sebuah logam bisa menjadi magnet jika susunan elektron-elektronnya teratur mengikuti pola tertentu. Jika susunan elektron tersebut dibuyarkan - misalnya dengan cara mernukul-mukul besi magnet itu dengan palu - maka besi magnet itu pun kehilangan daya magnetnya.

Sebaliknya, jika ada batang besi biasa yang kemudian digosokgosok menggunakan besi magnet dengan pola tertentu, maka susunan elektronnya akan menjadi teratur, dan kemudian besi biasa itu akan berubah menjadi magnet pula. Jadi kuncinya adalah keteraturan pola elektron -elektronnya.

Demikian pula dalam tubuh kita, jika susunan biolistrik di dalarn tubuh kita mengalami kekacauan, maka kita akan terkena sakit. Sebaliknya jika susunan biolistrik kita tertata dengan baik, maka kita sehat. Hal ini berlaku psikis maupun fisik, secara simultan.

Nah, ketika seseorang berdekatan dengan Ka'bah, maka sebenamya dia telah berada di dekat sumber energi positip yang sangat dahsyat. Jika mau, maka dia bisa melakukan pengobatan dirinya dengan menggunakan sistem energi Ka'bah tersebut. Tentu saja, dia harus mengikuti tatacara tertentu.

Yang paling mendasar, dia harus membuka hatinya dengan sepenuh keyakinan dan keikhlasan. Seseorang yang tidak yakin dan tidak ikhlas, maka sama saja dengan dia tidak membuka hatinya untuk terjadi resonansi energi positip dari Ka'bah. Karena, seperti saya sampaikan sebelumnya, bahwa pintu keluarmasuknya energi tersebut adalah lewat hati secara resonansi. Sebagaimana sabda Rasulullah: innamal a'malu binniyati ... sesungguhnya amal perbuatan kita itu bergantung pada niatnya.

Yang kedua, dia harus meyakinkan pada dirinya bahwa permintaan itu hanya diajukan kepada Allah. Bukan kepada Ka'bah, Sistem energi Ka'bah itu hanya menjadi pintu keluar masuknya energi positip, sebagaimana difirmankan Allah dalam **QS. 26 : 80**

"Jika aku sakit. maka Dialah yang menyembuhkan aku ... "

Yang ketiga, mintalah dengan sepenuh hati dan secara spesifik menyebut hajat yang kita tuju, dengan terlebih dahulu memujimuji Allah lewat Asmaul Husna yang sesuai dengan permintaan kita itu, sambil merendahkan diri di hadapan-Nya. Misalnya, kalau kita meminta ampunan kepada Allah. maka sebutlah *Ya Ghafuur* - Yang Maha Mengampuni. Atau sebut *Ya Razzaaq* untuk mohon rezeki, dan lain sebagainya. Boleh juga doa kita sampaikan dalam bahasa Indonesia saja. Allah memahami hajat kita, apa pun bahasa yang kita gunakan.

QS. Al A'raaf :180

"Allah mempunyai nama-nama yang baik, maka berdoalah dengan menyebut nama yang baik itu (asmaul husnaa) ... "

QS. Al a'raaf: 55

"Berdo'olah. kepada Tuhanmu dengan berendah. diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. "

Keempat, sebaiknya doa kita itu diajukan sesudah kita melakukan Thawaf dan shalat. Power yang keluar akan semakin besar. Dan tentu semakin mustajab. Karena salah satu kondisi yang mustajab adalah berdoa di dalam atau sesudah shalat.

QS. Al Baqarah : 153

"Wahai orang-orang yang beriman, minta tolonglah kalian kepada Allah dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar. "

Dan yang kelima. lakukanlah do'a itu berulang kali, dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Karena semakin sering kita berdoa. maka energinya akan semakin besar. Allah menyukai orang-orang yang sabar dan penuh keikhlasan.

Mengobati Penyakit Hati

Selain penyakit yang bersifat fisik. energi Ka'bah ini sangat mustajab untuk mengobati penyakit hati. Dan inilah yang paling utama. Sebab sebagian besar penyakit badan kita sebenamya bersumber dari penyakit hati.

Apakah penyakit hati itu? Penyakit hati adalah seluruh sikap hati kita yang tidak diridhoi oleh Allah. Misalnya : sikap pembohong alias tidak jujur, sikap sombong, angkuh, iri hati. dengki, penuh kebencian, pendendam, culas, munafik, pemarah, sulit memaafkan. pelit, cinta dunia berlebihan, tidak sabaran, dan lain sebagainya. Puncak dari semua penyakit itu adalah menduakan Allah.

Kenapa sifat-sifat di atas disebut sebagai penyakit hati? Karena seluruh sifat itu berpotensi menimbulkan masalah dalam kehidupan kita secara pribadi, sosial, maupun hubungan kita dengan Allah.

Ambillah sifat pembohong, misalnya. Orang yang suka berbohong pasti akan menemui berbagai masalah dalam kehidupan SOSialnya. Karena dia pasti tidak akan dipercaya orang. Nah, ketika seseorang sudah hilang kepercayaan, maka kehidupannya pun susah.

Begitu juga sifat pemarah, pendendam, tidak sabaran. culas dan sebagainya. Semua sifat yang dilarang oleh Allah itu adalah sifatsifat yangjuga tidak disukai oleh kebanyakan manusia. Sebenarnya Allah sangat menyayangi kita dan ingin menyelamatkan kehidupan kita, di dunia maupun di akhirat. Allah tidak memiliki kepentingan apa pun dalam hal ini, karena Allah Sangat Berkuasa dan Sangat Kaya Raya, Sehingga Allah pun berkata:

QS. Mumtahanah : 6

" ... dan barang siapa berpaling (dari Allah), maka sesungguh-nya Dia Maha Kaya lagi Maha Terpuji. ..

Bahkan, seandainya pun seluruh manusia ini tidak menyembah Allah, Dia tidak terganggu sedikitpun Kemuliaan dan Kebesaran-Nya. Tetapi justru kita sendirilah yang akan merugi. Karena sesungguhnya. kita tidak bisa hidup tanpa pertolongan dan kasih sayang Allah.

Kehidupan ini milik Allah. Bukan milik kita. Jadi kalau Allah sudah mengambilnya dari kita. tidak ada seorangpun yang bisa menghalangi. Sebutlah udara. yang kita hirup setiap saat ini. adalah milik Allah. Panas matahari juga milik Allah. Air juga milik Allah. Bahkan paru, jantung, ginjal dan tubuh kita ini milik Allah. Bayangkan kalau Allah mengambilnya dari kita. Sungguh hidup kita akan mengalami kesulitan yang besar.

Saya punya saudara sepupu yang terkena masalah kesehatan semacam itu. Dia bekerja di suatu proyek pembangkit tenaga listrik di suatu kota di Jawa Timur. Entah karena polusi batu bara yang berlebihan atau karena virus. paru-parunya mengalami rnasalah.

Pada mulanya, dia sering merasakan sesak nafas. Ketika diperiksakan ke seorang dokter. ternyata diketahui lewat foto rontgen bahwa salah satu paru-parunya mengecil. Ini terjadi selama beberapa tahun. sampai akhimya ia hanya bisa bernafas dengan satu paru saja.

Permasalahan berikutnya muncul, karena ternyata paru yang tinggal satu itu pun mulai mengecil. Maka dia semakin sulit bernafas. Kandungan oksigen dalam udara bebas ini tidak cukup lagi untuk bernafas. sehingga dia membutuhkan bantuan oksigen murni. Maka, tidak bisa dihindari dia harus selalu membeli oksigen dalam tabung untuk menyambung hidupnya.

Bayangkan, ketika Allah sudah mengambil fasilitas-Nya, maka untuk bernafas pun kita harus membeli oksigen. Setiap tabung oksigen dihabiskannya dalam waktu hanya sekitar 3- 4 hari. Dia menyedot oksigen itu menggunakan dua batang selang kecil sepanjang sekitar 4 meter. Maka dia harus melakukan aktifitasnya hanya di sekitar tabung oksigen tersebut. Ke kamar mandi dia harus tetap menggunakan se-lang oksigen. Makan dan minum juga harus begitu, Sampai tidur pun dia harus mengenakan selang tersebut. Betapa beratnya hidup seperti ini.

Keadaan tersebut dialaminya selama beberapa tahun. Ludes harta bendanya untuk berobat dan membeli oksigen, untuk 'sekedar' bernafas. Dan setelah semuanya habis. ternyata paru yang tinggal satu itu pun akhirnya mengecil juga. Maka, hidupnya tidak bisa tertolong lagi. Allah menghendaki-Nya. Maka akhirnya dia berpulang, kembali kepada Sang Empunya Kehidupan. *Inna lillaahi wa inna ilaihi roji'un. ...*

Dari cerita itu, saya hanya ingin menegaskan kepada kita semua, bahwa pemilik hidup ini bukanlah kita. Allah yang punya. Dan Dia sangat menyayangi kita. Contoh di atas barulah contoh yang sangat kecil, betapa Allah telah menyediakan berbagai fasilitas kehidupan secara gratis.

Bayangkan kalau seandainya kita harus membayar udara yang kita hirup ini kepada Allah, berapa uang yang mesti kita keluarkan sepanjang hidup kita. Atau bayangkan juga, seandainya kita harus membayar Allah agar jantung kita terus berdenyut. Atau supaya pencernaan kita terus mencerna makanan yang masuk ke dalam perut. Atau agar otak kita bisa terus berpikir. Dan seluruh organ tubuh kita bisa bekerja secara normal. Berapa kita harus membayar Alah untuk itu? Pasti, uang yang kita kumpulkan selama kita hidup tidak mencukupinya. Tetapi Allah memberikan semua itu gratis kepada kita ...

Termasuk, ketika Allah memberikan petunjuk-Nya kepada kita semua tentang bagaimana seharusnya kita menjalani hidup ini, agar tidak menemui masalah dalam kehidupan. Tata cara kehidupan itu telah dijelaskan-Nya di dalam kitab-kitab Suci yang diajarkan kepada para nabi dan Rasul. Termasuk Al Qur'anul Karim.

Namun, kalau seandainya pun kita kurang distplin dalam menjalankan petunjuk Allah itu, maka Allah masih memberikan beberapa cara untuk menghilangkan berbagai penyakit yang mengendon di hati kita. Salah satunya adalah dengan menggunakan sistem energi Ka'bah.

Untuk menggambarkan penyakit hati, dalam bahasa yang lain, Rasulullah mengatakan bahwa orang-orang yang melakukan dosa, di hatinya akan muncul satu bintik hitam. Jika dia melakukan dosa lagi, maka akan muncul lagi bintik hitam di hatinya. Dan jika dia berulang-ulang melakukan dosa, maka hatinya akan tertutup oleh bintik hitam itu.

Hati yang demikian, seperti yang telah saya jelaskan di depan, akan mengarah pada penurunan kualitas secara berkelanjutan. Mulai dari hati yang penyakitan, mengeras, membatu, tertutup dan kemudian terkunci. Hatinya tidak lagi bisa beresonansi.

QS. Az Zumar : 60

"Dan pada hari kiamat, kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta kepada Allah, mukanua menjadi hitam ... "

Kenapa bisa menjadi hitam, karena seperti saya sampaikan bahwa apa yang terdapat pada hati kita akan meresonansi seluruh bio-elektron kita. Jika hati kita bercahaya, maka wajah dan sekujur tubuh kita akan memancarkan cahaya juga. Sebaliknya kalau hati kita hitam, maka wajah dan tubuh kita juga akan memancarkan aura gelap kehitaman.

Nah, untuk menormalkan kembali hati yang demikian kita bisa mengobatinya dengan cara-cara yang diajarkan Rasulullah. Intinya adalah melatih kembali hati kita untuk bisa bergetar sesuai getaran cahaya.

Getaran semacam ini bisa dimunculkan dari ayat-ayat Quran yang kita baca. Atau dari shalat kita yang khusyuk. Atau melakukan peribadatan di sekitar Ka'bah. Ataupun berdekatan dengan orang-orang yang salih - sebagaimana telah saya jelaskan di depan.

* * *

Shalat Berpahala 100.000 Kali Lipat

Rasulullah bersabda bahwa shalat sendirian menghasilkan pahala satu. Shalat berjamaah berpahala 27 kali lipat. Dan shalat berjamaah di Masjid Al Haram berpahala 100.000 kali lipat. Kenapa bisa demikian? Sebelum kita melangkah lebih jauh, maka kita harus sepakat. dulu mengenai apa yang disebut pahala.

Konsep Pahala dan Dosa

Agama kita mengenal reward dan punishment, seperti dalam sebuah manajemen modem. Reward atau penghargaan, dalam Islam disebut sebagai pahala. Sedangkan punishment atau hukuman, dikenal dengan istilah dosa. Tetapi, sebagaimana dalam sebuah proses manajemen, kedua cara itu digunakan untuk tujuan kemajuan perusahaan. Bukan sebaliknya.

Demikian pula dalam Islam. Pahala dan dosa adalah salah satu cara yang digunakan oleh 'manajemen' agama kita agar tujuan 'perusahaan' ini tercapai. Siapakah yang mengambil keuntungan jika 'perusahaan' ini baik dan maju? Ternyata kita semua. Para hamba Allah. Bagaimana dengan Allah ? Allah, sebagai pemilik 'perusahaan', sama sekali tidak mengambil keuntungan apa-apa. Karena Dia tidak membutuhkan apa-apa. Allah adalah Dzat Maha Kaya yang memiliki seluruh eksistensi ini. Yang setiap saat telah berada dalam Genggaman-Nya.

Apakah yang disebut pahala? Pahala adalah sebentuk 'penghargaan' yang diberikan Allah kepada kita kalau kita berbuat sesuatu yang membawa 'manfaat'. Manfaat kepada siapa? Manfaat kepada diri kita sendiri dan makhluk-Nya secara kolektif. Bagaimana dengan Allah? Allah tidak butuh 'manfaat' dari perbuatan kita.

Sebaliknya, apakah dosa? Dosa adalah sebentuk 'hukuman' yang diberikan kepada kita karena kita melakukan sesuatu yang membawa 'mudharat' pada diri kita sendiri maupun makhluk-Nya secara kolektif. Bagaimana dengan Allah ? Apakah kita bisa berbuat dosa atau mudharat kepada Allah? Tentu tidak. Karena tidak satu perbuatan pun yang bisa memberikan mudharat kepada Allah.

Jadi, konsep pahala dan dosa itu sepenuhnya berkiblat pada manfaat dan mudharat buat makhluk Allah. Bukan buat Allah. Karena itu, setiap perintah Allah, pasti ujung-ujungnya adalah membelikan manfaat buat kehidupan makhluk-Nya. Sebalilmya, setiap larangan Allah ujung-ujungnya selalu memberikan mudharat kepada makhluk-Nya. Lantas dimana posisi Allah dalam hal ini ? Allah adalah Fasilitator sekaligus Penguasa drama kehidupan ini. Bahkan, Dialah pemilik segala yang ada. Karena itu, sama sekali Dia tidak 'kena dampak' permainan ini. Justru Dialah yang memainkannya.

Bagaimanakah contoh konkretnya? Jika kita berjudi, maka kita berdosa. Apakah dosa ini membawa mudharat pada Allah ? Sama sekali tidak. Judi membawa mudharat pada diri kita, keluarga kita, masyarakat kita, dan sistem perekonomian negara kita.

Kalau kita berbuat zina, apakah itu juga membawa mudharat pada kita sendiri? Tentu saja, karena zina itu merusak tatanan moral bermasyarakat, menebarkan penyakit fisik dan penyakit kejiwaan, serta mewariskan keturunan dan generast yang berantakan. Demikian juga minuman keras, perampokan dan pencurian, pembunuhan, korupsi, dan lain sebagainya yang dilarang Allah itu, ujung-ujungnya adalah menyebabkan rnudharat buat kehidupan kita sendiri.

Bahkan ketika kita tidak shalat, tidak puasa, atau pun tidak menjalankan peribadatan yang semestinya dilakukan oleh seorang muslim. itu sama sekali tidak membawa mudharat kepada Allah. Mudharatnya akan menimpa diri kita sendiri. Baik sebagai pribadi maupun sebagai manusia kolektif.

Seringkali orang beranggapan salah. Bahwa kalau kita tidak shalat, tidak puasa, maka Allah akan marah kepada kita karena seakan-akan kita tidak menghiraukan Allah sebagai Tuhan. Ini tidak betul, dan cara berpikir yang salah kaprah. Allah sama sekali tidak terganggu Eksistensiblya jika seluruh manusia di muka bumi ini tidak menyembah-Nya.

QS. An Nisaa :131

" ... danjika kamu sekalian kaflr (kepada Allah), maka sesungguhnya segala yang ada di langit dan segala yang di bumi itu adalah milik Allah, dan Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. "

Pemahaman ini sangat perlu, supaya kita bisa memposisikan dili secara benar di hadapan Allah. Sekali lagi jangan sampai kita menjalani agama ini dengan pikiran bahwa Allah butuh ibadah kita. Sama sekali tidak. Seluruh petunjuk Allah di dalam Al Quran itu adalah demi kebaikan dan keselamatan kita sendirt, di dunia dan di akhirat.

Jika kita tidak menuruti instruksi-instruksi yang dibelikan Al Quran, maka dijamin hidup kita akan amburadul, dan hancur sebelum waktunya. Baik di dunia ini maupun di akhirat nanti. Sebaliknya kalau kita mengikuti saran-saran Al Quran maka hidup kita akan selamat di dunia dan selamat di akhirat.

Nah, dalam konteks inilah. maka yang disebut dosa itu adalah ketika kita tidak mengikuti saran -saran Al Quran dalam menjalani kehidupan ini. Dipastikan kita akan memperoleh mudharat atas perbuatan-perbuatan kita. Sebaliknya, yang disebut pahala itu adalah ketika kita memperoleh manfaat atas perbuatan kita, karena sesuai dengan anjuran Al Quran.

Pahala Shalat

Dalam konteks shalat, maka yang disebut pahala adalah jika shalat kita itu menghasilkan manfaat bagi kehidupan kita. Jika kita sudah menjalani shalat, tetapi belum menghasilkan manfaat bagi diri kita pribadi maupun lingkungan kita secara kolektif, maka sebenarnya shalat kita belum betul. Meskipun kita telah tertib mengikuti tatacara shalat yang diajarkan kepada kita.

Karena. shalat dalam pandangan ini dikatakan sudah benar jika sudah menghasilkan manfaat sesuai fungsinya. Apakah fungsi shalat kita? Di antaranya adalah untuk 'mengingat Allah' dan untuk 'mencegah kita dari perbuatan keji dan munkar'.

QS. Thahaa : 14

"Sesungguhnya Aku Allah. tidak ada Tuhan selain Aku. maka sembahlah Aku dan dirikan. shalat untuk mengingatKu"

QS.Al Ankabuut:45

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu. yaitu Al Kitab (Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar (pahalanya). Dan Allahmengetahui apa yang kamu kerjakan. "

Dua ayat tersebut di atas memberikan gambaran yang jelas kepada kita bahwa shalat kita itu dimaksudkan untuk selalu ingat kepada Allah. Dan dengan selalu ingat kepada Allah, maka kita akan terjauhkan dari perbuatan-perbuatan yang keji dan munkar.

Kemudian Allah menegaskan bahwa mengingat Allah itu pahalanya sangatlah besar. Kenapa mengingat Allah punya pahala {manfaat} yang besar? Apakah karena Allah butuh untuk diingatingat oleh hamba-Nya? Bukan demikian. Seperti telah kita bahas di depan. bahwa orang yang selalu mengingat Allah hatinya akan menjadi tentram. Dengan demikian. tujuan utama dari shalat kita itu adalah dzikrullah, selalu ingat Allah.

Kalau memang demikian tujuannya, maka shalat kita dikatakan berhasil (berpahala / bermanfaat) jika kita memperoleh 2 hal. Yaitu: pertama, selalu merasa dekat dengan Allah. selama shalat, maupun sesudah menjalani shalat. Sehingga, kita tidak memiliki rasa takut kepada apa pun, dan selalu merasa tentram. Yang kedua, kita merasa selalu dilihat oleh Allah dalam setiap langkah kehidupan kita. sehingga kita tidak berani melakukan perbuatan-perbuatan yang keji dan munkar.

Shalat, Sebuah Meditasi Energi

Shalat adalah sebuah meditasi energi. Kenapa dikatakan demikian? Karena shalat harus dilakukan dengan penuh kekhusyukan dan konsentrasi agar kita bisa berkomunikasi dengan Allah. Selain itu, doadoa yang kita baca dalam shalat ternyata menghasilkan energi positip yang kekuatannya bergantung pada kekhusyukan kita.

Harus kita ingat. bahwa tujuan utama shalat kita adalah berdzikir kepada Allah. Agar dzikir kita tersebut bermakna. maka kita harus bisa 'menghadirkan' Allah dalam setiap kalimat maupun gerakan-gerakan shalat yang sedang kita jalani. Kalau yang terjadi justru kita ingat segala macam, maka tujuan utama shalat kita itu menjadi tidak tercapai.

Apa yang harus kita lakukan agar meditasi energi kita berhasil. Yang pertama. harus kita pahami bahwa kuncinya adalah hati. Dan bukan pikiran. Hati lebih berfungsi untuk merasakan dan' memahami. Sedangkan pikiran (otak) lebih berfungsi untuk berpikir. mengingat. menganalisa. Pikiran (otak) ada di dalam kepala, sedangkan Hati ada di dalam dada.

Dengan pemahaman ini. berarti kita harus mempasifkan pikiran kita yang ada di kepala. dan kemudian mengaktifkan hati yang ada di dalam dada. Rasakanlah bahwa ketegangan yang terjadi tidak di kepala melainkan di dada. Atau dengan kata lain, janganlah berpikir tentang apa pun termasuk Allah, tetapi rasakanlah atau 'fahami' kehadiran Allah.

Dengan bahasa yang berbeda, bisa juga dikatakan: pasifkanlah panca indera, termasuk otak. Kemudian aktifkanlah indera ke enam alias hati. Kenapa demikian? Karena Allah tidak bisa kita lihat dengan mata, atau kita dengar dengan telinga, atau kita pikir dengan otak. Yang bisa kita lakukan adalah 'merasakan' atau 'memahami' kehadiran Allah dengan hati atau dengan indera ke enam.

QS. Al A 'raaf : 179

" ... mereka mempunyai hati tetapi tidak digunakan untuk memahami, mereka mempunyai mata tetapi tidak digunakan untuk melihat. mereka mempunyai telinga tetapi tidak digunakan untuk mendengar ... "

Lihatlah, dalam ayat ini Allah menyejajarkan penggunaan hati, dengan mata dan dengan telinga. Artinya, Allah ingin membelikan kesan kepada kita bahwa fungsi hati adalah seperti panca indera, tetapi dengan mekanisme yang berbeda. Hati digunakan untuk memahami. Artinya, meskipun seseorang tidak bisa melihat dia tetap bisa memahami sesuatu dengan hatinya. Demikian pula, meskipun seseorang tidak bisa mendengar, dia tetap bisa memahami suatu persoalan, dengan cara yang lain.

Pemahaman yang ditangkap oleh Hati lebih esensial dibandingkan dengan pancaindera. Memang kebanyakan manusia memahami sekitamya lewat panca indera. Tetapi kita tahu bahwa orang yang melihat belum tentu memahami apa yang dia lihat. Orang yang mendengar juga belum tentu memahami apa yang dia dengar. Demikian pula orang yang meraba, belum tentu memahami apa yang dia raba.

Tetapi kejadiannya bisa sebaliknya, bahwa seseorang bisa memahami pesoalan tertentu tanpa dia harus melihat, atau mendengar atau merabanya.

Karena itu, secara logika praktis, kita bisa melakukan meditasi tertentu, dan kemudian memahami 'suatu persoalan' secara langsung tanpa menggunakan panca indera kita. Cara inilah yang kita gunakan untuk mengkhusyukkan shalat kita. Panca indera kita pasifkan dan kita aktifkan hati kita.

Cara ini juga yang digunakan Allah untuk menurunkan wahyu kepada para nabi dan rasul. Beliau-beliau memperoleh pemahaman wahyu itu tanpa harus melewati panca indera dan otak atau pikiran, melainkan langsung dipahami oleh hati. Hati yang sudah sangat tajam dan lembut, akan memperoleh pemahaman langsung yang lebih akurat dibandingkan pemahaman lewat panca indera. Karena panca indera - dengan berbagai keterbatasannya - seringkali malah menipu pemahaman kita.

Jadi yang kita lakukan dalam shalat kita itu, pada dasarnya, adalah mencoba merasakan kehadiran Allah, sambil melakukan resonansi energi doa-doa yang kita baca untuk membuka hati kita. Mekanisme ini meniru mekanisme turun-nya wahyu kepada para rasul, seperti saya jelaskan di atas. Demikian pula, cara ini seperti yang dilakukan oleh nabi Muhammad ketika berada di Sidratul Muntaha, saat Mi'ra] di langit yang ke tujuh, menerima perintah shalat.

Maka apakah yang sedang terjadi ketika seseorang khusyuk di dalam shalatnya? Dia sebenamya sedang melatih hatinya untuk bergetar mengikuti getaran-getaran lembut yang dipancarkan oleh doa-doa yang sedang dia ucapkan. Tetapi tentu saja, doa yang penuh dengan pemahaman. Bukan sekedar hafalan.

Jika ini yang terjadi dalam shalat kita, maka hati (indera ke enam) kita ini seperti sedang direparasi oleh Allah. Bintik-bintik hitamseperti kata Rasulullah - akibat dosa- dosa kita itu, secara bertahap akan menghilang, sesuai dengan tingkat kekhusyukan kita.

Jika sebelumnya hati kita tidak bisa beresonansi (bergetar) akibat banyak melakukan dosa, maka kekhusyukan shalat kita itu akan melembutkannya. Seperti sebuah pijat relaksasi yang kita lakukan terhadap badan kita ketika kita terlalu tegang atau capai. Maka, kekakuan hati kita akan mulai sirna. Hati menjadi lebih gampang bergetar oleh doa dan ayat-ayat yang kita baca pada saat shalat. Sebagaimana disebutkan Allah bahwa hati orang-orang yang beriman itu gampang bergetar ketika disebut nama Allah.

Bahkan Allah mengatakan, bukan hanya hatinya yang lembut, tetapi kulitnya juga akan ikut melembut. Ketika tercapai tingkatan ini, maka efek pstkologisnya hidup kita akan menjadi tentram. Orang yang hidupnya tentram, sabar, tidak grusa-grusu, dan penuh keikhlasan, akan menemui keteraturan dan kedamaian selama di dunia dan di akhirat. Masalah boleh berdatangan dalam hidupnya, tetapi ia menghadapinya dengan penuh ketenangan, dan tawakal kepada Allah Sang Maha Perkasa dan Maha Menyayangi.

Berkomunikasi dengan Allah

Selain menyerap dan meresonansi hati kita dengan energi positip dari Allah, shalat kitajuga menghasilkan pancaran energi. Pancaran energi itu memiliki dua kegunaan. Yang pertama, bersifat vertikal alias hablum minallah. Dan yang kedua bersifat horisontal alias hablum mlnannas.

Pancaran yang bersifat vertikal berfungsi untuk berkomunikasi dengan Allah. Pusaran energi itu berasal dari hati kita saat berkomunlkast dengan Allah. Jadi kita berkomunikasi dengan Allah secara energial. Bukan menggunakan panca indera ataupun mulut kita. Karena sudah bisa dipastikan bahwa panca indera kita ini tidak mampu digunakan untuk melihat Allah, atau untuk mendengar-Nya.

Hal ini pemah Juga dialami oleh nabi Musa ketika beliau berada di Gunung Sinai. Beliau ingin melihat Allah. Akan tetapi akhimya pingsan, sebelum Allah menampakkan Diri-Nya.

QS. Al A'raaf : 143

"Dan ketika Musa datang untuk (bermunajat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman kepadanya, berkatalah Musa: Ya Tuhanku nampakkanlah (DiriMu) kepadaku agar aku dapat melihatMu. Tuhan berfirman : Kamu sama sekali tidak akan mampu melihatKu, tapi lihatlah bukit itu, jika ia tetap di tempatnya, maka kamu akan mampu melihatku. Ketika Tuhan menampakkan Diri kepada gunung itu, maka hancurlah gunung itu, dan Musa. pun pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali dia berkata: Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepadaMu dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman."

Eksistensi Allah sangatlah dahsyat. di luar kemampuan'makhluk-Nya. Jangankan melihat Allah. melihat matahari - ciptaan Allah - saja mata kita pasti buta. Atau jangankan mendengar Allah. mendengar petasan meletus di dekat telinga kita saja. pendengaran kita jadt tuli. Jadijangan pernah berharap kita bisa berkomunikasi dengan Allah melalui panca indera. Yang bisa kita lakukan adalah berkomunikasi dengan Allah lewat hati kita, secara energial. Dan beginilah, sekali lagi. mekanisme turunnya wahyu dari Allah kepada para rasul-Nya.

QS. Asy Syura :51

"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengannya kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir. atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan se izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. "

QS. Asy Syu'araa : 192 – 194

"Dan sesungguhnya Al Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan Semesta Alam. Dia dibawa turun oleh Ruhul Amiin (Jibril). Ke

dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan"

Dan ternyata. mekanisme wahyu ini bukan hanya digunakan kepada manusia. tetapi juga kepada malaikat **(QS. 8: 121**. kepada lebah (**QS. 16: 68**). dan kepada langit (**QS. 41 ; 12**). Di sini kita semakin jelas, bahwa wahyu dipahami oleh para Rasulullah tidak lewat panca indera. Demikian pula ketika disampaikan kepada malaikat, kepada lebah dan kepada langit, tidak melalui 'panca indera'. Ada mekanisme lain untuk memahami wahyu. Kalau manusia, memahaminya dengan hati atau indera ke enamnya.

Maka, mekanisme inilah yang harus kita pahami agar kita bisa berkomunikasi dengan Allah. Kalau hati kita belum cukup tajam untuk melakukan komunikasi itu, harus dilatih. Bagaimana cara melatihnya? Lakukanlah banyak-banyak, berdzikir kepada Allah, membaca dan memahami Al Quran, merenungkan alam sekitar dalam kaitannya dengan Sang Pencipta.

Intinya, janganlah melakukan ibadah hanya ikut-ikutan saja, tetapi lakukanlah dengan sepenuh penghayatan dan pemahaman. Insya Allah, Dia akan memberikan kelembutan kepada hati kita, sehingga kita berkomunikasi dengan Allah sebagai para rasul juga berkomunikasi dengan Allah:

Selain pancaran energi yang bersifat vertikal, ketika shalat kita juga memancarkan energi secara horisontal. Energi ini akan meresonansi sekitar kita, manusia, binatang, tumbuhan, rumah dan seluruh lingkungan kita.

Apakah dampaknya? Lingkungan kita maupun orang yang dekat dengan kita akan ikut tentram dan damai. Maka Allah pun mengatakan kepada nabi Muhammad saw : "*Tidak Aku utus engkau Muhammad, kecuali untuk menebar rahmat kepada semesta alam ...* " (**QS. Al Anbiyaa: 107)**

Shalat Berjamaah

Apa pentingnya shalat berjamaah ? Rasulullah mengatakan bahwa shalat sendirian bernilai 1 sedangkan shalat berja-maah bernilai 27 kali lipat. Bagaimana menjelaskannya?

Seperti telah kita ketahui bahwa orang yang sedang shalat memancarkan energi. Ini bisa dianalogikan «engan sebuah baterai. Ketika belum dihubungkan dengan lampu atau peralatan tertentu, baterai ini tidak memancarkan energinya. Tetapi begitu terhubung, dia akan memancarkan energinya.

Demikian pula orang shalat. Pada saat dia belum melakukan shalat, maka energi itu tidak terpancarkan, tetapi begitu dia melakukan shalat maka energinya akan terpancar secara vertikal maupun horisontal.

Ibarat baterai, maka kalau kita menyalakan lampu dengan sebuah baterai, maka terang smarnya tentu akan kalah dengan lampu yang dinyalakan dengan menggunakan 3 baterai atau 10 baterai. Semakin banyak baterai yang digunakan maka nyala lampu itu akan semakin terang.

Demikian juga dengan orang shalat. Jika kita shalat sendirtan, maka energi yang kita pancarkan kekuatannya hanya satu pancaran saja. Tetapi kalau kita shalat berjamaah. maka pancaran energi yang kita hasilkan menjadi jauh lebih besar. Persis sejumlah baterai yang digabungkan secara serial untuk menghidupkan lampu.

Jadi, dengan shalat berjamaah itu Rasulullah sedang mengajarkan kepada kita, agar energi yang kita hasilkan menjadi jauh lebih besar ketimbang shalat sendirian. Karena itu, kata Rasulullah, kalau shalat berjamaah barisannya (shafnya) jangan renggang-renggang. Persis dengan sejumlah baterai yang dihubungkan serial: satu dengan yang lainnya harus berdempetan positip dan negatipnya. Demikian pula shalat berjamaah, kita harus bersentuhan satu sama lain. Tentu, tidak perlu sampai berdesakdesakan karena.justru akan mengganggu kehusyukan shalat kita.

Dengan demikian, ketika shalat berjamaah kita semua seperti berada dalam sebuah barisan. Seluruh gerakan dan aktifitas kita harus seirama. Tidak boleh saling silang antar-peserta shalat itu. Misalnya, sang imam sudah takbiratul ihram, makmum masih Sibuk meluruskan barisan. Dan ketika imam sudah baca Al fatihah, kita baru takbiratul ihram. Atau ketika imam baca surat Quran, kita malah membaca Al Fatihah. Ini menurut saya tidak layak disebut sebagai shalat berjamaah, Melainkan, shalat sendirian yang bareng-bareng.

Shalat jamaah yang baik adalah, ketika imam takbiratul ihram kita segera mengikuti takbiratul ihram. Saat imam baca Al fatihah kita juga baca Al fatihah, atau menirukan atau menyimak secara khusyuk. Pada waktu imam baca surat Quran, kita menyimaknya. Dan bila imam mengucapkan takbir disusul dengan gerakan, kita juga segera mengikuti. Begitulah shalat jamaah yang baik. Apa yang dilakukan imam, makmumnya harus segera mengikutinya, sesuai dengan rukunnya.

Yang paling sering kita temui adalah, ketika imam baca Al fatihah makmum diam. Tetapi ketika imam baca surat, makmum baca Al fatihah. Menurut saya ini harus segera diperbaiki. Membaca surat Al Aftihah di dalam shalat memang menjadi keharusan. Sehingga dikatakan tidak sah shalat seseorangjika tidak membaca Al fatihah. Tetapi itu kalau shalat sendirtan. Kalau kita shalat berjamaah, maka kewajiban membaca Al fatihah itu sudah diambil alih oleh imam. Jadi. tidak

membacanya pun - ketika berjamaah - itu tidak apa-apa. Buktinya, kalau kita masbuk- terlambat mengikuti shalat berjamaah - maka shalat kita tetap sah meskipun tidak membaca Fatihah.

Contohnya. kita datang di masjid ketika imam sudah selesai membaca surat Quran, di rakaat pertama. Lantas dia takbir. kemudian rukuk. Kita - yang terlambat - dianjurkan langsung saja takbiratul ihram dan kemudian rukuk mengikuti imam. Meskipun kita tidak sempat membaca fatihah, kita masih dianggap memperoleh satu rakaat. Asalkan, kita masih bisa mengikuti rukuknya. Ini membuktikan bahwa, meskipun rukun. membaca Al Fatihah tidak lagi menjadi kewajiban per~orangan ketika kita shalat berjamaah, Tanggungjawabnya sudah diambil alih oleh Imam.

Intinya. shalat berjamaah haruslah betuL-betul kompak, supaya bisa menghasilkan energi yang terfokus, Simultan. dan saling menguatkan. Janganlah dengan shalat berjamaah, justru energi yang dihasilkan bertambah mengecil karena saling mengganggu dan meniadakan. Seperti sejumlah baterai yang sertal, tetapi plus/ minusnya terbalik. Bukan menghasilkan nyala lampu yang lebih terang tetapi malah tidak menyala.

Shalat di Seputar Ka'bah

Kenapa shalat harus menghadap Ka'bah? Jawab yang paling gampang dan benar adalah, karena ini perintah Allah. Pada awalnya, shalatnya orang Islam pernah menghadap ke Baitul Maqdis atau Masjid Al Aqsha di Palestina. Barangkali, karena rasulullah melakukan perjalanan Mi'raj di masjid Aqsha tersebut. Sehingga, kiblat shalat di arahkan ke sana.

Akan tetapi seiring dengan perkembangan agama Islam, banyak orang-orang Yahudi yang melecehkan umat Islam. Mereka mengatakan bahwa orang Islam kalau shalat menghadap ke Palestina, tanahnya orang Yahudi. Tentu saja, ini membuat umat Islam waktu itu merasa tidak enak hati. Bahkan Rasulullah juga merasa tidak enak hati. Akan tetapi karena ini perintah Allah maka dijalani dengan taat. Namun rasul memendam perasaan dalam hati.

Sampai suatu ketika Allah merespon perasaan umat Islam dan kegundahan Rasulullah pada waktu itu. Maka, saat umat Islam berjamaah di sebuah masjid di Madinah, turunlah wahyu agar Rasulullah memindahkan kiblat dari masjid Aqsha menuju ke arah Ka'bah di Masjid Haram.

Pada waktu itu juga Rasulullah mengubah arah kiblatnya, menghadap ke Ka'bah - meskipun sedang dalam keadaan shalat berjamaah. Sehingga sebagian makmumnya, waktu itu merasa kebingungan dengan perubahan mendadak itu. Lantas. sesudah shalat, Rasulullah menjelaskan bahwa beliau baru saja memperoleh perintah untuk memindahkan arah kiblat. Maka bergembiralah umat Islam. Dan, masjid di mana ayat itu turun, dinamakan masjid Kiblatain alias masjid dengan dua kiblat. **(QS. Al Baqarah 142 - 150)**

Lantas apakah fungsi kita menghadap Ka'bah. Apakah untuk menyembahnya? Sama sekali tidak. Karena kita tahu pasti bahwa kita hanya menyembah Allah. Ka'bah hanya berfungsi untuk memfokuskan pancaran-pancaran energi yang terjadi akibat orang bershalat di seluruh dunia.

Kalau kita amati, setiap saat Ka'bah dilingkari oleh jamaah yang sedang bershalat. Mulai dari yang paling dekat - di sekitar Ka'bah - sampai yang terjauh di balik bumi Mekkah. Akan tetapi yang unik, semua jamaah itu berkeliling menghadap Ka'bah. Yang berada di timur, menghadap ke barat. Yang berada di barat menghadap ke timur. Demikian pula yang di selatan menghadap ke utara, dan sebaliknya yang di utara menghadap selatan. Jamaah shalat di seluruh dunia terus menerus melingkari Ka'bah, sepanjang hari, sesuai dengan pergerakan matahari.

Saya membayangkan, betapa telah terjadi ketegangan medan elektromagnetik antara orang-orang yang bershalat di seluruh dunia dengan Ka'bah. Kenapa demikian? Karena manusia yang bershalat itu sedang melakukan gerakan-gerakan meditasi energi. Mulai dari mengangkat tangan, sambil membaca takbir, kemudian rukuk, iktidal, sujud dan seterusnya. Setiap gerakan selalu memunculkan energi yang berbeda. Juga bergantung pada tingkat kekhusyukannya dalam berdoa sepanjang shalatnya.

Dalam pemahaman Fisika, jika ada benda bermuatan listrik bergerak-gerak secara periodik dengan basis gerakan berputar, maka akan terjadi medan elektromagnetik. Dalam hal shalat, gerakan yang dilakukan adalah gerakan yang berbasis pada gerakan berputar.

Contoh: bertakbir dengan mengangkat tangan. Sebenarnya kita sedang melakukan penggalan gerakan berputar sejauh 180 derajat. Posisi tangan, tadinya menggantung ke bawah sejajar badan, kemudian telapak tangannya diangkat sampai sejajar telinga. Kalau dibuat sudut pergerakan telapak tangannya, maka kita sedang menggerakan tangan kita sejauh 180 derajat. Kemudian kita mengembalikan ke posisi semula, atau bersedekap di perut.

Demikian pula gerakan-gerakan rukuk, iktidal dan sujud, Semua itu berupa penggalan gerakan berputar masing-masing, rukuk 90 -derajat, iktidal 90 derajat, sujud Dt) derajat. Setiap gerakan itu akan menghasilkan perubahan-perubahan pancaran energi dari tubuh kita, dan akan menghasilkan medan elektromagnetik antara kita dengan Ka'bah.

Apakah medan elektromagnetik itu bisa terbentuk meskipun jarak kita dengan Ka'bah sangat jauh ? Sangat bisa, karena kecepatan gelombang elektromagnetik itu sangatlah tinggi. Sehingga jarak ribuan kilometer bisa ditempuh dalam orde detik saja. Apalagi, kalau hati kita sudah memancarkan cahaya ilahiah, maka interaksi energial kita dengan Ka'bah itu berlangsung hanya dalam orde sepersekian detik. Sebab, cahaya dengan kecepatan 300.000 km per detik itu mampu mengelilingi bumi 7,5 kali hanya dalam waktu 1 detik !

Apalagi bagi mereka yang melakukan shalat dekat dengan Ka'bah. Interaksi energi itu menjadi demikian dahsyatnya. Apa pun alasarmya, kedekatan antara Ka’bah dan orang yang bershalat akan menimbulkan dampak yang luar biasa.

Dalam waktu yang bersamaan, seseorang yang bershalat di sekitar Ka'bah akan memperoleh akumulasi pancaran energi positip dari Ka'bah. Yang pertama, disebabkan oleh energi nabi Ibrahim yang membekas di seluruh 'petilasannya'. Yang kedua, berasal dari putaran orang berthawaf di Ka'bah. Dan yang ketiga, berasal dali aktifitas shalat umat Islam di seluruh dunia,

Maka, bisa kita bayangkan betapa besarnya manfaat (pahala) untuk bisa berdekatan dengan Ka'bah, Dalam konteks bershalat di sekitar Ka'bah, maka pantaslah Rasulullah menyebutkan pahala 100.000 kali lipat dibandingkan pahala shalat sendirian.

Jutaan jamaah yang shalat di seputar Ka'bah itu telah menyebabkan akumulasi energi yang sangat besar. Ibarat baterai yang digabungkan secara serial, jutaan manusia - yang berisi miliaran biolistrik - itu menghasilkan energi positip yang dahsyat pula. Energt itu, di satu sisi bergerak vertikal untuk berkomunikasi dengan Allah. Dan di sisi yang lain bergerak secara horisontal 'menyirami' tubuh dan hati kita dengan frekuensi yang sangat tinggi, menetralisir berbagai ketidakstabilan dalam diri dan jiwa kita,

Akan tetapi sekali lagi perlu saya ingatkan, bahwa manfaat energi positip itu bagi kita sangat bergantung pada penerimaan kita sendiri - apakah hati kita terbuka untuk menerimanya. Jika tidak, maka pusaran energi yang dahsyat itu sama sekali tidak akan mampu merubah kondisi kita - baik secara fisik maupun kejiwaan.

Kondisi kita pada waktu itu harus rendah hati dan khusyuk, sebagaimana lazimnya orang-orang yang berdoa dan bermunajat kepada Allah. Dalam kondisi yang demikian, maka hati kita akan bergetar seperti digambarkan oleh Allah*: "...yaitu orang-orang yang hatinya bergetar ketika disebut nama Allah .. "*

Seluruh Makhluk Bertasbih lewat Gerakan

Semua benda di alam semesta ini bergerak. Tidak ada satu pun benda diam. Mulai dari benda yang paling kecil- sebut-lah partikel atom, sampai yang terbesar - misalnya bintang - semuanya bergerak. Dan uniknya, pergerakan itu melingkar-lingkar.

Sebutlah elektron. sebagai partikel elementer. Dia setiap saat tidak pemah berhenti berputar pada dirinya sendiri - berotasi. Selain itu, jika ia berada di dalam atom, ia akan bergerak melingkari pusat atom. atau melakukan revolusi pada orbitnya.

Setelah itu, atom-atom itu akan membentuk sistem yang lebih besar yang disebut molekul. Molekul inilah yang membentuk unsur-unsur maupun senyawa, berupa benda-benda yang tersebar di seluruh penjuru alam.

Pada benda yang lebih besar lagi, ternyata gerakan-gerakan berputar itu kembali terjadi. Bumi misalnya, berputar persis seperti elektron. Bumi berputar pada dirinya sendiri - rotasi. Dan juga berputar mengelilingi matahari, persis seperti elektron mengelilingi inti atom. Di orbit-orbitnya juga ada planet-planet yang bergerak melingkari matahari.

Dan yang lebih unik lagi, ternyata setiap matahari yang dikelilingi oleh sejumlah planet - termasuk bumi - itu juga mengelilingi pusat galaksi. Galaksi yang kita tempati ini bernama Bima Sakti. Pusatnya dikelilingi oleh sekitar 100 miliar matahari. dan ratusan miliar planet-planet.
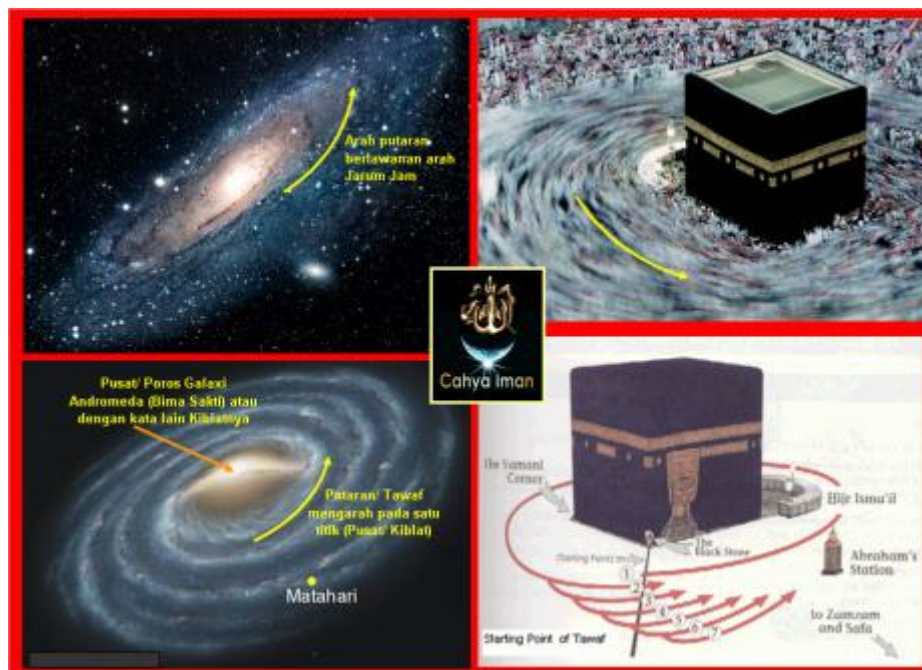
Spiral *: Semua benda di alam semesta bergerak*

Demikian pula galaksi-galaksi itu ternyata juga berputar-putar mengelilingi pusat Superkluster. Superkluster adalah kumpulan galaksi yang berjumlah sekitar 100 miliar galaksi. Jadi di dalam sebuah Superkluster terdapat sekitar 10.000 miliar matahari, dan triliunan planet. Semuanya berputar-putar mengelilingi pusatnya. Sampai kini belum diketahui batas alam semesta ini. Tetapi diyakini, setiap benda

melakukan gerakangerakan melingkar mengitari pusat alam semesta - yang entah dimana tempatnya.

Maka. kita tidak melihat ada benda yang berhenti mutlak di alam semesta ini. Sebuah meja yang kita lihat tidak bergerak di hadapan kita. sebenarnya dia sedang bergerak mengelilingi matahari bersama bumi. Miliaran benda lainnya di atas bumi juga demikian. Seakan-akan dia diam. padahal sedang dibawa oleh bumi untuk mengelilingi matahari. Bahkan juga mengelilingi pusat galaksi dan pusat Superkluster. .

Lantas timbullah pertanyaan di benak kita. Kenapa bendabenda itu terus bergerak ? Kapan mulainya ? Kapan berhentinya? Dari mana energi gerak itu timbul? Dan untuk apa?

Dalam pengamatan teleskop Hubble - yang ditempatkan di atas atmosfer bumi - diketahui bahwa seluruh benda langit di angkasa luar memang sedang bergerak saling menjauh. Ternyata. ini disebabkan oleh ledakan besar yang terjadi pada awal penciptaan alam semesta. yang dijelaskan dalam sebuah teori: Big Bang.

Karena ledakan yang luar biasa dahsyatnya itu. maka seluruh material alam semesta terpental ke segala penjuru langit. sejak 10 miliar tahun hingga sekarang. Bahkan hingga nanti 5 miliar tahun lagl, sebelum kemudian dilanjutkan dengan periode akhirat.

Jadi. dari ledakan itulah sumber energi alam semesta ini awalnya terjadi. Energi itu tersisa hingga kini. dalam bentuk putaran benda langit secara sendirian maupun kolektif. Memang. aneh, kenapa bisa berputar. Kita belum bisa menjawabnya. Akan tetapi dengan berputar itulah justru keutuhan alam semesta ini terjaga. hingga kini. Ada gaya tarik antar benda langit. yang membuatnya seimbang dan tidak saling bertubrukan.

QS. Ar Ra'du : 2

"Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang. yang kamu lihat. kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy ... "

QS. Al Mulk : 3 - 4

"Yang telah menciptakan tujuh. langit berlapis-lapis. Kamu sekalikali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, maka apakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang ?"

"Kemudian pandanglah sekali lagi; niscaya pandangan mu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah"

Setiap gerakan berputar menghasilkan energi. Elektron punya energi karena dia bergerak berputar. Baik pada dirtnya sendiri maupun karena rnengttan inti atom. Bumi juga demikian. Matahari, planet-panet, bintang, dan semua benda di alam semesta ini memiliki energi karena dia bergerak. Jika dia diam, mutlak, maka dia mati. Tak punya energi lagi. Kehidupan ini terjadi karena ada gerakan, baik di tingkat partikel elementemya, atau di tingkat atom, di tingkat molekul, atau yang lebih besar lagi.

Dan yang paling unik, gerakan dari berbagai benda itu ternyata saling menjaga dan memberikan keseimbangan terhadap gerakan benda yang lain. Kalau saja pergerakan benda-benda di alam ini tidak saling memberikan keseim-bangan, maka sudah sejak lama kehidupan ini tidak terjadi. Hancur saling bertabrakan. Jadi, esensi kehidupan ini sebenarnya adalah gerakan dan keseimbangan.

Semua benda di alam ini berpusat pada 'Satu Aturan' yang harmonis. Triliunan ragam benda tunduk pada 'Satu Pusat' saja. Inilah yang digambarkan oleh Allah di dalam berbagai ayat-Nya.

QS. Al Israa : 44

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya ber-tasbih kepada Allah. Dan tak ada satu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun dan Maha Pengampun"

Ayat-ayat tentang bertasbihnya alam semesta kepada Allah ini sangat banyak jumlahnya. hampir 40 ayat. Di antaranya adalah **QS. An Nuur: 41, Ar Ra'du : 13. Al Anbtyaa : 79, Shaad : 18, Asy Syuura : 5,** dan lain sebagainya.

Nah. kembali kepada shalat kita, maka inilah salah satu alasan kenapa sembahyangnya orang Islam itu harus menggunakan gerakan. Bukan hanya berdiam diri. berkonsentrasi.

Setiap gerakan akan menghasilkan perubahan energi dan menimbulkan medan elektromagnetik. Baik orang berthawaf maupun orang bershalat, kedua-duanya melakukan gerakan-gerakan yang berdasarkan putaran. Atau penggalan dari gerakan berputar, yang kalau diakumulasikan menjadi putaran berulang-ulang.

Shalat misalnya, setiap rakaatnya adalah sebuah gerakan yang jika diakumulasikan menjadi gerakan satu putaran, 360 derajat. Terdiri dari rukuk 90 derajat, dan sujud 135 derajat sebanyak 2 kali. Sehingga, sehari semalam kita telah melaku-kan gerakan berputar-putar minimal sebanyak 17 kali putaran (shalat wajib). Belum lagi shalat -shalat sunnah. Sedangkan Thawaf sangatlah jelas sebagai gerakan berputar mengelilingi Ka'bah sebanyak 7 kali.

Hidup kita di bumi ini, sebenamya berada di dalam medan magnet bumi. Sekaligus juga gaya gravitasi bumi. Seperti kita ketahui bahwa bumi ini memiliki gaya kemagnetan dan gaya tarik bumi. Maka, kalau kita bergerak-gerak di sebuah medan gaya seperti ini, akan muncul energi yang memberikan kekuatan kepada kita. Bergerak terus secara periodik akan menghasilkan energi bagi kehidupan kita.

Karena itu. agama kita ini mengajarkan kepada umatnya agar selalu melakukan pergerakan. Karena pergerakan itulah yang menjadikan kita hidup, sampai batas umur yang ditentukan Allah untuk setiap makhluknya.

Jangan apriori dan bosan terhadap gerakan yang periodik. Karena justru pada gerakan yang periodik itulah akan muncul energi yang semakin lama semakin besar. Banyak gerakan di alam semesta ini adalah gerakan periodik. Mulai dari gerakan elektron di dalani atom, sampai pada pergerakan bumi mengelilingi matahari. atau gerakan matahari mengelilingi galaksi, atau pun gerakan galaksi mengelilingi pusat

super-kIuster. Semua itu adalah gerakan peIiodik yang justru menghasilkan kekuatan kehidupan.

Orang yang malas bergerak akan mengalami masalah dalarn hidupnya. Baik yang bersifat fisik untuk kesehatannya, maupun untuk mencari rezeki bagi kelangsungan hidupnya.

Penelitian kesehatan mengatakan, bahwa orang yang tidak bergerak selama seminggu - hanya tidur-tiduran atau bermalasmalasan - massa ototnya akan berkurang 5 persen. Ini menunjukkan kesehatannya akan terus menerus mengalami penurunan.

Demikian juga dalam bisnis. Orang yang tidak pernah melakukan 'pergerakan' untuk mengembangkan rezekinya. bisnisnya dipastikan akan mengalami penurunan terus. Dan akhirnya bangkrut. Hidup adal~ bergerak. Bagi mereka yang tidak mau bergerak. dia akan mati.

Lihatlah burung. Meskipun dia tidak tahu akan dapat rezeki atau tidak pada hari ini, dia tetap terbang untuk berusaha menyambung hidupnya. Dan karena itu, Allah lantas memberinya rezeki.

Demikian pula otak dan akal kita. Jika tidak pernah dipakai. bukannya bertambah awet. melainkan justru bertambah tumpul. Kita harus terus menerus mengembangkan kemampuan otak serta melakukan daya-daya kreasi tanpa henti. agar akal dan otak kita terus hidup dan semakin bertambah kualitasnya. Jika 'pergerakan' itu berhenti, maka otak kita pun mati.

Sama juga dengan proses keagamaan kita. Lakukanlah pergerakan terus menerus untuk mendekat kepada Allah. Karena jika kita berhenti, maka selesailah perjalanan keagamaan kita. Janganlah beragama dengan kualitas yang sama terus, antara hari Ini dan hari esok. Itu menunjukkan bahwa proses beragama kita telah mati.

Rasulullah sendiIi mengajarkan kepada kita. bahwa beragama yang baik adalah jika hari ini kita lebih baik dari hart kemarin. dan hari esok kita lebih baik dari hari ini. Grafiknya terus meningkat. Sehingga Insya Allah kita akan kembali kepada-Nya dalam keadaan yang *khusnul khotimah*. Amiin.

Minal Masjid ilal Masjid

Masjid adalah tempat yang suci dan menyimpan banyak energi posittp. Semakin tua umur masjid itu, semakin besar pula energi yang terkandung di dalamnya. Kenapa demikian? Sebab, setiap kali jamaah melakukan shalat, energi shalat itu akan meresonansi ruangan itu. Demikian pula ketika banyak orang membaca Al Quran, energinya akan tersimpan di lingkungan sekitar. Makin lama energinya akan membesar seiring dengan akumulasi energi yang terjadi.

Maka bisa kita bayangkan betapa besarnya akumulasi energi yang ada di dalam masjid Al Haram. Masjid ini dijadikan tempat orang bershalat dan berthawaf oleh jutaan manusia selama ribuan tahun. Maka energi yang tersimpan di Masjid Al Haram sangatlah luarbiasa.

Karena itu tidaklah heran jika Masjid ini juga dijadikan oleh Rasulullah Muhammad saw untuk tempat keberangkatan perjalanan Isra' Mi'raj. (Lebih jauh dan mendetil akan sayajelaskan dalam buku yang terpisah tentang Isra' Mi'raj, akan tetapi secara sekilas akan saya jelaskan pokok-pokoknya di sin.)

Ada pertanyaan di benak kita : kenapa Rasulullah melakukan petjalanan yang sangat bersejarah itu dari masjid ke masjid . Yaitu dari Masjid Al Haram ke Masjid Al Aqsha. Kenapa bukan dari gua Hira', misalnya. Atau dari rumah nabi? Ini ada kaitannya dengan akumulasi energi yang terjadi di masjid-masjid tersebut.

Perjalanan nabi Muhammad pada saat Isra' Mi'raj itu adalah perjalanan energial. Dimana badan nabi telah diubah oleh malaikat Jibril menjadi badan energi. Sehingga beliau bisa melesat dengan kecepatan yang sangat tinggi, melintasi jarak Mekkah - Palestina.

Untuk mendukung petjalanan energtal itulah Rasulullah diberangkatkan dari masjid ke masjid yang lain. Hal ini bisa dlanalogikan dengan apa yang terjadi dalam film science fiction Startrek. Mr Spock - pelaku utama dalam mm itu - jika ingin berpindah dari satu tempat ke tempat lain, cukup masuk ke dalam tabung energi. Ketika berada di dalam tabung energi itu, badan Mr Spock dimusnahkan menjadi energi. Kemudian energi itu dipancarkan secara elektromagnetik. Dan pancaran itu diterima oleh tabung lain. Di dalam tabung lain itu tubuh energial Mr Spock dimaterialkan lagi. Maka dia sudah berpindah tempat.

Bisakah itu terjadi? Menurut teori Einstein, ini bisa dijelaskan melalui rumus $E=MC^2$. Dimana E adalah energi. M adalah massa alias materi. Dan C2 adalah kecepatan cahaya kuadrat.

Artinya. energi bisa diciptakan dari sejumlah materi yang dimusnahkan dikalikan kecepatan cahaya kuadrat. Sebatik-nya, materi juga bisa diciptakan dengan cara mengkrtstalkan energi, yang besarnya sebanding dengan jumlah energi tersebut dibagi dengan kecepatan cahaya kuadrat.

Dengan kata lain, sebenarnya secara teoritis kita bisa mengubah materi tubuh manusia menjadi sejumlah energi, dan sebaliknya. Dengan demikian, apa yang terjadi pada Mr Spock itu sebenarnya bisa diterima secara ilmiah. Meskipun, sampai kini manusia belum bisa menciptakan mesin pemusnah materi menjadi energi itu.

Namun demikian. kalau kita bisa menerima nalar ini, kita juga bisa menerima penjelasan bahwa Rasulullah bisa melakukan perjalanan Isra' Mi'rajnya itu dengan

menggunakan badan energtal. Tabung pemusnahnya adalah masjid Al Haram. dan Tabung Penerimanya adalah masjid Al Aqsha. Demikian pun sebaliknya, ketika melakukan perjalanan pulang.

Energi yang tersimpan di masjid itu telah menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya perubahan material badan nabi. Apalagi beliau didampingi oleh malaikat Jibril yang berbadan cahaya. Selain itu. sebelum berangkat nabi juga telah 'berwudlu' dengan air zam-zam - salah satu petilasan nabi Ibrahim - yang juga mengandung energi positip sangat besar.

Dalam laboratorium nuklir, kita bisa membuktikan bahwa dua buah partikel positron dengan energi tertentu bisa direaksikan menjadi sejumah energi, berupa sinar Gama. Sebaliknya, sinar Gama dengan energi tertentu juga bisa dipecah menjadi partikel elementer ketika dilewatkan medan inti atom.

Hal ini membuktikan bahwa memang energi bisa diubah menjadi materi dan materi bisa diubah menjadi materi. Secara ilmiah tidak perlu diragukan lagi. Reaksi ini disebut sebagai reaksi annihilasi.

Akan tetapi bagaimana mungkin, sosok tubuh manusia diubah menjadi energi seluruhnya. dan kemudian dikembalikan dari energi menjadi material ?

Di sinilah peranan Allah. Susunan tubuh manusia sangatlah rumit. Mulai dan atom-atom yang menyusun molekul, sel-sel, dan seterusnya hingga tubuh secara utuh. Jika kita melakukan proses anihilasi terhadap tubuh manusia, barangkali masalah terbesarnya adalah mengembalikan tubuh itu secara utuh persis seperti semula.

Akan tetapi, kita tahu, bahwa Allah adalah yang menciptakan tubuh kita. Karena itu Dia tahu persis susunannya. Sehingga tidaklah sulit bagi Allah untuk memusnahkan material tubuh kita menjadi energi, dan kemudian mengembalikannya menjadi material tubuh kita lagi.

Secara keimanan kita bisa menerima penjelasan itu sepenuhnya. Dan secara ilmiah memang hal itu juga sangat memungkinkan, dan bisa dijelaskan. Dalam hal ini, masjid yang mengandung akumulasi energi itu telah berfungsi sebagai tabung energi dalam proses anihilast tersebut.

*****

Panggilan
Datang ke Baitullah

Bagian terakhir dari diskusi kita ini menyentuh sisi tauhid. Bahwa kedatangan kita ke Baitullah adalah untuk memenuhi panggilan Allah. Tentu, kita tidak secara sederhana dan hadiah lantas menafsirkan panggilan ini sebagai panggilan yang 'berjarak' . Panggilan di sini lebih tertuju kepada hati. Maukah kita menjalani ibadah haji dengan segala persyarat-annya itu? Adakah upaya kita untuk bersusah payah menja -lankan perintah Allah ? Sebab dengan susah payah itulah kita membuktikan kecintaan kita kepada-Nya. Dan karenanya. Allah memberi balasan yang lebih baik kepada kita

Betapa banyaknya orang yang 'dipanggil' oleh Allah untuk datang kepada-Nya tetapi tidak datang. Mereka bukannya mendekat tetapi malah menjauh. Kalau mereka bergerak menjauh, yang terj adi justru mereka akan semakin jauh. Dan suatu ketika akan 'terlempar' dari pusaran kehidupan yang sesungguhnya.

Saya memandang kehidupan ini bagaikan sebuah putaran, dimana kita berada di dalamnya. Allah menjadi pusat dari seluruh putaran itu. Secara alamiah, orang yang berada di dalam putaran tersebut akan cenderung untuk terlempar keluar. Ada gaya sentrifugal, yang menyebabkan dia terlempar keluar putaran, menjauh dari pusatnya.

Sama, kehidupan kita ini secara alamiah bisa melempar kita menuju posisi yang menjauhi Allah. Kecenderungan orang untuk berbuat yang dilarang Allah itu lebih besar dali pada untuk mendekati Allah. Di sini ada semacam 'gaya sentrifugal' yang dimainkan oleh peran antagonis kita, yaitu setan.

Berbuat jahat selalu terasa lebih mudah dibandingkan berbuat baik. Berbuat baik membutuhkan energi ekstra untuk melawan 'gaya sentrifugal' dari setan. Ini sama persis, dengan putaran roda. Dalam posisi bergerak melingkar, kita membutuhkan tenaga ekstra untuk bisa mendekati pusat putaran, yaitu Allah.

Akan tetapi semakin dekat ke pusat putaran. energi yang kita butuhkan akan semakin kecil. Sebaliknya semakin jauh dari pusat putaran, energi yang kita butuhkan untuk melawan gaya sentrifugal itu akan semakin besar.

Jadi kalau kita sudah terlanjur berbuat dosa, untuk kembali kepada Allah membutuhkan energi yang lebih besar. Semakin besar dosa kita, semakin berat upaya yang harus kita lakukan untuk kembali kepada Allah. Sebaliknya, kalau kita berbuat kebaikan terus - semakin dekat ke pusat - maka energi yang kita butuhkan akan semakin kecil. Dan pada suatu ketika, kita berada di pusat. 'menyatu' dengan Allah, kita tidak akan pemah lagi terpental keluar dari putaran kehidupan ini.

Pada saat persis di pusat putaran itu. kita tidak lagi berputar I! Karena yang berputar itu hanyalah mereka yang berada di luar pusat. Pada titik nol kita telah terlepas dari hukum duniawi kita. Lantas. kita seperti memiliki kekuatan yang luar biasa dan karomah. Seringkali pada titik inilah terjadi banyak keanehan dan keajaiban. Semua itu karena kita telah bersatu dengan Allah, Sang Pemilik Alam Semesta. sehingga boleh jadi orang akan melihatnya telah terlepas dari hukum-hukum alam yang sewajarnya.

Jadi, marilah kita penuhi panggilan Allah untuk menuju ke pusat kehidupan ini. Di sanalah letak kehidupan yang sesungguhnya. Memang berat untuk memulainya, tetapi kalau sudah kita mulai. maka semakin lama akan semakin mudah. semakin nikmat. Dan, ketika mencapai pusat itulah kita akan memperoleh kenikmatan yang luar biasa, yang tiada bandingnya.

Barat dan Timur Milik Allah

Ada beberapa pertanyaan esensial. yang menyentuh tauhid. ketika kita mendiskusikan kenapa kita mesti menghadap Kabah pada saat shalat. Dalam kerangka pemikiran Fisika Modem yang saya kembangkan. saya telah mengemukakan bahwa penyatuan arah kiblat itu berfungsi untuk memfokuskan getaran-getaran gelombang elektromagnetik dari seluruh energi yang dipancarkan umat Islam. pada saat mereka shalat maupun berthawaf. Agaknya. ini menjadi mekanisme dalam interaksi antara Allah dengan hamba-hamba-Nya.

Namun untuk lebih meyakinkan. secara filosofis. agaknya kita perlu mendiskusikan kembali tentang keberadaan Allah. Diskusi tentang hal ini seringkali memang sangat rawan. Tetapi. daripada tidak jelas tertangkap oleh pemahaman kita, saya lebih memilih untuk mendiskusikan saja secara terbuka. Toh. Nabi Ibrahimjuga mengalami proses yang sama tentang ketauhidan ini. Meskipun awalnya salah-salah. toh akhimya beliau memperoleh kesimpulan yang sangat mendalam dan mengesankan tentang eksistensi Allah. Sehingga, Ibrahim pun jadi kesayangan Allah.

Sebagaimana Ibrahim muda, kita mesti selalu bertanya dimanakah Allah ? Selama pertanyaan ini belum terjawab dengan tuntas. maka akan selalu menghantui benak kita. Dan akan mengganggu kualitas peribadatan kita. Ya. karena kita tidak pemah tahu dan tidak pernah yakin dimana Allah berada. Sehingga kontak kita dengan Allah pun menjadi tidak jelas Jluntrungannya'

Dtmanakah Allah? Apakah Dia berada di Surga? Apakah Dia berada di langit, sebagaimana kita selalu berdoa dengan tengadah? Ataukah Dia berada di dalam hati kita? Ataukah Dia berada di akhirat? (Tapi akhirat itu dimana'?) Ataukah Dia berada di Ka'bah ? Yang jelas, Allah mengatakan bahwa Dia bersemayam di Arsy. Tetapi dimana jugakah Arsy Allah itu? Semuanya perlu diperjelas.

Biasanya - untuk gampangnya, lantas - beberapa diantara kita menyarankan agar tidak memperpanjang diskusi tentang eksistensl Allah. karena bisa menjurus pada kemusynkan. Tetapi kalau saya, pendapat semacam itu justru berbahaya karena eksistensi Allah dalam benak kita menjadi tidak jelas. Kenapa tidak kita tiru Ibrahim saja. Meskipun salah-salah di awalnya. akhimya ketemu juga.

Kalau disebut musyrik, Ibrahimjuga pemah musyrik, karena menganggap matahari, bulan dan bintang adalah Tuhan. Toh nggak apa-apa. Akhirnya Allah menunjukkan jalan yang sebenamya. Semua itu karena Ibrahim pantang menyerah untuk menuju kepada Allah. Dengan tekad yang besar dan usaha terus menerus, tujuannya untuk mencari Allah akhimya berhasil.

Maka, kembali kepada pertanyaan 'dimanakah Allah', marilah kita kumpulkan semua jawaban yang mungkin, kemudian kita bahas, satu per satu.

Apakah Allah tinggal di 'rumah'-Nya - di Ka'bah, baitullah ? Tentu jawaban ini sangatlah naif. Sudah pasti Allah tidak bertempat tinggal di Ka'bah, Baitullah, atau 'Rumah Allah' itu hanya menunjukkan kepemilikan. bahwa rumah suci itu milik Allah. Sama sekali tidak menunjuk kepada tempat tinggal.

Tidak ada satu ayat pun dan secuil informasi hadits pun yang menyebut bahwa Allah 'tinggal' di Ka'bah, seperti dituduhkan oleh banyak orang di luar lslam, bahwa seakan-akan umat Islam ini menyembah Ka'bah dimana Allah bertempat tinggal. Apalagi lantas menyembah batu hitam. Hajar Aswad. Kedudukan Ka'bah dalam peribadatan umat Islam tidak lebih hanya sebagai kiblat. yang secara teknis telah saya uraikan di depan. tentang manfaatnya.

Lantas, apakah Allah berada di surga? Seberapa luaskah surga itu. sehingga dikatakan Allah tinggal di sana. Bukankah Allah Maha Besar? Allah adalah Dzat yang 'Paling Besar' di antara semua eksistensi yang bisa kita sebut. Jika Allah berada di dalam surga. berarti surga itu lebih besar daripada Allah. Maka, berarti Allah tidak Maha Besar. Jadi, pendapat bahwa Allah berada di dalam surga. dalam konsep Islam, tidak bisa diterima.

Kalau begitu. barangkali Allah berada di langit. BUktinya, kita selalu berdo'a kepada Allah dengan cara tengadah. Dan sering pula kita mengatakan ''Yang Di Atas'. untuk menunjuk keberadaan Allah. Tetapi seberapa luaskah langit itu, sehingga ia bisa 'mewadahi' ekststenst Allah ?

Memang sebagaimana telah saya uraikan di depan bahwa langit semesta ini sangatlah besar. Bahkan luar biasa besar, karena diameternya diperkirakan oleh para Astronom sebesar 30 miliar tahun cahaya. Usia kita tidak ada apa-apanya' dibandingkan besarnya alam semesta ini. Tetapi apakah ia mampu 'mewadahi'

Allah? Terlalu naif jika kita mengatakan bahwa Allah ada di langit. Dan lagi, dengan berkata begitu, kita sama saja dengan mengatakan bahwa Allah tidak berada di bumi. Sama saja dengan ketika mengatakan bahwa Allah ada di Surga, maka berarti Allah tidak berada di Neraka. Jika kita mengatakan Allah ada di atas, maka berarti Allah tidak berada di bawah. Jika Ia di langit maka tidak di Bumi.

Ada juga yang mengatakan bahwa Allah itu ada di hati kita masing-masing. Kalau begitu apakah Allah itu banyak, sehingga berada di setiap hati manusia? Padahal kita semuanya sepakat, bahwa Allah itu hanya Satu.

Atau ada juga yang berpendapat bahwa Allah itu ada di akhirat.

Maka, berarti Dia tidak berada di dunia ? Dan lagi, dimanakah akhirat itu? Apakah ia ada di galaksi lain ? Apakah sekarang belum ada ? Tidak. Allah mengatakan bahwa alam akhirat itu' sebenarnya sudah ada. Sebagaimana juga surga dan neraka itu sekarang sudah ada. Hanya saja belum ditampakkan.

Sungguh semuanya masih bersifat teka-teki dan misterius.

Karena itu. biasanya lantas kita berlindung kepada kata-kata: bahwa Allah itu gaib keberadaan-Nya. sehingga kita tidak bisa memikirkan-Nya, dan apalagi melihat atau mengobselVasi-Nya. Tentu tidak boleh demikian.

Sikap ini tidak sepenuhnya benar. Memang Allah gaib. tetapi bukan tidak bisa dipikirkan, sehingga kita lantas tidak bisa mengenali eksistensi Allah itu. Bahkan Dia sendiri memerintahkan kepada kita untuk mengenal Allah dari berbagai tanda-tanda-Nya. Kalau kita tidak mengenal Allah, bagaimana kita bisa mendekat dan akrab dengan-Nya?

Jadi dimanakah Allah? Firman Allah berikut ini. saya kira, bisa memberikan gambaran yang sangat baik kepada kita.

QS. Nuur :42

"Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan. langit dan bwni. Dan kepada Allah-lah (semuanya) kembali.

QS. Nisaa' (4) : 126

"Untuk Allah-lah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi; dan adalah Allah Maha Meliputi segala sesuatu"

Kedua ayat tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa segala eksistensi yang ada di alam semesta ini hanyalah milik Allah belaka. Karena itu Allah mengatakan bahwa kepada-Nyalah semua itu akan kembali. Dan kemudian, secara sangat jelas Allah mengatakan bahwa EkSistensi-Nya meliputi segala yang ada itu.

Ini secara frontal telah menjawab pertanyaan: dimanaka Allah? Bahwa Allah bukan hanya di langit, bukan hanya di surga, bukan hanya di hati kita, bukan hanya di Ka'bah, dan bukan hanya di akhirat. Tetapi, Allah meliputi segala yang ada.

Allah sekaligus berada di Akhirat, tetapi juga di dunia. Di surga tetapi juga di neraka. Di langit, namun juga di bumi. Di hati kita, tetapi sekaligus juga di hati seluruh makhluk-Nya. Allah bersama segala benda yang bisa kita sebutkan (mulai dari atom dan molekul, seluruh makhluk hidup di muka bumi; hingga benda-benda langit yang tersebar di alam semesta imJ sampai pada hal-hal yang tidak bisa kita sebutkan, yaitu hal-hal yang gaib. Tidak ada satu tempat pun yang Allah tidak berada di sana. Allah meliputi segala makhluk-Nya!

Kalimat terakhir ini sungguh sangat tepat dan sarat makna. Dengan mengatakan bahwa Allah meliputi segala makhluk-Nya, maka Dia telah memproklamirkan kepada seluruh makhluk-Nya bahwa Dzat-Nya adalah Maha Besar. Bagaimana mungkin Dia bisa meliputi segala sesuatu, kalau Dia sendiri tidak Maha Besar.

Bayangkan saja, misalnya, Allah meliputi surga. Berarti Allah harus lebih besar dari surga. Padahal menurut **QS Ali Imran 133**, surga itu luasnya seluas langit dan bumi (ardhuhas samaauxiaii wal ardhl). Berarti Allah jauh melebihi ruang dan waktu yang terangkum dalam alam semesta, atau langit dan bumi Ciptaan-Nya tersebut.

Tidak ada satu ruang kosong pun dj mana Allah tidak berada di sana. Allah berada bersama saya, juga sedang bersama Anda. Tetapi sekaligus juga mengisi ruang antara saya dan Anda. Dan seluruh ruang di luar kita. Bagi Allah: di Sini. di situ, di sana, tidak ada bedanya, karena Allah meliputi semuanya.

Demikian pula, bagi Allah: Barat dan Timur, atas dan bawah, kanan dan kiri, belakang dan depan, juga tidak ada bedanya.

Karena Barat dan TImur adalah milik Allah, di mana Allah berada di sana dalam waktu yang bersamaan. Juga, karena Allah meliputi segala makhluk ciptaan-Nya itu.

Jadi keberadaan Allah terhadap ruang adalah mutlak. Sehingga, sebenamya, pertanyaan, 'Allah ada di mana' adalah sebuah pertanyaan yang keliru. Karena Allah tidak terikat ruang. Dia berada di mana-mana dalam waktu yang bersamaan.

Pertanyaan 'dimana' hanya bisa dikenakan kepada sesuatu yang berada di dalam ruang. Padahal yang terjadi pada Allah adalah sebaliknya : ruang itulah yang berada di dalam Allah !

Demikian pula mengenai waktu. Allah tidak terikat waktu. Allah j uga tidak berada di dalam dimensi waktu. Bagi Allah : sekarang, besok, kemarin, 1 miliar tahun yang lalu, atau 1 miliar tahun yang akan datang, tidak ada bedanya. Sama persis. 'Allah berada di 1 miliar tahun yang lalu, sekaligus berada di 1 miliar tahun yang akan datang. Kenapa bisa begitu?

Ya, karena Allah tidak berada di dalam dimensi 'waktu', tapi sebaliknya dimensi 'waktu' itulah yang berada di dalam Allah. Karena itu pertanyaan 'Kapan' bagi Allah tidaklah ada artinya. Allah adalah sebuah 'Kemutlakan ' bagi dimensi ruang dan waktu.

Ini sekaligus juga bisa menjelaskan kenapa Allah itu Maha Tahu. Karena Allah berada di masa lalu dan masa depan sekaligus. Sehingga kejadian dulu dan akan datang bagi Allah tidak ada bedanya. Begitu juga Allah berada di sana dan di sini sekaligus, sehingga kejadian di mana pun bagi Allah tidak ada bedanya. Semua itu terjadi di dalam Allah ...

Maka, sebenamya shalat menghadap kemana pun bagi kita adalah sama saja. Kita pasti menghadap Allah, karena Allah Maha Luas dan Maha Mengetahui, seperti difinnankan Allah,

QS. Al Baqarah : 115

"Dan kepunyan Allah-lah TImur dan Barat, maka kemana pun kamu menghadap disiiulah. wqjah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas dan Maha mengetahui"

Tentang Dzat Allah

Pertanyaan berikutnya yang masih terkait dengan diskusi kita di atas, adalah tentang Dzat Allah. Bagian ini merupakan bagian yang cukup rumit. sehingga kebanyakan kita tidak berani memikirkan-Nya. Alasannya sama, yaitu: takut syirik. Tetapi sekali lagi, bagi saya, pemahaman yang kurang tepat terhadap hal inilah yang justru akan membawa kita pada kernusrytkan,

Kita memang tidak mungkin bisa 'menangkap' atau 'memotret' Dzat Allah itu secara menyeluruh. karena kita berada di dalam Allah. Sebagai perbandingan. bayangkan kita sedang berada di dalam sebuah gedung yang sangat besar, dimana kita tidak punya peluang untuk keluar dari gedung itu. Lantas. kita ingin memotret gedung itu secara utuh. Bisa dipastikan, kita tidak akan mampu memotretnya secara utuh. Paling-paling yang bisa kita lakukan adalah memotret sisi-sisi tertentu saja. Itu pun dari dalam gedung.

Kurang lebih sama dengan upaya kita dalam memahami Dzat Allah. Sudah bisa dipastikan bahwa kita tidak akan bisa memahami-Nya secara utuh, disebabkan oleh keterbatasan kita. Tetapi, kita tetap harus melakukan 'pemotretan' tersebut agar pemahaman kita bisa optimal. Jika tidak, yang terjadi adalah semakin kerdilnya pemahaman kita terhadap Allah. Dan yang paling menyedihkan. justru kita terjebak kepada kecenderungan 'merendahkan' ketinggian Dzat Allah.

Lantas, apa dan bagaimanakah Dzat Allah itu? Pertanyaan ini memberikan kesan kepada kita, bahwa seakan-akan Allah itu harus berada dalamframe pemikiran kita dan berujud yang bisa kita observasi menggunakan panca indera manusia.

Pertanyaan 'Apa dan Bagaimana' mengarahkan kita kepada salah satu jawaban yang ada dalam inventarisasi pemikiran kita . . Baik mengenai mekanismenya. maupun matenalnya. Misalnya, bulan, bintang, matahari. orang, dan lain sebagainya dengan berbagai mekanismenya. Hal ini persis seperti yang dipertanyakan oleh nabi Ibrahim ketika masih muda.

Barangkali, kita terlalu berharap bahwa Allah adalah 'sesuatu' yang berada dalam jangkauan pemikiran dan tnderawi kita. Padahal, sesuatu yang bisa tertangkap oleh indera dan pemikiran kita adalah sesuatu yang terbatas. Dan kalau 'Dia' terbatas maka 'Dia' tidak layak lagi disebut sebagai Tuhan, Sang Penguasa Alam Semesta.

Saya kira kita sepakat bahwa Tuhan adalah 'Sesuatu' yang Besar-Nya tidak ada yang mengalahkan. Tinggi-Nya tidak ada yang melampaui. Dan, Kekuasaan-Nya tidak ada yang membatasi.

Dengan demikian keberadaan-Nya adalah mutlak. Tidak ada yang bisa mengukur-Nya. Karena memang tidak ada satu pun 'alat ukur' yang bersifat material, energial, maupun psikis yang bisa dibandingkan dengan-Nya. Jadi Dia melampaui 'apa dan bagaimana' yang pernah kita bayangkan, dalam seluruh pengalaman kehidupan kita. Ini persis dengan yang Dia firmankan dalam Al Quran .

..... tidak ada satu pun yang menyerupai-Nya ... "

Jadi jawaban atas pertanyaan 'Apa' Dzat Allah itu, adalah Firman-Nya sendirt, seperti tersebut di atas bahwa: Dia adalah sesuatu yang tidak pemah terlintas dalam benak kita ...

Sebagai ilustrasi, saya ingin menjelaskan dengan cara yang agak berbeda. Saya kira kita sepakat bahwa Allah adalah Dzat yang paUng awal dan paling akhir, seperti Dia firmankan berikut ini.

QS. Al Hadiid (57) : 3

"Dialari Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Lahir dan Yang Batin dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu"

Karena Dia adalah Dzat yang paling awal, maka bisa dikatakan bahwa sebelum ada segala sesuatu (alam semesta dan segala isinya.) yang ada hanyalah Dia. Bahkan ketika itu Surga, Neraka dan Malaikat pun belum ada.

Sehingga, ketika Dia rnenctptakan alam semesta (termasuk ruang dan waktu), logikanya tidak ada dzat lain selain Dzat Allah. Dengan kata lain, Allah menciptakan aJam semesta ini dari Dzat--Nya sendri. Kenapa demikian ? Ya karena pada waktu itu tidak ada apa-apa dan tidak ada siapa-siapa. Tidak ada peluang atau altematif lain yang menunjuk kepada adanya dzat lain, selain Dia.

Jikalau Allah menciptakan alam semesta ini dari dzat lain, selain diri-Nya, maka berarti eksistensi Allah tidaklah Paling Awal. Ada dzat lain yang ada bersamaan dengan Dzat Allah. Juga, berarti tidak Paling Besar. Jadi, sekali lagi, tidak ada penafsiran lain, kecuali bahwa alam semesta ini diciptakan dari Diri-Nya sendiri.

Dengan kata lain, ruang itu sebenamya adalah bagian dari eksistensi Allah. Waktu, juga bagian dari eksistensi Allah, Matahari, bulan, bintang, meteor, dan seluruh benda-benda langit, juga adalah bagian dari eksistensi Allah. Seluruh makhluk hidup, mulai dari Malaikat, Jin. Manusia, Binatang dan tumbuhan, juga bagian dari eksistensi Allah.

Demikian pula seluruh material yang tampak. maupun energi yang abstrak, adalah bagian dari ekSistensi-Nya. Bahkan seluruh isi pikiran kita, maupun segala sesuatu yang berada di luar jangkauan pemikiran kita, adalah bagian dari Dzat Allah itu sendiri. Pokoknya, segala yang kita ketahui dan segala yang tidak kita ketahui, atau bahkan segala sesuatu yang di luar dugaan kita, semua itu adalah bagian dari eksistenst Allah , ..

Berbagai ayat dalam Al Quran juga menggambarkan betapa Allah merangkum seluruh sifat yang kontradiktif dalam ruang dan waktu, di alam semesta ini. Dikatakan di ayat tersebut, bahwa secara bersamaan Allah berada di awal, tetapi juga di akhir. Demikian pula berkaitan dengan mang, Allah mengatakan bahwa Dia sekaligus 'kelihatan' dan 'tidak kelihatan'. Dia sekaligus Maha Besar, tetapi Juga Maha Halus. Dia Maha Jauh sekaligus Maha Dekat.

Kesimpulannya, sungguh Dzat Allah adalah Dzat yang demikian dahsyatnya. Sehingga pikiran dan indera kita tidak mampu untuk menggambarkan-Nya. Yang bisa kita lakukan adalah sekedar memperoleh 'persepsi' dan 'kesan' tentang Kedahsyatan Allah itu, melalui 'tanda-tanda'-Nya, Dan hal inilah yang Dia anjurkan kepada kita agar kita lebih mengenal keberadaan-Nya ...

Allah Lebih Dekat daripada Urat Leher

'Jika Allah Maha Dekat, lantas seberapa dekatkah Allah dengan makhluk-Nya? Inilah pertanyaan selanjutnya. yang boleh jadi. muncul di benak kita.

Saya khawatir, ada di antara kita yang berpikir bahwa Allah yang Maha Besar itu meliputi makhluk-Nya, tetapi tidak menyatu. Artinya, kita membayangkan seperti sebuah bola yang amat besar dan berongga, dimana di dalamnya seluruh makhluk-Nya berada. Jika demikian pemikiran kita. maka berarti Allah itu berjarak dengan kita. Allah berada di luar kita. Meskipun kita berada di dalam Allah.

Pemahaman tersebut kurang tepat. Kalau kita sudah menyimpulkan bahwa Allah meliputi segala makhluk-Nya, maka tidak ada peluang lain untuk tidak mengatakan bahwa Allah bersatu dengan makhluk-Nya.

Bayangkan, Allah meliputi atom-atom dan seluruh partikel yang lebih kecil dari itu. Allah juga meliputi molekul-molekul penyusun sel dan tubuh kita. Artinya, di bagian yang terhalus dari tubuh kita pun Allah berada di sana. Bahkan Allah juga berada di jarak antara satu partikel dengan partikel lainnya. Maka sekali lagi, tidak ada peluang untuk mengatakan bahwa Allah tidak hadir dalam setiap 'titik' sekecil apa pun. di tubuh kita maupun alam semesta ini.

Karena itu, sangatlah bisa kita pahami ketika Allah mengatakan bahwa Dia sangat dekat dengan makhluk-Nya. Bahkan terhadap manusia, Allah mengatakan bahwa Dia lebih dekat dari pada urat leher kita sendiri, seperti difirmankan di ***QS. Qaal (50) : 16***

> *"Dan sungguh Kami telah menciptakan manusia dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya. Dan kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya"*

Bisakah Anda bayangkan, bahwa urat leher itu berada di dalam tubuh kita - menyatu dengan kita. Tetapi Allah mengatakan bahwa Dia lebih dekat dari pada itu. Saya kira, kesimpulannya hanya satu, yaitu bahwa Allah menyatu dengan kita atau sebaliknya, kita ini menyatu dengan Allah,

Jika diperluas pemahaman tersebut, kita bisa mengatakan bahwa Allah berada di hati kita. Allah juga berada di tarikan dan hembusan nafas kita. Allah berada di aliran darah dan denyut jantung kita. Allah juga berada di seluruh kelenjar hormon kita. Allah berada di benak pikiran, otak dan seluruh saraf tubuh kita. Allah berada di miliaran proses biokimiawi yang menopang kehidupan kita. Allah-lah yang berperanan menghidupkan seluruh aktifitas kita, yang kita sadari maupun tidak. Yang bisa kita kendalikan maupun tidak. Allah adalah Penguasa kehidupan kita, sepenuhnya ...

Pemahaman seperti di atas, akan membawa konsekuensi yang sangat radikal dalam ketauhidan kita. Kita, lantas, memperoleh kesimpulan bahwa ternyata Allah tidak berjarak sama sekali dengan makhluk-Nya. Karena itu, kita sangat bisa memahami kenapa Allah mengatakan, bahwa Dia tahu persis apa yang dibisikkan oleh hati dan pikiran kita. Karena, Allah memang berada di dalam hati dan pikiran itu sendiri.

Kita juga, lantas, bisa mengerti kenapa Allah mengatakan bahwa berdoa itu tidak perlu dengan suara yang keras, karena Allah memang menyatu dalam setiap tartkan nafas dan getaran suara kita. Cukuplah berdoa dengan cara berbisik-bisik kepada Allah ...

Kita, lantas, juga akan berpikiran kenapa harus menengadah ke langit ketika berdoa. Sementara kita tahu bahwa Allah begitu dekatnya, bersama kita di sini. Juga. menjadi aneh ketika kita membayangkan dalam shalat kita, bahwa Allah berada di depan kita. Sungguh, dalam waktu bersamaan, Allah sedang berada di depan, di belakang, kanan, kiri, atas, bawah, dan di dalam dili kita. Atau yang lebih tepat lagi: kita sebenarnya sedang berada di dalam dan bersatu dengan Allah ...

Sebenarnya Dia-lah yang Eksis, Kita Semu

Ketika sampai pada bagian ini, tiba-tiba kita memperoleh kesan bahwa sepertinya keberadaan manusia dan seluruh makhluk di alam semesta ini semu belaka. Yang sesungguhnya ada, cuma Allah, sang Perkasa ...

Kesan ini muncul sebagai konsekuensi atas diskusi yang kita kembangkan sebelumnya. Bukankah kita telah meyakini bahwa sebelum ada segala sesuatu, yang ada hanyalah Dzat Allah belaka. Lantas, dari Dzat-Nya itulah diciptakan segala sesuatu, termasuk ruang dan waktu. Jadi 'waktu' itu dulu pernah tidak ada. Demikian pula 'ruang'. Sehingga, pada suatu ketika, pemah tidak ada 'waktu' dan tidak ada 'ruang' di alam semesta ini. Yang ada hanya kemutlakan Allah.

Dan selanjutnya, karena ruang dan waktu adalah makhluk Ciptaan Allah, maka suatu ketika keduanya bisa musnah. Nanti, suatu ketika, 'waktu' akan menghilang. Tidak ada lagi parameter waktu. Sehingga pertanyaan 'Kapan' tidak bermakna lagi, karena waktu sudah tidak bergerak. Demikian pula 'ruang' alias tempat. Ketika itu, pertanyaan 'Dimana' juga tidak bermakna lagi, karena tidak ada ruang. Yang ada hanyalah kemutlakan Allah.

Bahkan surga dan neraka juga lenyap. Alam akhirat, yang kita yakini sebagai alam yang kekal abadi, suatu ketika juga akan lenyap, bersama lenyapnya langit dan bumi. Sekali lagi, yang ada hanya Allah. Ini telah difirmankan Allah di dalam Al Quran, sebagai berikut.

Al Qashas (28) : 88

" ... segala sesuatu (di alam semesta) ini akan musnah kecuali wajah (eksistensi}-Nya. Baginyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. "

Ayat ini dengan sangat gamblang mengatakan bahwa seluruh makhluk akan musnah. Apa dan siapakah makhluk itu? Seluruhnya, selain Allah. Jadi, di dalamnya, termasuk malaikat. manusia, alam semesta, surga dan neraka.

Memang, alam akhirat dikatakan sangat panjang usianya. Bahkan bisa dikatakan kekal. Tetapi, tentu logika kita tidak bisa menerima kalau dikatakan bahwa alam akhirat itu kekal selamalamanya, dan tidak bisa hancur. Sebab, selain Allah berarti adalah makhluk ciptaan-Nya. Sebagaimana dunia, alam akhirat akan mengalami kehancurannya. Inilah yang di dalam terminologi Islam dikenal sebagai kiamat kubra alias kiamat besar. Sedangkan, hancurnya dunia disebut sebagai kiamat *suqhra* alias kiamat kecil.

Ketidak kekalan akhirat ini dikatakan oleh Allah di dalam ***QS. Huud :106 - 108***

"Adapun orang-orang yang celaka, maka tempatnya adalah di dalam neraka, di dalamnya mereka menarik dan mengeluarkan nafas."

"Mereka kekal di dalamnya, selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. "

"Adapun orang-orang yang bahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi. Icecualijilca Tuhanmu menghendaki (yang lain), sebagai karunia yang tiada putus-putusnya. "

Kebanyakan kita berpendapat bahwa alam akhirat (surga dan neraka) tidak akan mengalami kehancuran lagi. Saya, tidak berpendapat demikian. Apalagi dalam finnan-Nya di atas, Allah jelas-jelas mengatakan bahwa kekarnya surga dan neraka itu adalah sekekal langit dan bumi. Padahal kita tahu persis bahwa langit dan bumi akan mengalami kehancurannya. Dan kemudian lenyaplah segala yang ada mi.

Dalam salah satu teori tentang kehancuran alam semesta, dikatakan bahwa kiamat yang kedua - yaitu lenyapnya alam semesta - diperkirakan akan terjadi 20 miliar tahun kemudian. Memang sebuah perjalanan waktu yang sangat panjang. Hampir kekal, ditinjau dari usia manusia yang hanya puluhan tahun. Tetapi tetap saja, tidak bisa dikatakan kekal abadi. (lebih jauh akan saya bahas dalam buku lain. yang akan segera terbit. berjudul: **Ternyata Akhirat Tidak Kekal**)

Di dalam ayat yang lain, secara eksplisit Allah mengatakan bahwa surga itu seluas langit dan bumi. ***QS. Ali Imran: 133*** "*Dan bersegeralah kalian kepada ampunan Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang yang beriman.* "

Ayat di atas, dengan sangat jelas mengatakan bahwa surga dan alam semesta ini berimpit besarnya. Dan sekaligus eksistensinya. Sehingga ketika suatu saat nanti alam semesta ini lenyap, maka surga juga akan menemui akhir eksistensinya. Lantas, kemanakah segala eksistensi ini? Lenyap, kembali kepada Allah ...

Dengan demikian, kita- bisa mengambil kesimpulan bahwa eksistensi yang sebenarnya hanyalah Allah sang Maha Perkasa. Kita semua, termasuk segala benda di alam semesta ini, adalah semu belaka. Keberadaan kita hanyalah sementara. Seiring dengan terciptanya ruang dan waktu. Begitu ruang dan waktu itu hilang, maka hilang pula kita. Bahkan pada saat kita eksis ini pun, hanyalah menjadi semacam 'pantulan' atau cerminan dari eksistensi Allah ...

Saatnya Menghamba Kepada Allah

Apakah tujuan terakhir dali perjalanan keagamaan kita ? Barangkali kita sudah memperoleh kesimpulannya. yaitu : bersatu dengan Allah. Akan tetapi bagaimanakah prakteknya dalam kehidupan kita sehari-hari ? Jangan sampai kita salah dalam merealisasikan dalam hidup ini, sehingga terjadilah seperti yang terjadi pada murid-murtd Syech Siti Jenar, yaitu: mereka berbuat apa saja dengan mengatasnamakan Allah. Kata mereka: apa saja yang saya perbuat ini adalah perbuatan Allah juga, sebab Allah sudah bersatu dengan saya. Tentu runyam, kalau pemahamannya seperti itu !

Kita harus proporsional dalam mengimplementasikan kebersatu-an kita dengan Allah. Memang kita bersatu dengan Allah, tetapi kita bukan Allah. Dan Allah bukan kita. Yang dimaksudkan bersatu dalam hal ini : kita telah menjadi 'bagian' dari Allah. Baik dalam berpikir. dalam bersikap, dalam bertuturkata. dalam berbuat, dan dalam seluruh aktifitas kehidupan kita. Kita telah melebur dengan segala sunatullah. yang terhampar di alam semesta ini.

Lantas bagaimana caranya agar kita bisa melebur dalam Dili-Nya? Tentu harus berguru kepada-Nya dan terus melakukan interaksi dengan-Nya. Bahkan selalu bertanya kepada Allah. setiap saat: "*Ya Allah bagaimana caranya agar aku bisa melebur ke dalam DiriMu ?"*

Barangkali, salah satu cara agar kita bisa melebur ke dalam Diri-Nya adalah dengan menghambakan dili kita dan mencontoh atau meniru selwuh Sifat serta Perbuatan-Nya. Ini adalah langkah awal yang mesti kita lakukan. Dengan menghambakan diri kepada Allah, maka berarti kita sudah menghilangkan ego kita. Yang ada hanyalah Ego Allah. Artinya. kita bersepakat memasrahkan hidup dan kehidupan kita kepada-Nya saja. Kita taat sepenuh-penuhnya untuk mengikuti segala kemauan-Nya.

Langkah belikutnya, marilah kita tiru sifat-sifat Allah. Kita jalankan dalam kehidupan sehari-hari. Ambillah sifat Rahman dan Rahim Allah. Bagaimana Dia memperlakukan makhluk-Nya dengan segala Kasih Sayang dan Sangat Pemurah. Dia tidak pernah membedakan siapa pun dalam memberikan rezeki dan karunia. Yang Dia lihat adalah usaha yang mereka lakukan. Siapa saja yang berusaha, maka akan mendapatkannya. Bahkan ada begitu banyak, yang Ia berikan secara cuma-cuma. Mulai dari fasilitas hidup di muka bumi, sampai kepada berbagai perlindungan atas berbagai musibah yang kita tidak mampu menolaknya.

Namun demikian, marilah kita contoh juga sifat Rabb-Nya. Segala Kasih Sayang dan Kepemurahan-Nya itu bertujuan untuk mendidik dan memelihara alam semesta, agar bergerak dalam keseimbangan. Sesuatu yang berlebihan Dia kembali-kan menuju kondisi seimbang, lewat sunatullah. Semua itu, agar alam semesta ini terjaga sampai waktu yang ditentukan.

Demikian seterusnya, mari kita coba aplikasikan Sifat-sifat Allah dalam Asmaul Husna itu dalam kehidupan kita. Apa dampaknya bagi kita? Insya Aliah, eksistensi kita akan lenyap secara perlahan-lahan. Dan, yang muncul serta bersinar adalah eksistensi Allah. Nah pada saat itulah, barangkali kita telah melebur ke dalam Diri-Nya. Kita bersatu dengan Allah sang Maha Agung dan Maha Terpuji. ..

Wahai jiwa yang penuh kedamaian kembalilah kepada Tuhanmu dengan penuh. kepuasan dalam ridho-Nya.

Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hambaKu dan masuklah ke dalam surgaKu

(QS. Al Fajr : 27 - 30)

dan Allah sangat penyayang kepada hamba-hamba-Nya

(QS. Ali lmraan : 30)

Tidakkah mereka mengetahui bahwasanya Allah menerima taubat dari hambahamba-Nya.

(QS. At Taubah : 104)

Surga 'Adn yang dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya.

(QS Maryam: 61)

Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya

(QS Al Ankabuut : 62)

Maha Lembut kepada hamba-hamba-Nya Dia memberikan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya Dan Dialah yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa

(QS Asy Syuraa : 19)

Sesungguhnya tidak ada seorang pun di langit dan di bumi kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba

(QS. Maryam: 93)

Lampiran:

Pembangunan Ka'bah

Cuplikan dari http://hajj.al-islam.com

PEMBANGUNAN KA'BAH

Pembangunan Masa Ibrahim

Inilah satu-satunya pembangunan Ka'bah yang ditegaskan dalam Alquran.
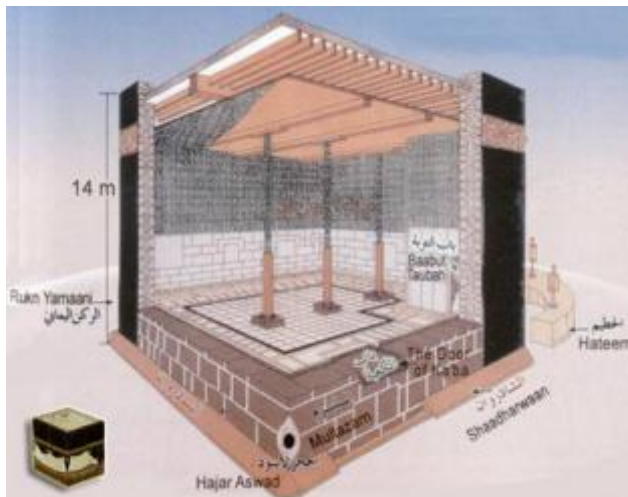
Meninggikan Fondasi

Suatu ketika Nabi Ibrahim a.s. , datang di Mekah untuk menjalankan perintah Allah swr. Beliau diutus oleh-Nya untuk membangun Rumah Suci, Baitullah. Untuk itu, beliau berdialog dengan anaknya, nabi Ismail as. "Sebenamya Allah telah memerintahkan aku untuk melakukan sebuah pekerjaan", katanya kepada Ismail. Ismail as menjawab "Laksananakanlah perintah Tuhan itu!" Beliau berkata lagi, "Apakah engkau bersedia membantunya?" Ismail menjawab, "Aku siap untuk membantu." Maka Ibrahim berkata, "Se-sungguhnya Allah Taala memerintahku untuk membangun sebuah rumah di sini." Ia lantas menunjuk ke sebuah bukit.

Akhirnya, mereka berdua membangun rumah suci itu di atas fon-dasi. Ismail as. bagian membawa batu, dan Ibrahim yang menyusunnya. Ketika bangunan semakin tinggi, Ismail a.s. membawakan sebuah batu untuk pijakan nabi Ibrahim. Inilah yang dikenal sebagai Maqam Ibrahim. Batu itu diletakkannya di samping bangunan sebagai pijakan buat Nabi Ibrahim a.s dalam meninggikan Ka'bah. Nabi Ibrahim a.s. naik ke atas batu itu dan Nabi Ismail a.s. menyodorkan batu-batu. Mereka berdoa:

Artinya: Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk: patuh kepada Engkau, jadikanlah di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada-Mu, twyukkanlah kepada kami caracara dan tempat-tempat ibadat hqji kami, terim.a.l.ah taubat kami, sesunqquhnua Englcaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan. kami. utuslah kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri. yang akan membacakan ayat-ayatMu kepada mereka, mengqjari. mereka Al Kitab (Alquran) dan Al Hikmah (Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulnh yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dan dengan barokah Allah akhirnya pembangunan Ka'bah itu pun selesai.

Pondasinya Sejak nabi Adam as

Ada yang berpendapat bahwa fondasi yang dibangun oleh nabi Ibrahim itu sudah ada sejak jaman nabi Adam as. Tetapi tidak ada satu pun hadits sahih yang mengatakan bahwa Baitullah sudah berdiri sebelum Nabi Ibrahim a.s. Mungkin saja ada yang berpegang pada firman Allah Taala berikut ini:

Artinya: *Ingatlah, ketika Kami menyediakan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah. Atau firman Allah Taala:*

Artinya: *Ingatlah. ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah.*

Dalam hal ini, yang dimaksudkan adalah bahwa letak Baitullah itu telah ada dalam ilmu Allah sejak penciptaan langit dan bumi. Jadi letak Baitullah sudah diketahui. Adapun pembangunannya dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail as.

Berita yang mengatakan bahwa Ka'bah telah dibangun sebelum itu 'adalah berita yang diriwayatkan dari Bani Israil. yang tidak dapat dibenarkan dan tidak dapat disalahkan. Allahlah Yang Maha Mengetahui.

Membangun Baitullah

Nabi Ibrahim membangun Baitullah dengan ukuran: tingginya 9 hasta. Panjangnya dari Hajar Aswad sampai Rukun Syami 32 hasta. Lebarnya dari Rukun Syami sampai Rukun Gharbi 22 hasta. Panjangnya dari Rukun Gharbi sampai Rukun Yamani 31 hasta. Lebarnya dari Rukun Yamani sampai Hajar Aswad 20 hasta.

Beliau membuat pintu Ka'bah sejajar dengan tanah, tidak melebihi ketinggian tanah dan tidak dibuatkan daun pintu. Daun pintu baru dibuat kemudian oleh Tubba' Al Humairi, kemudian pintu Ka'bah ditinggikan dari permukaan tanah. Bangunan yang dibuat oleh Nabi Ibrahim a.s. itulah bangunan yang dicontoh oleh orang setelahnya. Bangunan tersebut mempunyai dua rukun yaitu dua Rukun Yamani. Adapun bagian berikutnya adalah hijir yang tidak dibuatkan rukun, tetapi dibuat setengah lingkaran. Dikatakan bahwa Nabi Ibrahim a.s. membangun Baitullah ketika beliau berusia 100 tahun. Allah Yang Maha Mengetahui.

Pemakmuran Ka'bah oleh Malaikat

Allah berfirman kepada para Malaikat

> *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Malaikat berkata," Ya Tuhan kami, khalifah selain kami hanya akan berbuat kerusakan di bumi, membuat pertumpahan darah, saling dengki dan saling membenci;*
>
> *"sedangkan kami selalu bertasbih memuji-Mu dan metisucikan; mentaati dan tidak mengingkari-Mu . ., Allah berfirman,*
>
> *"Sesungguhnya Aku lebih mengetahui yang tidak kamu ketahui."*

Mendengar jawaban itu para Malaikat merendahkan diri dan menangis memohon ampunan dari Allah. Mereka berputar di sekeliling Arsy, sehingga Allah menurunkan rahmat-Nya kepada mereka. Dan diciptakanlah di bawah Arsy sebuah rumah yang disebut Baitul Makmur, dimana para malaikat berthawaf, mengitarinya.

Kemudian Allah mengutus malaikat-malaikat ke bumi seraya berfirman kepada mereka, *"Bangunlah untuk-Ku sebuah rumah di bumi seperti ini (Baitul Makmur)."*

Maka Allah memerintahkan kepada makhluk-Nya di bumi untuk thawaf di rumah tersebut sebagaimana penghuni langit thawaf di Baitul Makmur.

Pembangunan Oleh Nabi Adam As

(Sekali lagi tidak ada hadits yang sahih tentang pembangunan Ka'bah sebelum jaman nabi Ibrahim. Kisah-kisah di bawah ini hanya untuk informasi pembanding saja.)

Diriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda, "Allah Ta'ala telah mengutus Jibril a.s. kepada Adam dan Hawa, (Allah berfirman) .. Kalian berdua bangunlah bagi-Ku sebuah rumah .. Kemudian Jibril menunjukkan tempatnya. Adam menggali dan Hawa memindahkan tanahnya, sehingga sampai kepada air terdengar suara dari bawah, "Hati-hati wahai Adam."

Ketika Adam sedang membangunnya, Allah berfirman kepadanya agar dia bertawaf di rumah itu dan dikatakan, "Kamu adalah manusia pertama dan ini adalah rumah pertama yang dibangun." Setelah bergantinya masa dan tahun, baru sampailah kepada Ibrahim a.s. Beliaupun meninggikan fondasi bangunannya. Dari itu yang pertama kali meletakkan fondasinya dan yang pertama kali shalat dan tawaf di Ka'bah adalah Adam as.

Pembangunan Oleh Nabi Syits As

Setelah wafatnya Adam as. anak-anaknya membangun Ka'bah dengan tanah dan batu. Disebutkan bahwa yang membangunnya adalah nabi Syits as. Setelah itu Ka'bah terus ada dan terjaga sampai datang topan di zaman Nuh a.s. lalu tenggelam dan hilang tempatnya.

Dalam beberapa cerita Israiliyat yang diriwayatkan oleh Wahab bin Munabbih bahwa Adam a.s. meletakkan kemah di atas Ka'bah tersebut. setelah beliau meninggal, anak cucunya mengangkat kemah tersebut dan membangun bangunan yang pertama sebagai Ka'bah.

Pembangunan Oleh Suku Amaliqah

Setelah Ibrahim a.s. dan Ismail a.s. membangun Ka'bah dan masa berlalu begitu panjang, sampailah pada saat rusaknya Ka'bah, kemudian dibangun kembali oleh suku Amaliqah.

TIdak banyak referensi yang menerangkan tentang pembangunan masa ini secara terperinci.

Pembangunan Oleh Suku Jurhum

Setelah pembangunan suku Amaliqah berlalu dalam beberapa waktu, terjadilah luapan air bah yang datang melalui dataran tinggi Mekah yang mengakibatkan dinding Ka'bah rusak tapi tidak sampai roboh.

Kemudian suku Jurhum memperbaikinya seperti sediakala dan membangun tembok untuk menghalangi Ka'bah dari luapan air bah.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa banjir tersebut menghancurkan Ka'bah, kemudian suku Jurhum membangun ulang seperti yang dibangun Nabi Ibrahim as, mereka memasang dua pintu dan gembok.

Pembangunan Oleh Qushay Bin Kilab

Setelah Ibrahim a.s, Qushay bin Kilab adalah orang pertama mengadakan renovasi Ka'bah dari suku Quraisy. Beliau membangun atapnya dari kayu Dum dan pelepah kurma.

A'syti berkata dalam sebuah syairnya, (dali Bahr Tawil) *"Aku bersumpah demi dua pakaian pendeta Syam dan demi (Ka'bah) yang dibangun Qushay kakek dan putra suku Jurhum"*

Pembangunan Oleh Bangsa Quraisy

Ketika Rasulullah mencapai usia dewasa (menurut riwayat lain; ketika berumur dua puluh lima tahun), ada seorang wanita membuat tungku di dekat Ka'bah. Percikan apinya mengenai kain Ka'bah sehingga mengakibatkan kebakaran.

Bangsa Quraisy merobohkannya dan membangunnya kembali.

Di saat peletakan Hajar Aswad mereka (Qabilah-qabilah Quraisy) saling bertengkar; siapakah yang berhak meletakkan-nya? Mereka berkata, "Mali kita tentukan siapa yang pertama-tama masuk lewat pintu Bani Syaibah maka dialah yang akan meletakkannya. "

Setelah nampak bagi mereKa’bahwa yang pertama masuk dali pintu Bani Syaibah adalah Rasulullah saw. mereka menetapkan beliau untuk meletakkannya. Rasulullah mengambil sepotong kain dan meletakkan Hajar Aswad di tengahnya kemudian memintakan setiap suku untuk memegang ujungnya.

Menurut riwayat lain; Nabi saw. memilih kepala-kepala suku, masing-masing memegang ujung kain tersebut kemudian mel-eka mengangkat Hajar Aswad. Rasulullah mengambilnya dan meletakkannya di tempatnya semula. Bangsa Quraisy membuat enam tiang penyangga di dalam Ka'bah yang diletakkan dalam dua baris.

Bangsa Quraisy juga telah meninggikan letak pintu Ka'bah atas

usulan Abu Hudzaifah bin Mughirah yang mengatakan, "Wahai kaum, tmggtkanlah pintu Ka'bah sehingga tidak dapat dimasuki kecuali dengan menggunakan tangga, agar tidak ada yang akan memasukinya kecuali orang yang kamu sukai. Apabila ada orang yang kamu benci mencoba memasukinya kamu dapat melemparinya sampai diajatuh. dan ini dapat menjadi pelajaran buat yang melihatnya ...

Kemudian bangsa Quraisy melaksanakan usulan tersebut dan menambah tingginya dari sembilan menjadi delapan belas hasta, namun bangsa Quraisy karena kekurangan biaya, mengurangi bangunan Ka’bah dari fondasi yang dibangun oleh Nabi Ibrahim as. enam hasta di sebelah utara.

Pembangunan Oleh Abdullah Bin Zubair r.a.

Dijaman Yazid bin Muawiyah, Ka'bah mengalami kebakaran. Abdullah bin Zubair membiarkannya sampai datang musim haji. Ketika orang-orang sudah ber-datangan dia berkata, *"Hai sekalian manusia bagaimana pendapat kalian tentang Ka'bah, apakah aku robohkan lalu aku bangun kembali atau aku perbaiki saja bangunan yang ada?"*

Ibnu Abbas berkata, *"Menurut pendapatku perbaiki saja apa yang ada dan biarkan bentuk dan batu-batunya seperti adanya, karena banyak orang yang masuk Islam karenanya dan Rasulullah saw. juga diutus karenanya."*

Ibnu Zubair berkata, *"Jika salah seorang di antara kamu rumahnya terbakar maka dia tidak akan rela (menyaksikan-nya) kecuali ia mesti merenovasinya, lalu bagaimana dengan rumah Tuhanmu? Sesunggulmya aku akan melakukan shalat istikharah tiga kali dan setelah itu akan kutetapkan keputusanku."*

Setelah melaksanakan shalat istikharah tiga kali, dia memutuskan untuk menghancurkannya, namun mereka khawatir datangnya azab dari langit akan menimpa orang pertama yang melakukan pembongkaran. Naiklah seseorang ke atap Ka'bah dan melemparkan sepotong batu dari sana. Ternyata tidak ada azab yang menimpanya maka lantas mereka ikut menghancurkannya hingga rata dengan tanah.

Kemudian Ibnu Zubair membuat tiang-tiang yang ditutupi dengan kain hingga pembangunannya sempurna. Ka'bah tidak pernah sepi dari orang-orang yang tawaf mengelilinginya sedang 'ia dalam keadaan tertutup oleh kain.

Ibnu Zubair berkata, aku mendengar Aisyah ra. berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "*Kalau seandainya umatmu sudah jauh dari masa jahiliyah (kekafiran) dan seandainya aku mempunyai biaya untuk membangunnya pasti akan kutambahkan batu setinggi lima hasta dan akan kubuatkan dua pintu, satu pintu masuk dan satu pintu keluar."* Ibnu Zubair berkata lagi*, .. Sekarang aku mempunyai biaya untuk itu dan aku tidak khawatir dengan omongan orang-orang."*

Ketika Ibnu Zubair menghancurkan Ka'bah dan meratakannya dengan tanah, dia menemukan fondasi yang dibuat oleh Ibrahim a.s. yang terdapat di dalam Hijir Ismail sekitar enam hasta lebih. Dan batu-batu tersebut seperti leher unta dan berwarna merah serta satu dengan yang lain saling bersilang seperti persilangan jari-jari.

Di tengah penggaliannya, juga ditemukan sebuah kuburan. Ibnu Zubair berkata bahwa itu adalah kuburan ibu Ismail a.s. Hal itu disaksikan oleh lima puluh tokoh masyarakat pada waktu itu.

Abdullah bin Muthi' Al Adam meletakkan sebuah tongkat yang dipegangnya pada salah satu sudut Ka'bah, lalu bergerak seluruh sudutnya dan bergetar dindingnya serta bergetar pula seluruh kota Mekah dengan getaran yang dahsyat. Orang-orang terkejut dan cemas, lalu Ibnu Zubair berkata, "*Saksikanlah!"* Lalu dia membangunnya di atas fondasi yang telah ada, dan membuat dua pintu yang menyentuh tanah, yang kedua seukuran dan sejajar dengan yang pertama.

Ibnu Zubair menambah tinggi Ka'bah sepanjang sembilan hasta hingga tingginya menjadi dua puluh tujuh hasta. Tebal dinding-nya dibuat dua hasta. Di dalamnya dibuat tiga tiang penyangga, bukan enam seperti yang dibuat bangsa Quraisy. Didatangkan marmer dari Shan'a dan dibuat ventilasi untuk lobang udara

dan cahaya. Dibuat dua lembar daun pintu sepanjang sebelas hasta. Dibuat sebuah tangga kayu yang bengkok untuk naik ke atas atapnya. Setelah selesai, Abdullah bin Zubair memberi dinding-nya wangi-wangian dan za'faran serta menutupinya dengan kain yang dibuat oleh suku Qibthi. Ibnu Zubair telah mengeluarkan seratus unta untuk membiayai pembangunan tersebut. Setelah selesai, ia tawaf dan mengusap (menyalami) semua sudutnya.

Pembangunan Oleh Sultan Murad Khan

Pada hari Rabu, tanggal 19 Syaban 1039 H. turun hujan lebat di kota Mekah yang menyebabkan banjir besar hingga masuk Mesjidil haram dan menggenangi sebagian besar bangunannya.

Pada hari Kamis (keesokan harinya) dinding Syami (yang mengarah ke Syria) runtuh, begitu juga sebagian dinding sebelah Timur dan Barat. Hujan terus turun tak henti-hentinya, membuat orang-orang jadi panik. Kaum Muslimin menyiapkan pembangunan Kabah yang runtuh. Dan atas perintah Sultan Murad Khan pembangunan dilaksanakan hingga selesai - berkat izin Allah - pada tanggal 2 Zulhijah tahun 1040 H. Pembangunan tersebut memakan waktu selama enam setengah bulan. Ini adalah pembangunan Ka'bah terakhir dengan bentuknya yang tetap sampai kini.

HAJAR ASWAD

Yang pertama kali meletakkan Hajar Aswad adalah Nabi Ibrahim as. dan batu itu adalah 'permata' yang berasal dari surga Ketika Bani Bakar bin Abdi Manaf bin Kinanah bin Ghaisyan bin Khaza'ah mengusir keturunan Jurhum dari Mekah, Amr bin Harits bin Madhadh Al Jurhumi keluar membawa dua patung emas kepala rusa dan Hajar Aswad dan dipendam di sumur Zam-zam seterusnya mereka berangkat menuju Yaman.

Pemendaman Hajar Aswad di dalam sumur Ka'bah tidak bertahan lama karena seorang wanita dari Khaza'ah memberitahukan kepada kaumnya bahwa dia melihat orang Jurhum memendam Hajar Aswad di sumur Zam-zam. Kemudian mereka meletakkan Hajar Aswad kembali ke tempatnya. Hal ini terjadi sebelum pembangunan oleh Qushay bin Kilab.

Setelah Mekah dikuasai oleh suku Qaramitah di bawah pimpinan Abu Tahir Al Qarmuthi, mereka membantai 1700 orang di Mesjidil haram, sebagian bergelantungan di Ka'bah kemudian mereka memenuhi sumur Zam-zam dengan mayat-mayat. Mereka merampas harta orang-orang dan perhiasan Ka'bah, merobek-robek *kiswah* penutup Ka'bah dan membagikannya kepada kawan-kawannya, merampok benda-benda berharga dalam Ka'bah, melepas pintu Ka'bah dan memerintahkan pula untuk mengambil talang emasnya.

Pada tanggal 7 Zulhijah tahun 317 H. Abu Tahir Al Qarmuthi menduduki kota Mekah dan mencopot Hajar Aswad dari tempatnya secara paksa. Abu Tahir memerintahkan Jakfar bin Ila] untuk mencopot Hajar Aswad dan membawanya pada tanggal 7 Zulhijah 317 H. Setelah dia melakukan kebiadaban dengan membunuh orang-orang yang sedang tawaf, iktikaf dan shalat.

Mereka membawa Hajar Aswad ke negerinya. Setelah itu tempat Hajar Aswad kosong. Orang-orang yang tawaf hanya meleta-kan tangannya di' tempatnya saja untuk mendapatkan berkah-Nya. Akhirnya Hajar Aswad dikembalikan ke tempatnya pada hari Selasa tanggal 10 ZUlhijah tahun 339 H. setelah 22 tahun Ka'bah kosong dari Hajar Aswad.

Pada tahun 363 H. datang seorang laki-laki dari Romawi. Saat ia mendekati Hajar Aswad, ia mengambil cangkul dan memukulkannya dengan kuat ke pojok

tempat Hajar Aswad hingga berbekas. Ketika ia akan mengulangi perbuatannya, seorang Yaman datang dan menikamnya sampai roboh.

Pada tahun 413 H. Bani Fatimiyah mengirim sebagian pengikutnya dali Mesir di bawah pimpinan Hakim Al Abidi, di antaranya ada seorang laki-laki yang berkulit merah dan berambut pirang serta berbadan tinggi besar. sebelah tangannya menghunus pedang sedang yang sebelah memegang pahat.

Lalu dipukulkannya ke Hajar Aswad sebanyak tiga kali hingga pecah dan berjatuhan. sambil berkata. "Sampai kapan Batu hitam ini disembah, sekarang tidak ada Muhammad atau Ali yang dapat melarangku dari perbuatanku, kini aku ingin menghancurkan Ka'bah." Kemudian pasukan berkumpul untuk membunuh dia dan berikut para pembantunya.

Pada tahun 990 H. datang seorang laki-laki asing (bukan orang Arab) membawa sejenis kampak dan dipukulkannya ke Hajar Aswad, Pangeran Nashir menikamnya dengan belati hingga mati.

Di akhir bulan Muharram tahun 1351 H. datang seorang laki-laki dari Afghanistan. Ia mencungkil pecahan Hajar Aswad dan mencuri potongan kain Kiswah serta sepotong perak pada tangga Ka'bah. Penjaga masjid mengetahui perbuatan itu kemudian menangkapnya, diapun dihukum mati.

Pada tanggal 28 Rabiul Akhir tahun 1351 H. datang Raja Abdul Aziz bin Abdur Rahman Al Faisal As Saud ke Mesjidil haram dalam rangka perekatan pecahan Hajar Aswad akibat perbuatan tentara terkutuk tadi.

Perekatan tersebut dilakukan setelah diadakan penelitian oleh para ahli untuk menentukan bahan khusus yang digunakan untuk merekat batu pecahan Hajar Aswad yaitu berupa bahan kimia yang dicampur dengan minyak misik dan ambar.

PERLUASAN HIJIR ISMAIL

Ketika Nabi Ibrahim a.s. membangun Ka'bah. tingginya hanya sembilan hasta yaitu sepertiga tinggi sekarang. Begitu juga beliau mendirikan bangunan Ka'bah di atas fondasi ditambah enam hasta yang sekarang masuk Hijir Ismail.

Ketika pembangunan dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s. lima hasta ini masuk bagian dari Ka'bah. Hijir Ismail yang dulu dengan yang sekarang dapat dibedakan dengan mudah sekali, yaitu bahwa tembok yang lurus pada Hijir Ismail sekarang, yang sejajar meng hadap ke arah Utara Ka'bah adalah masuk bagian Ka'bah yang dahulu dibangun Nabi Ibrahim a.s.

Ketika bangsa Quraisy membangun Ka'bah kembali, mereka mengurangi dinding Ka'bah bagian Utara ke Selatan seluas enam hasta dan menjadikannya bagian dari Hijir Ismail.

Pada masa pembangunan Ibnu Zubair, ia mengembalikan luas yang lima hasta tersebut ke dalam bagian Ka'bah seperti yang dibangun Nabi Ibrahim a.s. dan bahkan memasukkan Hijir Ismail ke dalam bagian Ka'bah. Hajjaj bin Yusuf mengembalikan bentuk Ka 'bah seperti yang ada sekarang.

Pemasangan Marmer dan Perbaikan Hijir Ismail

1. Yang pertama kali memasang marmer pada pilar Hijir Ismail adalah Abu J akfar Manshur, khalifah Bani Abbasiah, pada tahun 140 H.
2. Diperbaharui oleh Khalifah Al Mahdi pada tahun 161 H.
3. Diperbarui oleh Mutawakkil Alallah pada tahun 241 H.
4. Kemudian direnovasi oleh Muktadid pada tahun 283 H. dan dilanjutkan oleh seorang menteri, Jamaluddin yang dikenal dengan Jawwad pada tahun 550 H.

5. Kemudian direnovasi oleh Nashir pada tahun 576 H.
6. Kemudian direnovasi oleh Nashir Qalawun pada tahun 720H.
7. Kemudian direnovasi oleh Nasir Ali bin Malik Asyraf Syakban bin Malik Nashir Muhammad bin Qalawun pada tahun 781H.
8. Kemudian direnovasi oleh Pangeran Bisiq,
9. Direnovasi oleh Alaudin pada bulan Rajab tahun 822H.
10. Kemudian oleh Pangeran Zainuddin Muqbil Al Qadidi pada tahun 826 H.
11. Dan akhirnya, direnovasi oleh Sudun Al Muhammadi dengan marmer impor

PERLUASAN MAQAM IBRAHIM
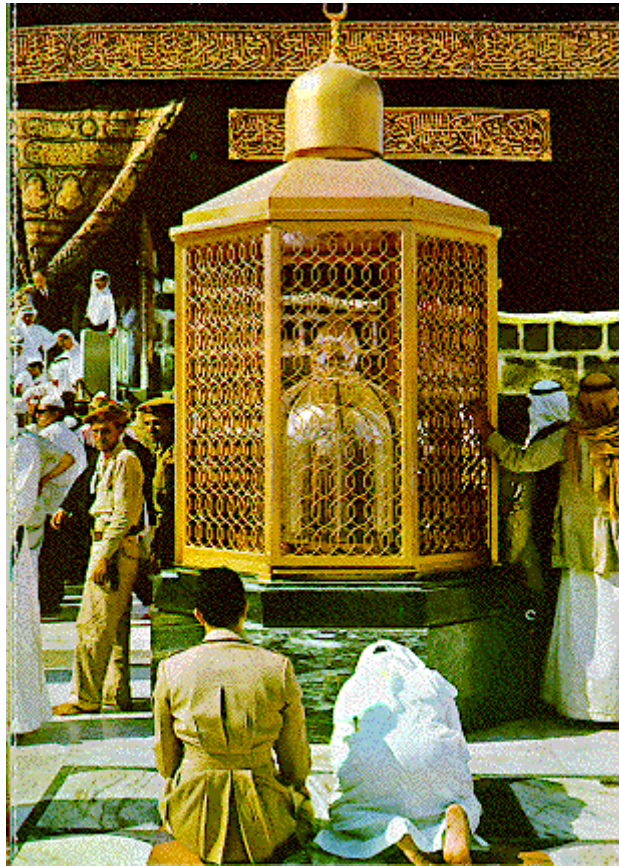
Maqam Nabi Ibrahim a.s. adalah sebuah batu tempat berpijak Nabi Ibrahim a.s. ketika beliau meninggikan bangunan Ka'bah dari pondasinya. Nabi Ismail a.s. meletakkannya agar

Nabi Ibrahim a.s. dapat naik lebih tinggi di atas batu tersebut. Seperti yang telah kita ketahui bahwa bangunan Ka'bah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim a.s. hanya setinggi sembilan hasta. Ketika bangsa Quraisy membangun Ka'bah, mereka menambahnya menjadi delapan belas hasta. Abdullah bin .Zubatr menambahnya kembali menjadi dua puluh tujuh hasta dan setinggi itulah sekarang ini.

Letak batu maqarn tersebut dahulu menempel dengan dinding Ka'bah, kemudian pada zaman Umar bin Khatab r.a. dipindahkan ke belakang sehingga orang-orang yang shalat di dekatnya tidak terganggu oleh mus orang-orang yang sedang tawaf.

Telapak kaki Sayidina Ibrahim a.s. berbekas di atas batu tersebut dan masih tetap ada sampai sekarang. Abu Talib pernah berkata dalarn satu qasidahnya yang terkenal, Artinya, *"Pijakan Ibrahim tercetak di atas batu dengan jelas memben-tuk dua telapak kakinya yang telanjang tidak beralas.* "

PERLUASAN PINTU KA'BAH

1. Pembangunan oleh Nabi Ibrahim a.s.; Mempunyai sat u pintu yang menyentuhTanah.
2. Pembangunan oleh bangsa Quraisy; pintu Ka'bah ditinggikan dari tanah seperti usulan Abu Hudzaifah bin Mughirah.
3. Pembangunan oleh Ibnu Zubair; pintu dibuat menyentuh tanah dan ditambah satu pintu lagi di bagian Barat antara pojok Syami dan pojok Yamani ..
4. Pembangunan oleh Hajaj: pintu Ka'bah ditinggikan kembali seperti semula, dan menutup pintu sebelah Barat.
5. Sekarang ini pintu Ka'bah terbuat dari emas murni dan dibuat oleh Raja Khalid bin Abdul Aziz.

PEMBANGUNAN SUMUR ZAM-ZAM

Hajar, ibunda Nabi Ismail adalah wanita yang pertama memakai minthaq (ikat pinggang berekor). Beliau memakainya dengan tujuan untuk menghilangkan jej aknya dari Sarah. Nabi Ibrahim membawa Hajar dan anaknya. Ismail yang masih dalam usia menyusu ke tempat yang agak tinggi di pinggir mesjid dekat Baitullah persisnya di atas Zam-zam.

Ketika itu di Mekah belum ada orang dan tidak ada air. Ibrahim menempatkan mereka berdua di sana dan meninggalkan sekantong kurma dan sekantong air untuk mereka. Nabi Ibrahim pergi rnenmggal-kan mereka berdua.

TIba-tiba Hajar mengikuti-nya dan berkata, "Mau ke manakah engkau wahai Ibrahim? Kau tinggalkan kami di lembah yang tidak ada manusia dan tidak ada sesuatupun?" Pertanyaan itu terus diulang-ulang, tapi Ibrahim tidak menoleh dan tidak pula menjawab.

Lalu Hajar bertanya. "Apakah Allah yang menyuruhmu berbuat demikian?" Ibrahim menjawab. "Ya." Hajar berkata. "Kalau memang begitu kami tidak keberatan." Kemudian Hajar kembali dan Ibrahim meneruskan langkahnya, sampai di atas bukit. di mana keluarganya tidak dapat melihatnya lagi, beliau menghadap ke arah Baitullah. lalu mengangkat kedua tangannya seraya berdoa.

"Ya Tuhan kami! Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. ya Tuhan kami! semoga saja mereka tetap mendirikan shalat, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. "

Ibunda Ismail minum dari kantong air untuk menyusukan anaknya, sampai suatu ketika air itupun habis dan anaknya kehausan. Dia melihat anaknya dengan penuh cemas, lalu dia pergi meninggalkannya karena tidak tega melihatnya kehausan. Dia pergi menuju bukit terdekat, yaitu bukit Safa lalu berdiri di atasnya dan memandang ke arah lembah di sekelilingnya apakah ada orang? Ternyata tidak ada. Dia turun melewati lembah sampai ke bukit Marwah, dia berdiri di atasnya dan

memandang apakah ada orang? Ternyata tidak ada. Dia melakukan demikian sebanyak tujuh kali.

Ketika berada di atas bukit Marwah dia mendengar ada suara, dia berkata kepada dirinya sendiri, "Diam!" Setelah diperhatikannya betul-betul ternyata memang dia mendengar suara, kemudian dia berkata, "Aku telah mendengar, apakah di sana ada air?"

Tiba-tiba dia melihat ada seorang malaikat dekat sumur Zam-zam. Dia mengorek-ngorek tanah sampai tampak ada air yang bersumber dari bawah, Jalu ia menciduk dengan tangannya dan dimasukkan ke dalam tempat air, setelah diciduk air tersebut justru malah memancar.

Dia minum air tersebut dan menyusukan putranya, Ismail, lalu malaikat tersebut berkata kepadanya, "Jangan takut terlantar, sesungguhnya di sinilah Baitullah yang akan dibangun oleh anak ini (Ismail) bersama ayahnya, dan sesungguhnya Allah tidak akan menerlantarkan kekasihnya."

Tidak lama kemudian datanglah orang-orang dan mereka turun di lembah Makkah, mereka melihat burung yang menjijikkan dan mereka berkata, "Burung ini berputar-putar di sekitar air, kami yakin di lembah ini ada air," lalu mereka mengirim utusan, ternyata mereka mendapatkan air, mereka kembali dan memberitahukan kepada orang-orang yang mengutus mereka tentang adanya air, maka mereka pun mendatanginya. dan meminta izin dari Ummu Ismail bahwa mereka akan mampir ke sana. dia pun mempersilahkan dengan syarat bahwa mereka tidak berhak memiliki (sumber) air tersebut, merekapun setuju.

Penemuan Kembali Zam-zam

Ketika Abdul Mutalib sedang tidur di Hijir Ismail. dia mendengar suara menyuruhnya menggali tanah. Dia bertanya, *"Tanah yang mana?*" Keesokan harinya ketika dia tidur di tempat yang sama dia mendengar lagi suara yang sama menyuruhnya menggali *madhnuunah* (yang berharga). Dia bertanya, *"Benda berharga yang mana?"* Lalu dia pergi, dan keesokan harinya ketika dia tidur di tempat yang sama di Hijir Ismail dia mendengar lagi suara yang sama menyuruhnya menggali *thayibah* (yang baik). Dia bertanya, *"Benda yang baik yang mana?"* Akhirnya pada hari yang keempat dikatakan kepadanya. *"Galilah Zam-zam!"* Dia bertanya, *"Apa itu Zam-zam?"* Dijawab, *"Air yang tidak kering dan tidak meluap"*

Setelah itu Abdul Mutaltb diberitahu tempatnya lalu dia bangun dan menggali tempat yang diberitahukan itu. Orang-orang Quraisy bertanya kepadanya. "Apa yang kamu kerjakan ini hai Abdul Mutalib?" Dia menjawab. *"Aku diperintahkan menggali Zam-zam"*

Setelah dia dan orang-orang Qurasiy melihat sebentuk rusa, merekapun yakin bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh Abdul Mutalib itu benar. Abdul Mutalib terus menggali hingga ketemu dua patung rusa yang terbuat dari emas, keduanya adalah rusa emas yang pemah dipendam oleh warga suku Jurhum ketika mereka diusir dari Mekah. Inilah sumur Ismail bin Ibrahim as. Dengan digalinya sumur Zam-zam ini, sesuai yang ditunjukkan oleh Allah, maka wibawa Abdul Mutalib di mata kaumnya pun bertambah.

HAJI DI JAMAN IBRAHIM

Seusai Nabi Ibrahim a.s. menyeru manusia untuk melaksanakan haji, malaikat Jibril a.s. mengajaknya. Kepada beliau diperlihatkan bukit Shafa, Marwah dan perbatasan tanah Haram lalu diperintahkan untuk memancakkan batu-batu pertanda. Beliaupun melaksanakannya. Nabi Ibrahim a.s. adalah orang yang pertarna menegakkan batasan tanah Haram setelah ditunjukkan oleh malaikat Jibril a.s,

Pada tanggal 7 Zulhijah, Nabi Ibrahim a.s. berkhutbah di Mekah ketika matahari condong ke Barat, sementara Nabi Ismail a.s. duduk mendengarkan. Pada esok harinya, keduanya keluar berjalan kaki sambil bertalbiyah dalam keadaan berihram. Masing-masing membawa bekal makanan dan tongkat untuk bersandar. Hari itu dinamakan hari Tarawiah.

Di Mina, keduanya melaksanakan shalat Dhuhur, Ashar, Maghrib. Isya dan Subuh. Mereka tinggal di sebelah kanan Mina sampai terbit matahari dari gunung Tsubair (waktu Dhuha) keduanya keluar Mina menuju Arafah. Malaikat Jibril a.s. menyertai mereka berdua sambil menunjukkan tanda-tanda batas sampai akhirnya mereka tiba di Namirah. Malaikat Jibril a.s. menunjukkan pula tanda-tanda batas Arafah. Nabi Ibrahim a.s. sudah mengetahui sebelumnya lalu berkata Arafah yang artinya: Aku sudah mengetahui, maka daerah itu dinamakan Arafah.

Ketika tergelincir matahari. malaikat Jibril a.s. bersama keduanya menuju suatu tempat -sekarang Mesjid-. Nabi Ibrahim as. berkhutbah dan Nabi Ismail a.s. duduk mendengarkan, lalu mereka shalat jamak taqdim Dhuhur dan Ashar. Kemudian malaikat Jibril a.s. mengangkat keduanya ke bukit dan mereka berdua berdiri sambil berdoa hingga terbenam matahari dan hilang cahaya merah.

Kemudian mereka meninggalkan Arafah berjalan kaki hingga tiba di -Juma'. Mereka shalat Maghrib dan Isya di sana, sekarang tempat jamaah haji melaksanakan shalat. Mereka bermalam di sana hingga terbit fajar keduanya diam di Quzah. Sebelum terbit matahari, mereka berjalan kaki hingga tiba di Muhassir. Di tempat ini mereka mempercepat langkahnya. Ketika sudah melewati Muhassir, mereka berjalan seperti sebelumnya.

Ketika tiba di tempatjumrah, mereka melontar jurnrah Aqabah tujuh kerikil yang dibawa dari .Juma'. Kemudian mereka tinggal di Mina pada sebelah kanannya, lalu keduanya menyembelih hewan kurban di tempat sembelihan. Setelah itu memotong rambut dan tinggal beberapa hari di Mina untuk melontar tiga jumrah pulang balik saat matahari mulai naik. Pada hari Shadr, mereka keluar untuk shalat Dhuhur di Abthah. Semuanya itu ditunjukkan oleh malaikat Jibril a.s.

* * *